Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.

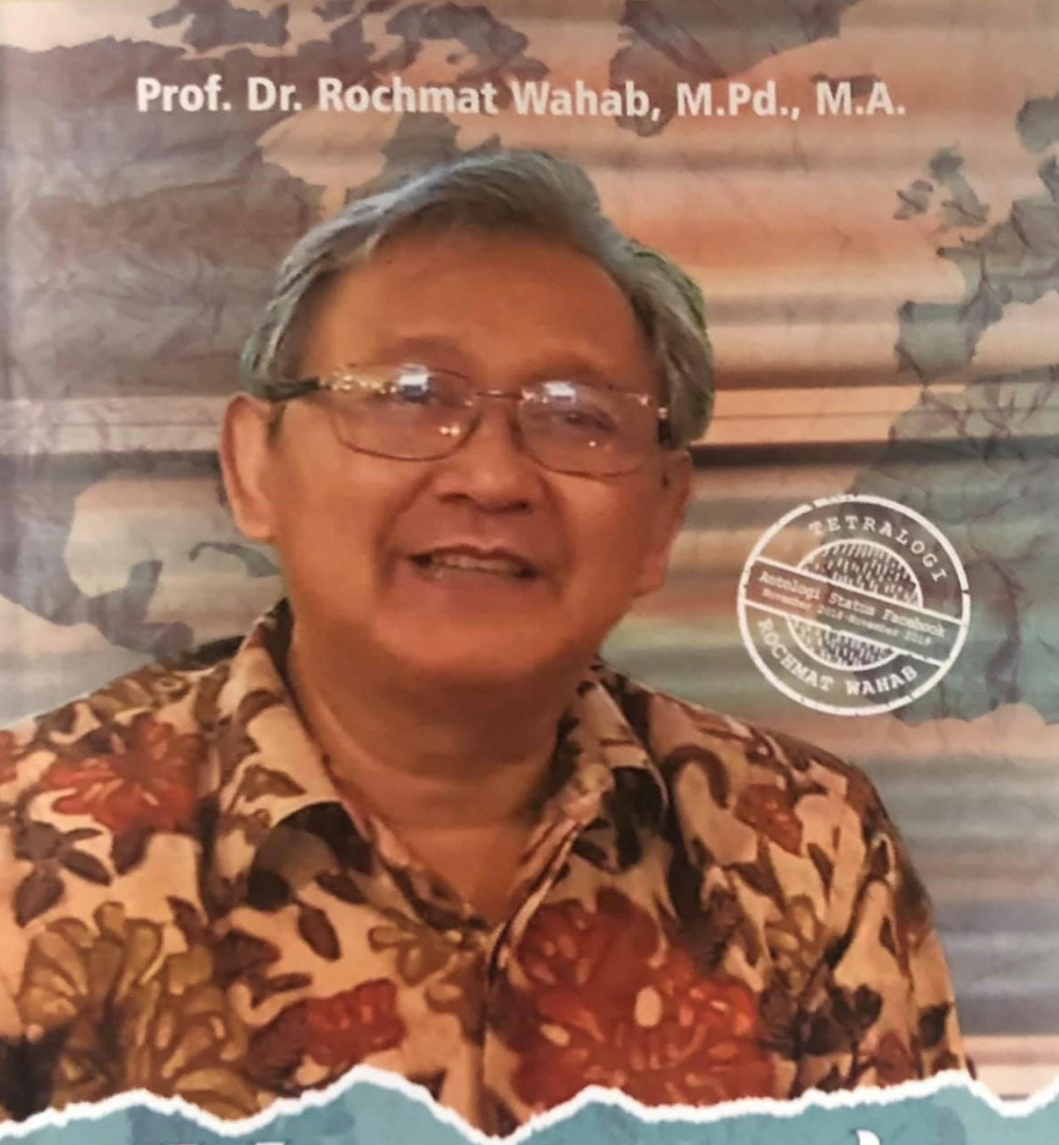

Menguak Problem Sosial

Sebuah Antologi Pemikiran

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
uny

MENGUAK PROBLEM SOSIAL

MENGUAK PROBLEM SOSIAL
Sebuah Antologi Pemikiran

Cetakan 1, Februari 2020

Penulis: Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.
Koordinator Tim Kreatif: Sismono La Ode
Penyelaras Bahasa: Ilham Dary Athallah
Desain Isi & Kover: @mawaidimasgiarto

Diterbitkan oleh:
SEVEN BOOKS
Jurang Jero RT 002/RW 001, Kel. Jurang Jero,
Karanganom, Klaten, Jawa Tengah

ISBN 978-623-90967-9-3

Perpustakaan Nasional:
Katalog dalam Terbitan (KDT)
x + 267 hlm; 14 x 20 cm

Scan QR Code ini, atau klik
bit.ly/AntologiRochmatWahab

MENGUAK PROBLEM SOSIAL

Sebuah Antologi Pemikiran

Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.

books

TENTANG PENULIS

Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. lahir di Jombang, 10 Januari 1957. Guru besar bidang ilmu pendidikan anak berbakat pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) ini menjabat Rektor UNY sejak 2009-2017. Sebagai penulis produktif, karya-karyanya tersebar di berbagai jurnal, buku, media massa, media *online*, dan lainnya.

Rochmat Wahab memulai pendidikan di SD Negeri Karangprabon, Blimbing, Kesamben, Jombang (1971). Setelah itu melanjutkan pada Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 Tahun Pancasila, Kesamben, Jombang, Jatim (1975) dan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 Tahun Mojokerto, Jawa Timur (1977), serta SGPLB Surabaya (1980).

Jenjang S-1 ia selesaikan pada jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), FIP, IKIP Bandung. Jenjang S-2 berhasil ia selesaikan pada program Bimbingan dan Konseling (Program Pascasarjana IKIP Bandung dan Curriculum and Instruction for Elementary Education, College of Education, University of Iowa Amerika Serikat (1995). S-3 diselesaikannya tahun 2003 pada konsentrasi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Mantan Aktivis Mahasiswa ini pernah menjabat Ketua I Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (2009-2013), Ketua Umum Pengurus Pusat Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia (2011-2015), Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi DIY (2011-2016), Ketua III Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (2014-2019), Bendahara Umum Majelis Rektor Perguruan Tinggi Negeri Indonesia (2014-2016), Ketua Umum Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tingggi Negeri (2015), Ketua Forum Rektor Indonesia (2015-2016), Ketua Dewan Pertimbangan Forum Rektor Indonesia (2017), Ketua Dewan Kehormatan Forum Rektor Indonesia (2018), dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung (2020-2025).

PENGANTAR

MANUSIA adalah makhluk sosial. Manusia tak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Di tengah zaman yang semakin kompleks, tantangan kehidupan sosial juga mengalami kompleksitas yang luar biasa. Kehidupan individual sebagai antitesa kehidupan sosial tumbuh dalam kehidupan bermasyarakat. Kebijakan pemerintah, siapapun Presidennya, diyakini belum mampu menuntaskan masalah-masalah sosial. Namun bukan berarti masalah tersebut tidak dapat diurai dan diselesaikan. Manusia memiliki iman dan ilmu untuk menjadi untuk bersama-sama mencari solusi atas setiap masalah yang dihadapi.

Al Qur'an juga telah menggariskan takdir bahwa manusia haruslah hidup rukun dan saling memakmurkan antara satu sama lainnya. Guna menjadi sebuah entitas yang hidup dalam berkah, dalam daulah yang Baldatun

Tayyibatun Warabbun Ghoffur. Konstitusi kita juga telah jelas mengamanatkan hal tersebut. Indonesia sebagai sebuah negara bangsa, perlu mengikuti falsafah hidup yang termaktub dalam Pancasila, serta cita-cita mulia bangsa seperti memajukan kesejahteraan umum dan mewujudkan negeri yang sejahtera, adil, dan makmur.

Namun, perjalanan kehidupan sosial berbangsa dan bertanah air tidaklah muda. Penuh tantangan. Ada problema globalisasi, pengikisan karakter generasi muda, aktivitas \koruptif, permasalahan sumber daya manusia, hingga kehidupan bermasyarakat yang kini telah jauh dari semangat gotong royong. Bahkan, Pemilihan Umum yang sejatinya digariskan menjadi pesta sekaligus ruh dalam kehidupan kita berdemokrasi, juga masih menyisakan tugas rumah berat untuk setiap diantara kita dalam memperbaikinya. Termasuk, mengawal para pimpinan kita agar senantiasa amanah dan mengedepankan karakter-karakter luhur untuk mengayomi bangsa.

Jalan kita untuk menjadi pemimpin di muka bumi (Khalifatu Fil Ardh), yang amanah sesuai dengan kepercayaan besar layaknya Allah percayakan, masih jauh dari kata sempurna dengan adanya problem-problem sosial yang belum terkuak tersebut. Dan sudah menjadi tugas kita semua, untuk sama-sama memikirkan sekaligus melaksanakan ikhtiar terbaik.

Prof. Dr. Rochmat Wahab M.Pd., M.A. selaku pakar pendidikan dan Guru Besar di Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta, hendak menguak problem tersebut. Sekaligus menyumbangkan strategi untuk membangun masyarakat madani melalui buku antologi buah pikir ini.

Ada delapan tema setidaknya yang menjadi fokus Rochmat Wahab, yang masing-masing termaktub di setiap bab. Diantaranya: 1) Meneladani Indonesia, 2) Menjadi Orang Tua Bijak, 3) Mengisi Kemerdekaan, 4) Kiat Sukses Bermasyarakat, 5) Belajar dari Takdir Ilahi, 6) Merayakan Pesta Demokrasi, 7) Membangun Manusia Indonesia, dan 8) Menjadi Pemimpin Amanah

Setiap bab akan berisi beragam pemikiran Rochmat Wahab seputar tema tersebut. Sebelum dikompilasi dalam buku ini, Rochmat Wahab telah mempublikasikan tulisan-tulisan ini secara bertahap di media sosial Facebook. Menjadi buah pikir yang ia tuliskan secara rutin setiap harinya. Sehingga menjadi bahan diskusi bagi masyarakat di penjuru negeri, bahkan disadur oleh media pemberitaan maupun disebarluaskan kembali oleh pengguna sosial media lainnya.

Tulisan Rochmat Wahab telah menjadi oase bagi para pengguna sosial media. Melalui antologi buah pikir ini, oase yang kecil-kecil tadi akan disatukan menjadi danau bahkan lautan. Tentu dengan harapan bahwa buah pikir ini dapat berkontribusi untuk mengupas dunia pendidikan.

Bersama dengan antologi buah pikir tentang *problem* sosial ini, Rochmat Wahab juga menerbitkan tiga antologi

lainnya. Antologi buah pikir bidang pendidikan bertajuk "*Mengupas Masalah Pendidikan*," "*Menebar Rahmat Bagi Alam Semesta*», "*Menjadi Insan Mandiri dan Produktif*». Tetralogi buku tersebut dapat dibaca di *_bit.ly/ AntologiRochmatWahab_*. Selamat membaca!

Jogjakarta, Februari 2020

DAFTAR ISI

PENGANTAR —v

BAB I / MENELADANI INDONESIA
Keteladanan Pangeran Antasari —3
Pelajaran Berharga dari Malikussaleh —7
Jombang untuk Indonesia dan Dunia —11

BAB II / MENJADI ORANG TUA BIJAK
Mewujudkan Kewajiban Orangtua —23
Ibu yang Baik —27
Menjadi Ibu yang Baik —31
Ibu Milenial —35
Ayah yang Baik —38
Ayah Milenial —41
Orangtua yang Baik —44
Birrul Waalidain —47
Keterlibatan Orangtua —52
Keluarga Bahagia —56
Komunikasi Efektif Orangtua dengan Anak —60
Rumahku Syurgaku —64
Orangtua dan Guru —67
Pahlawan bagi Setiap Anak —71
Orangtua Guru Terbaik —75

BAB III / MENGISI KEMERDEKAAN
Sdm Unggul, Indonesia Maju —83
Membangun SDM yang Kompetitif —87
Mensyukuri Hari Kemerdekaan —92
Kesenjangan Generasi —96
Menyoal Revolusi Mental —99
Konservatif dan Inovatif —102

BAB IV / KIAT SUKSES BERMASYARAKAT
Indahnya Persahabatan —107
Menunaikan Sumpah Pemuda —111
Persahabatan —113
Kompetisi —116
Hidup Lebih Baik, Sehat, dan Lama —119
Mudahkan, Tidak Mempersulit —123
Indahnya Silaturahim —127
Makna Kecantikan —132
Utamakan Husnudzon —135
Harmoni —139
Bertetangga yang Baik —142
Sahabat —146
Sahabat yang Baik —148
Menjadi Terhormat —151
Resolusi Konflik —155
Kemaslahatan —159
Bijaksana —161
Trust —164
Pentingnya Teamwork —168
Masuklah dengan Selamat dan Aman —172

BAB V / BELAJAR DARI TAKDIR ILAHI
Hikmah di Balik Tangkuban Perahu —177
Tuntunan Doa dalam Pesawat Lion Air —183
Kematian —184

BAB VI / MERAYAKAN PESTA DEMOKRASI
Pemimpin Ideal —188
Memantapkan Peradaban Bangsa —193
Menyikapi Kekalahan —197
Menghadapi Kemenangan —201
Menguatkan Ishlah —205
Menegakkan Kebenaran —208
Menjaga Integritas —213
Pentingnya Ikhtiar —217
Indahnya Bersatu —222
Bersatu Kita Maju —225
Sifat Rasul untuk Pemimpin Bangsa —230

BAB VII / MEMBANGUN MANUSIA INDONESIA
Pembangunan SDM dalam Pidato Pertama Presiden —236
Pentingnya Wamendikbud —242
Menata Kembali Kemdikbud —246
Menanti Impian Baru —251

BAB VIII / MENJADI PEMIMPIN AMANAH
Menyikapi Suatu Jabatan —257
Amanah —261
Sabarnya Seorang Pemimpin —264
Pemimpin yang Adil —267
Bermusyawarahlah —272
Khalifah —275
Menjadi Khalifah —278
Pimpinan Ummat —280
Jalan Lurus —283
Husnul Khaatimah —285

Rochmat Wahab
15 min
BAB I
MENELADANI INDONESIA
Like
Comment
Share

KETELADANAN PANGERAN ANTASARI

PANGERAN Antasari (lahir di Kayu Tangi, Kesultanan Banjar, 1797 – wafat di Bayan Begok, Hindia Belanda, 11 Oktober 1862 pada umur 53 tahun) adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia. Untuk mengokohkan kedudukannya sebagai pemimpin perjuangan umat Islam tertinggi di Banjar bagian utara (Muara Teweh dan sekitarnya), maka pada tanggal 14 Maret 1862, bertepatan dengan 13 Ramadhan 1278 Hijriah, dengan seruan: "HIDUP UNTUK ALLAH DAN MATI UNTUK ALLAH!"

Seluruh rakyat, pejuang-pejuang, para alim ulama dan bangsawan-bangsawan Banjar; dengan suara bulat mengangkat Pangeran Antasari menjadi "Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin", yaitu pemimpin pemerintahan, panglima perang dan pemuka agama tertinggi. Beliau terus dibujuk oleh Belanda untuk menyerah dengan tegas

beliau merespon di antaranya :"DENGAN TEGAS KAMI TERANGKAN KEPADA BAPAK, BAHWA KAMI TIDAK SETUJU TERHADAP USUL MINTA AMPUN DAN KAMI BERJUANG TERUS MENUNTUT HAK PUSAKA (KEMERDEKAAN)". Inilah sikap tegas yang disampaikan ke Belanja. Pada tanggal 23 Maret 1968, berdasarkan SK No. 06/TK/1968, Pangeran Antasari diberi gelar Pahlawan Nasional dan Kemerdekaan. Beliau sangat patut mendapatkan penghargaan sebagai pahlawan, karena dalam hidupnya hingga menjelang wafat terus melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Ada beberapa keteladanan yang dapat dipetik dari kehidupan Pangeran Antasari diantaranya, pertama, Merakyat dan Rela Berkorban. Kehidupan beliau lewati bersama-sama rakyat. Dengan membersamai rakyat, dapat merasakan betul kesulitan sebagaimana yang rakyat rasakan. Belum lagi berkurban harta, raga dan jiwa dengan ikut serta berperang. Beliau tidak hanya sekedar perintah tetapi juga turun di medan perang.

Kedua. Ta'at beragama. Beliau adalah sosok pemimpin yang taat agama, yang memahami tidak sebatas ritual-ritual agama, melainkan juga mampu amalkan agama dalam seluruh aspek hidupnya. Begitu tingginya komitmennya terhadap agama, maka yang jadi pegangan dalam melawan penjajah adalah hidup untuk Allah, mati juga untuk Allah. Dengan begitu nampak sekali bahwa betapa beliau bergantung betul terhadap Ridlo Allah.

Ketiga. Pantang Menyerah. Beliau bersama rakyat Banjar melawan penjajah total sekali. Walau dengan senjata minimal, mereka terus melakukan perlawanan terhadap pasukan Belanda yang dilengkapi dengan senjata modern. Demikian pula kendatipun beliau diserang penyakit paru-paru dan cacar, tetap saja memberikan perlawanan kepada Belanda hingga wafat.

Keempat. Berpendirian Tegas dan Tidak Mempan Bujuk Rayu. Inilah sikap Pangeran Antasari yang tidak bisa kompromi. Belanda mengajak untuk damai, tetapi tetap saja Pangeran Antasari tidak mau menerima. Beliau nyatakan bahwa kemerdekaan bumi Banjar adalah harga mati yang tak bisa ditawar-tawar. Hidupnya didedikasikan untuk kemerdekaan rakyat Banjar. Menunjukkan Tahta untuk Rakyat.

Kelima. Berani, Cerdik dan Ahli Strategi. Sebagai pemimpin sekaligus panglima perang, Pangerang Antasari tunjukkan keberanian dan kecerdikan serta kehebatannya dalam strategi melawan penjajah. Pangeran Antasari mampu menggetarkan Belanda dengan strategi perang gerilya, bahkan dalam perang Banjar pada tanggal 25 April 1859. Keadaan alam Kalimantan berupa hutan belantara, aliran sungai besar dan berliku, betul-betul dimanfa'atkan Pangeran Antasari untuk menggungguli Belanda dalam strategi perang. Hal itu menyebabkan Belanda kesulitan menangkap apalagi membunuh beliau.

Pangeran Antasari yang mestinya bisa hidup senang-senang di Istana dan bisa berkompromi dengan Belanda dengan jaminan keinginan melimpah, karena sudah dijanjikan oleh Belanda. Namun dengan integritas pribadinya terhadap kejayaan rakyat Banjar dan loyalitasnya kepada Allah swt, maka upaya ini bisa dikatakan senagai tindakan radikalis di hadapan Belanda. Dengan begitu langkah Pangeran Antasari bisa merupakan upaya jihad fii sabillah.

Pangeran Antasari memang pahlawan nasional yang berjuang untuk kemerdekaan rakyat Banjar, sekaligus berdakwah Ajaran Islam yang hingga kini terasa sekali nilai-nilai yang diwariskan. Kita sebagai generasi di era milenial, pasca kemerdekaan merasa bertanggung jawab mengisi kemerdekaan dengan karya nyata, karya inovatif yang mampu mengkonfrontasi arus budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan bangsa yang kita junjung tinggi.

(Rochmat Wahab, Banjarmasin,
30/08/2019, Jumat, pukul 23.20).

PELAJARAN BERHARGA DARI MALIKUSSALEH

LHOKSEUMAWE, suatu kota di Aceh yang kuinjak pertama kali selama hidupku yang sudah berusia 62 tahun, untuk memenuhi undangan pimpinan IAIN Lhokseumawe, sebagai Pembicara Kuliah Umum pada Program Pascasarjana dengan Tema Pembelajaran PAI di Era Revolusi Industri 4.0 pada hari Sabtu, tanggal 13 Juli 2019. Semoga kehadiran saya di IAIN Lhokseumawe bisa membersamai para pendiri, pimpinan dan seluruh civitas akademika serta Prof Dr Imam Suprayogo (Mantan Rektor UIN Malang) dan Prof KH Yudian Wahyudi Asmin, Ph.D (Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang selama ini menjadi pembina IAIN Lhokseumawe.

Lhokseumawe adalah kota tempat Kerajaan Samudra Pase, Kerajaan Islam pertama di Indonesia dengan raja pertamanya Malikussaleh, yang nama aslinya Meurah Silu,

berkuasa lebih kurang 29 tahun (1297-1326 M), yang memiliki kemampuan membaca Al Qur-an dengan baik. Yang selanjutnya berdakwah ke seluruh nusantara, Asia Tenggara, dan Cina. Saya bersyukur bisa kunjungi Lhokseumawe dan menyaksikan agama Islam yang diperjuangkan oleh Malikussaleh, menjadi agama yang pemeluknya terbesar di Indonesia.

Malikussaleh tidak hanya berjuang membangun Kerajaan Islam terbesar dengan pusat perdagangan internasional, melainkan juga menjadi titik perjuangan membangun peradaban dan pendidikan Islam. Suatu upaya yang mulia untuk menaikkan derajat ummat Islam. Yang akhirnya membuat Kerajaan Samudera Pase sebagai salah satu Kerajaan Islam terbesar di dunia, selain Kerajaan Turki Utsmani dan Kerajaan Maroko.

Kerajaan Samudera Pase sudah memakai mata uang emas berupa dinar sebagai alat tukar dan menjalin hubungan dagang yang erat dengan Cina. Hal itu terbukti dari keberadaan lonceng Cakra Donya yang merupakan hadiah dari Cina yang dibawa oleh Laksamana Cheng Ho.

Julukan Serambi Mekkah sejak lama sudah melekat pada Aceh, provinsi paling barat Indonesia. Salah satu alasannya karena Kerajaan Samudera Pase yang terletak di Desa Beuringen Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara merupakan Kerajaan Islam pertama di Nusantara, bahkan di Asia Tenggara.

Selain daripada itu Malikussaleh juga berkiprah di bidang politik, yang ditandai dengan menjadi Raja Samudra Pase. Di bidang ekonomi yang ditandai dengan upaya serius menggantikan peranan Sriwijaya di Selat Malaka. Juga di bidang budaya, yang ditandai di antaranya dikembangkan karya tulis, yang diawali dengan judul Hikayat Raja Pasai (HRP) sebagaimana dimulainya perkembangan sastra Melayu klasik di bumi nusantara.

Sultan Malikussaleh kemudian mempersunting putri dari Kerajaan Pantai Tua, Ganggang Sari yang kemudian memeluk Islam dan berganti nama menjadi Putroe Meurah. Dia merupakan anak dari Raja Pantai Tua yaitu Alaidin Rihayat Syach. Kerajaan Hindu itu pun akhirnya memilih bergabung di bawah Kerajaan Samudera Pase. Akhirnya wilayah kekuasaan kerajaan Islam itu pun terbentang mulai dari Samalanga (Bireuen) hingga Toba (Sumatra Utara).

Pelajaran yang didapat kehidupan Malikussaleh, bahwa pertama, untuk mengemban amanah sebagai Raja Samudra Pase, harus dimulai dengan penguasaan membaca Al Qur-an dan beberapa ilmu Agama yang diperlukan. Kedua, beliau berhasil menjadikan Lhoksumawe sebagai basis dalam membangun dakwah Islam. Ketiga, untuk menyebarkan agama Islam dari kerajaan Samudra Pase tidak hanya di orientasikan untuk wilayah nusantara, melainkan juga Asia Tenggara dan beberapa negara Asia. Keempat, bahwa kerajaan dibangun untuk kepentingan politik semata, melainkan juga untuk hal-hal yang terkait

dengan bidak ekonomi dan budaya. Kelima, bahwa spirit Malikussaleh patut menjadi modal berharga untuk membangun kebangkitan Islam berbasis di Lhokseumawe khususnya, dan Aceh dan Indonesia pada umumnya untuk *rahmatan lil 'aalamiin*.

(Rochmat Wahab, Lhokseumawe,
13/07/2019, Sabtu, pukul 17.24)

JOMBANG UNTUK INDONESIA DAN DUNIA

JOMBANG adalah nama kota kecil terletak di wilayah Jawa Timur, merupakan batas barat Lokasi Kerajaan Mojopahit, salah satu kerajaan besar jauh sebelumnya Republik Indonesia merdeka, sekitar 80 km sebelah barat kota Surabaya. Nama Jombang merupakan gabungan Ijo (Hijau) dan Abang (Merah). Ijo (Hijau) menggambarkan religiusitas/Islam, sedangkan Merah menggambarkan abangan/nasionalis. Karena itu tokoh dari Jombang selalu berjuang berdasarkan bidang masing-masing-masing memadukan orientasi religiusme dan nasionalisme. Jombang ditakdirkan Allah sebagai tempat lahir, hidup, dan makam 3 pahlawan dan beberapa tokoh yang berkontribusi dari Jombang, untuk Indonesia dan Dunia dalam beberapa aspek kehidupan.

Sejumlah orang yang dikenal oleh publik, (1) KH Hasyim Asy'ari, (2) KH Abdul Wahab Hasbullah, (3) KH Abd Wahid Hasyim, (4) KH Abdurahman.aaaa Wahid, (5) Prof. Dr. Nurkholis Madjid, (6) Emha Ainun Najib, dan (7) Gombloh. Penentuan 7 orang yang diambil dari 100-an Tokoh dari Jombang, bidang pahlawan nasional, tokoh sosial dan politik, tokoh tokoh agama-tarekat,, tokoh militer dan polri bukan tanpa alasan. Yang jelas 7 tokoh ini relatif merepresentasikan bidangnya masing-masing-masing.

1. Hadratusy Syaikh KH.Hasyim Asy'ari (April 10, 1871–July 25, 1947), ulama Indonesia, pendiri (mu'ssis) Nahdlatul Ulama (NU), lahir di Jombang, besar di beberapa pesantren di Indonesia, dan di Makkah, sehingga menjadi Ahli Hadits dengan menguasai Kutubus Sittah, yang berhak mendapat gelar Hadratusy Syeikh. Beliau mendirikan dan membesarkan NU, sebagai Rais Akbar. Beliau sebagai pemuka agama nasionalis yang ikut melawan penjajahan Belanda, bahwa fardhu ain bagi santrinya untuk memerangi orang kafir yang menjajah, dan mati syahid dalam peperangan merebut dan pertahankan kemerdekaan. Untuk itu beliau keluarkan fatwa Jihad bersama santri yang berbasis di Ponpes Tebuireng dan Surabaya untuk perjuangkan NKRI. Keberhasilan beliau dalam perjuangkan persatuan nasional. Dikukuhkan sebagai pahlawa sejak tahun 1962. Selain itu melalui NU teguhkan Islam rahmatan lil 'aalamiin.

Pemerintah RI menghargai jasa-jasanya dan pengabdiannya. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No.294 Tahun 1964 tanggal 17 November 1964, Pemerintah RI menganugerahi Kiai Hasyim Asy'ari gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Konsistensi gagasan ini tidak pernah berubah ketika setelah terjadi reformasi dan terbukanya kran untuk membentuk partai yang berlabelkan agama.

2. KH Abdul Wahab Hasbullah (lahir di Jombang, 31 Maret 1888 – meninggal 29 Desember 1971 pada umur 83 tahun) adalah seorang ulama pendiri Nahdatul Ulama. KH Abdul Wahab Hasbullah adalah seorang ulama yang berpandangan modern, dakwahnya Konsistensi gagasan ini tidak pernah berubah ketika setelah terjadi reformasi dan terbukanya kran untuk membentuk partai yang berlabelkan agama. dengan mendirikan media massa atau surat kabar, yaitu harian umum "Soeara Nahdlatul Oelama" at.q au Soeara NO dan Berita Nahdlatul Ulama. Beliau mendirikan dan membesarkan ponpes Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang. Beliau juga belajar di banyak pesantren di Jawa dan Makkah. Beliau ciptakan Mars NU Yalal Wathan yang belakangan ini semarak dinyanyikan setiap ada event NU di manapun berada. Beliau juga perintis Halal bi Halal di tanah air yang tidak terjadi di negara Islam lainnya. HBH sangat bermanfaat untuk menjaga ukhuwwah (islamiyyah, wathaniyyah, basariyah).

Beliau merupakan seorang ulama yang menekankan pentingnya kebebasan dalam keberagamaan terutama kebebasan berpikir dan berpendapat. Untuk itu beliau membentuk kelompok diskusi Tashwirul Afkar (Pergolakan Pemikiran) di Surabaya pada 1914. Atas jasa beliau untuk bangsa dan negara dianugerahi sebagai Pahlawan Nasional Indonesia oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 7 November 2014.

3. KH Abdul Wahid Hasjim (lahir di Jombang, Jawa Timur, 1 Juni 1914–meninggal di Cimahi, Jawa Barat, 19 April 1953 pada umur 38 tahun) adalah pahlawan nasional Indonesia dan menteri negara dalam kabinet pertama Indonesia. Ia adalah ayah dari presiden keempat Indonesia, Abdurrahman Wahid dan anak dari Mohammad Hasyim Asy'ari, salah satu pahlawan nasional Indonesia. Wahid Hasjim dimakamkan di Tebuireng, Jombang. Beliau mulai aktif di bidang agama, politik, pendidikan, sosial, dan kemsyarakan. Beliau anggota MIAI, Ketua Masumi, Anggota BPUPKI, PPKI, dan menduduki beberapa Anggota kabinet untuk beberapa kenenterian. Pemerintah RI berdasarkan SK Presiden RI No. 206 tahun 1964 tanggal 24 Agustus 1964 menganugerahi KH Abdul Wahid Hasyim gelar Pahlawan Nasional.
4. KH Abdurahman Wahid. Akrab dipanggil Gus Dur (lair nang Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940 – seda nang Jakarta, 30 Desember 2009 dong umure 69 tahun

adalah tokoh Muslim Indonesia dan pemimpin politik yang menjadi Presiden Indonesia yang keempat mulai pada tahun 1999 hingga 2001. Beliau menggantikan Presiden B. J. Habibie setelah dipilih oleh MPR hasil Pemilu 1999. Penyelenggaraan pemerintahannya dibantu oleh Kabinet Persatuan Nasional. Masa kepresidenan Abdurrahman Wahid dimulai Abdurrahman Wahid adalah mantan ketua Tanfidziyah (badan eksekutif) Nahdlatul Ulama dan pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Pada tahun 1993, Gus Dur menerima Ramon Magsaysay Award, sebuah penghargaan yang cukup prestisius untuk kategori Community Leadership. Wahid dinobatkan sebagai "Bapak Tionghoa" oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok, yang selama ini dikenal sebagai kawasan Pecinan pada tanggal 10 Maret 2004. Beliau mendapat penghargaan dari Simon Wiesenthal Center, sebuah yayasan yang bergerak di bidang penegakan Hak Asasi Manusia. Wahid mendapat penghargaan tersebut karena menurut mereka ia merupakan salah satu tokoh yang peduli terhadap persoalan HAM. Gus Dur memperoleh penghargaan dari Mebal Valor yang berkantor di Los Angeles karena Wahid dinilai memiliki keberanian membela kaum minoritas, salah satunya dalam membela umat beragama Konghucu di Indonesia dalam memperoleh hak-haknya

yang sempat terpasung selama era orde baru. Wahid juga memperoleh penghargaan dari Universitas Temple. Pada 21 Juli 2010, meskipun telah meninggal, ia memperoleh Lifetime Achievement Award dalam Liputan 6 Awards 2010.

5. Prof Dr Nurcholis Madjid (lahir di Jombang, 17 Maret 1939 – meninggal di Jakarta, 29 Agustus 2005 pada umur 66 tahun) atau populer dipanggil Cak Nur, adalah seorang pemikir Islam, cendekiawan, dan budayawan Indonesia. Pada masa mudanya sebagai aktivis & kemudian Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Ia menjadi satu-satunya tokoh yang pernah menjabat sebagai ketua Umum HMI selama dua periode. Ide dan gagasannya tentang sekularisasi dan pluralisme pernah menimbulkan kontroversi dan mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan masyarakat. Nurcholish pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Penasihat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, dan sebagai Rektor Universitas Paramadina, sampai dengan wafatnya pada tahun 2005.

   Ide dan Gagasan Cak Nur tentang sekularisasi dan pluralisme tidak sepenuhnya diterima dengan baik di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Terutama di kalangan masyarakat Islam yang menganut paham tekstualis literalis (tradisional dan konservatif) pada sumber ajaran Islam. Mereka menganggap bahwa paham Cak Nur dan Paramadinanya telah menyimpang

dari teks-teks Alquran dan As-sunnah. Gagasan Cak Nur yang paling kontroversial adalah saat dia mengungkapkan gagasan "Islam Yes, Partai Islam No?" yang ditanggapi dengan polemik berkepanjangan sejak dicetuskan tahun 1960-an, sementara dalam waktu yang bersamaan sebagian masyarakat Islam sedang gandrung untuk berjuang mendirikan kembali partai-partai yang berlabelkan Islam.

Cak Nur meninggal dunia pada 29 Agustus 2005 akibat penyakit sirosis hati yang dideritanya. Ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata meskipun merupakan warga sipil karena dianggap telah banyak berjasa kepada negara, sebagai penerima Bintang Mahaputra.

6. Emha Ainun Nadjib. Muhammad Ainun Nadjib atau biasa dikenal Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun (lahir di Jombang, 27 Mei 1953; umur 66 tahun) adalah seorang tokoh intelektual berkebangsaan Indonesia yang mengusung napas Islami. Menjelang kejatuhan pemerintahan Soeharto, Cak Nun merupakan salah satu tokoh yang diundang ke Istana Merdeka untuk dimintakan nasihatnya yang kemudian kalimatnya diadopsi oleh Soeharto berbunyi "Ora dadi presiden ora patheken". Emha juga dikenal sebagai seniman, budayawan, penyair, dan pemikir yang menu larkan gagasannya melalui buku-buku yang ditulisnya. Bulan Maret 2011, Emha memperoleh Penghargaan

Satyalancana Kebudayaan 2010 dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik, penghargaan diberikan berdasarkan pertimbangan bahwa si penerima memiliki jasa besar di bidang kebudayaan yang telah mampu melestarikan kebudayaan daerah atau nasional serta hasil karyanya berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

7. Gombloh adalah Musikus legendaris Indonesia. (lahir di Jombang, 14 Juli 1948 – meninggal di Surabaya, 9 Januari 1988 pada umur 39 tahun) adalah seorang penyanyi Indonesia. Ia dilahirkan dengan nama asli Soedjarwoto Soemarsono di Jombang. Gombloh adalah pencipta lagu balada sejati. Ia bergabung dengan grup beraliran art rock/orchestral rock bernama Lemon Tree's Anno '69, yang musiknya mendapat pengaruh ELP dan Genesis. Kehidupan sehari-hari rakyat kecil banyak digambarkan dalam lagu-lagunya, seperti Doa Seorang Pelacur, Kilang-Kilang, Poligami Poligami, Nyanyi Anak Seorang Pencuri, Selamat Pagi Kotaku. Lirik-liriknya puitis dan misterius. Beliau memiliki tema khas yaitu nasionalisme di dalam lagu-lagunya, seperti Dewa Ruci, Gugur Bunga, Gaung Mojokerto-Surabaya, Indonesia Kami, Indonesiaku, Indonesiamu, Pesan Buat Negeriku, dan BK, lagu yang bertutur tentang Bung Karno, sang proklamator. Lagunya Kebyar Kebyar banyak dinyanyikan pada masa perjuangan menuntut Reformasi.

> Pada 1996 sejumlah seniman Surabaya membentuk Solidaritas Seniman Surabaya dengan tujuan menciptakan suatu kenangan untuk Gombloh yang dianggap sebagai pahlawan seniman kota itu. Beliau mendapat penghargaan yang berupa patung Gombloh seberat 200 kg dari perunggu. Patung ini ditempatkan di halaman Taman Hiburan Rakyat Surabaya. Pada tanggal 30 Maret 2005 dalam acara puncak Hari Musik Indonesia III di Jakarta, Gombloh mendapat penghargaan Nugraha Bhakti Musik Indonesia secara anumerta dari PAPPRI.

Tokoh-tokoh ini yang kepopulerannya insya Allah tidak diragukan lagi oleh warga dan bangsa Indonesia. Karena beliau-beliau telah tunjukkan dedikasi dan sumbangannya untuk Indonesia berjuang, Indonesia merdeka, Indonesia berkarakter,'Indonesia berilmu dan berperadaban, Indonesia berbudaya, Indonesia maju, Indonesia sejahtera, Indonesia tercerahkan, Indonesia aman dan harmoni.

Menghadirkan tokoh-tokoh ini, diharapkan bisa menginspirasi semua warga dunia, khususnya warga Jombang dan Indonesia yang ingin meraih sukses dan bermanfaat hidupnya untuk agama, ummat dan kemanusiaan. Tokoh-tokoh lain juga didoakan semoga bisa emban amanah dengan baik, sehingga bisa menjadi teladan bagi semua. Jombang dan kota atau daerah lainnya tidak hanya lahirkan anak manusia yang jauh dari kebaikan, melainkan harus mampu berkontribusi dalam membangun kedamaian

dan kesatuan ummat. Atas kesadaran kolektif (*collective awareness*) kita harus malu mengatasnamakan warga Jombang jika tidak mampu tunjukkan perilaku beretika yang ramah dan friendly serta kontributif.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
07/06/2019, Jum'at, pukul 22.25)

Rochmat Wahab
15 min
BAB II
MENJADI ORANG TUA BIJAK
Like
Comment
Share

MEWUJUDKAN KEWAJIBAN ORANGTUA

MENJADI orangtua merupakan dambaan bagi insan yang berkeluarga. Karena itu yang belum diberi amanah anak, berusaha untuk mengangkat anak dengan tujuan mulia. Tentu menjadi orangtua yang sempurna bisa dicapai, jika mampu mewujudkan tugas, kewajibannya, dan tanggung jawabnya sebagai orangtua. Bagaimana kewajiban orangtua di era digital ini, tetaplah atau bergeser/berubah? Banyak rujukan yang bisa dijadikan pedoman untuk mewujudkan kewajiban orangtua.

Berdasarkan Hadits Rasulullah saw, yaitu "Haqqul waladi 'alaa waalidihi an yuhsinasmahu wa adabahu wa an yu'allimahu al kitaabata wa alsibaahata wa alrimaayata wa an zuqahu illaa thayyiban wa an yuzawwijahu idzaa adraka (HR Al Hakim), yang artinya "Kewajiban orangtua

terhadap anaknya ialah: (1) memberi nama yang baik, (2) membaguskan (mengajar) akhlaknya, (3) mengajar baca tulis, (4) mengajar renang, (5) mengajar memanah dan menembak, (6) memberi makan dan minum yang hala, dan (7) menjodohkannya (menikahkan) bila telah dewasa dan orangtua mampu"

Seiring dengan Hadits tersebut di atas, QS Lukman:12-19, QS At Tahrim:6, dan QS, Toha:132, menegaskan bahwa kewajiban dan tanggung jawab orangtua terhadap anak, di antaranya: (1) Menjaga dan menjamin kesehatan, keselamatan dan keamanan, (2) Memberi nama yang baik, (3) Memberi makan dan minum yang halal dan baik, (4) Memberi pakaian dan tempat tinggal, (5) Beraqiqah pada hari ketujuh dari kelahirannya, (6) Mendidik Tauhid sedini mungkin, (7) Menghitankan, (8) Membaguskan akhlaqnya, (9) Mengajar baca dan tulis, terutama huruf Al Qur-an, (10) Membimbing Shalat dan Ibadah lainnya, (11) Memberikan pelajaran tentang berbagai pengetahuan untuk kehidupan, (12) Memberikan kecakapan hidup (keterampilan), (13) Melatih dan mengajar renang dan memanah (pendidikan jasmani), (14) Memberikan bantuan keuangan, (15) Menikahkan, dan (16) Memberi atau meninggali harta (jika ada).

Kewajiban-kewajiban tersebut harus dijadikan kebutuhan, bahkan bisa sebagai wujud pertanggungjawaban kepada Allah swt. Baik Ayah maupun Ibu, bahkan pembantu sekalipun ketika rumah ditinggal oleh Bapak dan Ibu,

memiliki tanggung jawab masing-masing dan harus dipertanggungjawabkan kepada Allah swt dengan tulus dan ikhlas. Orangtua juga berkewajiban melindungi hak-hak anak dan berbagai kekerasan yang menimpa atau mengancam anak sampai cukup dewasa, hingga lepas dari orangtua.

Selanjutnya orangtua juga berkewajiban memastikan kesejahteraan anak lahir dan batin, sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Juga yang sangat penting orangtua tidak pernah berhenti memberikan kasih sayangnya sesuai dengan kondisi dan konteksnya, terlebih-lebih di era digital. Demikian pula orangtua perlu terus menjaga dirinya bisa hadir menjadi inspirasi bagi anak, sehingga orangtua selalu hadir dalam hidup anak. Orang tua yang bisa terus menginspirasi berarti

Jika memperhatikan kewajiban dan tanggung jawab orangtua itu sangatlah ideal. Bisa juga tidak mudah mewujudkan, karena ada potensi cukup banyak masalah yang tidak bisa diabaikan. Menurut Ahmad Suryansah (2018) bahwa hambatan-hambatan yang kemungkinan bisa dialami orangtua di antaranya, (1) kondisi ekonomi orangtua, (2) munculnya rasa kurang percaya diri, (3) kesenjangan generasi, (4) kesibukan orangtua, dan (5) norma dan nilai budaya. Selain itu yang bisa terjadi di era dewasa ini bahwa orangtua pendidikan kurang, komunikasi antara orangtua dan anak kurang, wawasan orangtua tentang mendidik dan mengasuh anak kurang, kurangnya orangtua memberikan keteladanan dalam pengamalan agama, pengaruh negatif

yang kuat dari pergaulan anak dan masuknya pengaruh jelek dari internet dan medsos yang membuat anak berperilaku terhadap orangtua.

Untuk mewujudkan kewajiban dan tanggung jawab orangtua yang total dan berkesinambungan, maka orangtua perlu terus ingat tanggung jawab kepemimpinan dalam rumah tangga yang akan dimintai pertanggungjawaban dari Allah swt. Juga orangtua wajib menyelamatkan diri dan keluarganya dari ancaman siksa api neraka. Orangtua harus yakin bahwa perubahan apapun yang akan terjadi di dunia ini, semuanya bisa direspon dengan bersumber pada Al Qur-an dan Hadits, serta sumber-sumber agama lainnya. Orangtua perlu terus berusaha menciptakan BAITII JANNATII.

Demikian sekedar catatan kecil, bagaimana kita sebagai orangtua bisa emban amanah dari Allah swt dengan sebaik-baiknya. Amanah yang berat dan menyenangkan. Menjadikan anak dan rumah sebagai jalan menuju syurga Allah swt. Semoga Allah swt selalu memberikan kekuatan kita semua untuk menjalankan amanah ini dan mampu memberikan warisan kebaikan untuk anak cucu ilaa yaumil qiyaamah. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
23/08/2019, Jum'at, pukul 05.35)

IBU YANG BAIK

IBU yang baik itu kunci sukses kita semua, karena itu menjadi kebanggaan kita semua. Ibu yang baik kunci sukses anak, karena kawal tumbuh kembang anak tiada henti. Ibu yang baik kunci sukses Ayah, karena berkomitmen untuk hidup suka dan duka raih cita-cita keluarga. Ibu yang baik kunci sukses negara, karena Ibu itu tiang negara (Al Mar-atu imaadul bilaad), Ibu yang baik itu pendidik pertama dan utama bagi putera-puterinya, karena Ibu itu sekolah pertama bagi anak-anaknya (Al Ummu madrasatul uula). Alangkah mulia dan strategisnya posisi Ibu dalam kehidupan kita, bahkan syurga di bawah telapak kaki Ibu (Al jannatu fi aqdaamil ummahaat). Dengan begitu menjadi kebutuhan kita semua untuk menjaga keberadaan Ibu, sehingga hidup Ibu terus sehat walafiat, jauh dari derita dan bisa berperan optimal di tengah-tengah ummat dan masyarakat.

Ibu yang baik seharusnya menunjukkan sifat-sifat positifnya, melindungi dan menjamin sehat jasmanih dan

ruhaniyah anak. Di samping itu juga mampu tunjukkan diri sebagai pribadi yang di antaranya: (1) beriman, bertaqwa, dan berakhlaq mulia, (2) sabar, (3) menyemangati untuk maju, (4) memahami, (5) respek, (6) tegas, (7) selalu ada untuk anak, (8) rendah hati (tawadlu'), (9) mengawal, (10) kuat, (11) menjaga hatinya dari perbuatan maksiat, dan (12) menjaga kualitas waktu dengan anak. Maqam Ibu dalam keluarga sangat tergantung pada komitmen Ibu menjaga rumah ketika Ayah sedang menuaikan kewajibannya mencari nafkah untuk keluarga. Ibu tidak hanya bertanggung jawab menjaga anak dari tarikan luar, baik fisik maupun non fisik, melainkan juga menjaga seluruh rumah dan isinya dari gangguan luar, yang bisa membuat goyahnya ekonomi dan keutuhan keluarga.

Tantangan Ibu tidaklah mudah, terutama Ibu karir. Ide awalnya tetapkan ambil karir karena untuk amalkan ilmu dan keahliannya, juga untuk menopang kebutuhan keluarga. Memang untuk menjadi Ibu yang baik perlu berusaha memanaj waktu sebaik-baiknya dengan manfaatkan jaringan dan tim kerja yang baik, namun dengan kesibukan itu membuat ketersediaan waktu untuk keluarga menjadi tersita dan tergerus. Namun untuk mengatasi keterbatasan waktu sebenarnya bisa memanfaatkan jasa IT, sehingga komunikasi dan interaksi masih bisa dikompensasi, yang penting semuanya harus disepakati, sehingga waktu sedikitpun bisa lebih berarti.

Ibu yang baik seharusnya tetap menjaga idealisme, tidak mudah terjebak oleh pragmatisme, sehingga orientasi Ibu yang baik lebih konservatif (dalam menjaga nilai-nilai), lebih akomodatif (dalam menghidupkan *networking*) dan lebih futuristik (dalam mendorong orientasi hidup anak yang inovatif). Ibu yang baik dewasa selalu mengikuti perubahan jaman dan generasi, sehingga tidak gagap teknologi dan harus digital literate, yang akhirnya mampu memanaj kebutuhan keluarga yang berbasis elektronik.

Bahwa untuk menghadapi tantangan hidup kini dan mendatang Ibu yang baik seharusnya melakukan berbagai penyesuaian diri. Ibu yang baik perlu terus istiqamah beri kasih sayang tanpa reserve. Ibu yang baik tidak pernah berhenti dalam berdoa untuk kebaikan dan kebahagiaan anak baik untuk hidup di dunia maupun di akhirat. Ibu yang baik selalu mendampingi dan mengontrol anak dalam penggunaan gadget. Ibu yang baik selalu mengupayakan ajak anak silaturahim dengan saudara keluarga besar dan kolega orangtua. Ibu yang baik selalu mendidik anak anaknya sesuai dengan kebutuhan, terutama membimbing dan mendidik anak puterinya untuk atasi kehidupan yang spesifik tentang keputerian sehingga kehormatan puteri-puterinya terjaga dengan baik. Ibu yang baik selalu kontrol dengan siapa anaknya berteman.

Mengingat peran dan tanggung jawab Ibu dalam keluarga yang jauh lebih kompleks daripada Ayah, maka Ibu sudah seharusnya selalu meng-update diri dan mampu

memanaj semuanya secara baik dengan dukungan Ayah dan anak, sehingga semuanya bisa terwujud secara optimal. Begitu beratnya tanggung jawab ibu, maka sudah sepatutnya mendapatkan tempat terhormat di sisi Allah swt. Semoga Ibu-ibu, ibu dari anak-anak kita, dan ibu-ibu kita bisa meraih posisi sebagai ibu yang baik sesuai kondisinya.

(RW-YOGYA, 15/02/19), pukul 05.45.

MENJADI IBU YANG BAIK

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

"Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah." (HR Muslim)

"*Motherhood: All love begins and ends there*."
– Robert Browning

MENJADI ibu yang baik merupakan harapan suami, ibu sendiri, dan terutama anak. Ibu yang baik juga bermanfaat bagi bangsa dan negara. Karena Ibu merupakan tiang negara, jika ibu tegak tegaklah negara, jika ibu roboh maka robohlah negara. Ibu juga memiliki posisi strategis dalam kepemimpinan rumah tangga, ketika sang suami meninggalkan rumah untuk menunaikan tugas mencari nafkah. Bahkan secara religius, bahwa syurga itu terletak di telapak kaki Ibu. Demikian juga Ibu memiliki posisi terhormat tiga kali dari ayah di hadapan anak. Betapa

strategisnya posisi ibu dalam kehidupan kita, manusia yang ada di muka bumi ini.

Nina Harcia (2017), mengemukakan bahwa sifat-sifat yang seharusnya dimiliki Ibu yang baik di antaranya: Sabar, kuat, rendah hati, empati, respectful, otoritatif, supportif dan sayang. Adapun Alison Lange (2018), mengemukakan bahwa karakteristik Ibu yang baik di antaranya: sabar, konsisten, memaafkan, arakteristik Ibu yang baik menurut kalem, tertata, menyayangi, ramah, hangat, berpengetahuan, dan berani. Menurut Islam, bahwa wanita yang baik adalah "... Maka wanita yang shalihah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka…" (QS. An-Nisa: 34). Selain daripada itu Rasulullah saw bersabda, "Wanita Quraisy adalah sebaik-baik wanita Arab. Merekalah yang paling belas kasih terhadap anaknya, dan paling perhatian terhadap urusan suaminya." (Mutaqa'alaih). Dengan demikian bahwa ibu yang baik adalah ibu yang sayang, sabar, dan perhatian terhadap suaminya, sehingga keutuhan keluarga tetap terjaga.

Bagaimana jadinya jika ibu itu tidak baik? Keluarga tidak lagi terasa sebagai syurga. Kondisi rumah tidak lagi membuat penghuninya kerasan atau at home. Semua orang ingin menghendaki BAITIY JANNATIY. Rumah yang mampu menghadirkan kebahagiaan lahir dan batin. Rumah yang diisi dengan ibu yang menjadi sumber kebahagiaan dan kedamaian. Ibu yang selalu hadirkan solusi terhadap berbagai persoalan yang dibawa pulang, atau persoalan

yang muncul di rumah sendiri. Untuk menjadikan keluarga yang baik, ibu yang baik selalu dinantikan kehadirannya.

Anak itu menjadi baik atau buruk perilakunya, salah satunya disebabkan oleh bentuk pola asuh orangtua, terutama ibunya. Pertama, ibu yang suka marah terhadap anaknya, sehingga anak berperilaku agresif. Kedua, orangtua, terutama ibu suka memaki anak, sehingga anak menjadi hilang rasa percaya dirinya. Menjadi minder terhadap orang lain. Ketiga, orangtua, terutama Ibu suka berbuat pilih kasih, memperlskukan tidak adil kepada anak-anaknya. Akibatnya, bisa terjadi putusnya hubungan kasih sayang antara anak dan orangtua, karena anak merasa dibuang. Keempat, orangtua, terutama ibu tidak memberi pendidikan yang baik kepada anaknya. Anak yatim yang sebenarnya bukanlah anak yang ditinggalkan ibunya, melainkan anak yang masih memiliki ibu tetapi anak tidak pernah memperoleh keteladanan dan asuhan yang benar dari ibunya, karena ibu sibuk kerja atau kegiatan, sehingga anak terabaikan.

Ada sejumlah upaya yang bisa dilakukan untuk menjadi ibu yang baik. Menurut Kate Kripty (2012) menawarkan sejumlah tip menjadi ibu yang baik, yaitu (1) mengajari anak untuk tumbuh dan berkembang yang optimal, (2) selalu hadir untuk anak ketika mereka membutuhkan, (3) mengajarkan kepada anak akan pentingnya pribadi yang berharga, (4) memberikan makanan, perlindungan dan cinta dengan baik dan tulus, (5) menjadi model yang baik

untuk anaknya, (6) menyediakan waktu untuk hal- hal yang menyenangkan bagi anaknya, (7) memberikan ruang bagi anak untuk berbuat salah yang anak bisa belajar dari hal ini, (8) mengajar cara menyayangi yang tak bersyarat kepada anak-anaknya.

Untuk menjadi Ibu yang baik tidaklah mudah, karena banyak tantangan yang harus dihadapi, di antaranya: (1) Membangun keseimbangan antara keluarga dan karir, (2) takut mengatakan "Tidak", (3) Adanya budaya menyalahkan, (4) Menjamin anak memperoleh pendidikan yang bermutu, (5) Terlalu banyaknya informasi, (6) Menyamakan kapasitas anak dengan dirinya, (7) Kurangnya waktu, (8) Menanamkan nilai-nilai yang baik, dan (9) Derasnya masuknya budaya asing. Tantangan ini tidak bisa diabaikan, melainkan harus dihadapi dengan kesungguhan, sehingga keluarga biasa terselamatkan.

Akhirnya disadari bahwa menjadi Ibu yang baik bisa mudah dan bisa sulit. Semuanya tergantung pada kesiapan dan kesungguhan menghadapi kewajiban sebagai Ibu. Karena menjadi Ibu itu merupakan sesuatu yang dikehendaki, maka menjadi Ibu yang baik seharusnya menjadi kebutuhan. Semoga dengan kesadaran ini, kuantitas dan kualitas Ibu yang baik terus meningkat. Jika demikian maka keluarga utuh bisa meningkat dan anak yang baik juga meningkat. Semoga.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
07/10/2019, Senin, pukul 05.50)

IBU MILENIAL

PARA ibu di Indonesia setiap Desember selalu sibuk dengan kegiatannya, terutama menyambut Hari Ibu yang tepatnya jatuh pada tg 22 Desember. Ditetapkannya Hari Ibu dimaksudkan untuk memberikan penghargaan kepada posisi Ibu dalam keluarga, di samping untuk refleksi akan fungsi dan peran ibu, baik di mata keluarga, masyarakat, dan bangsa serta terutama di mata Allah swt.

Saat ini para Ibu muda rata-rata lahir tahun 1980an sd akhir 1990an yang masuk generasi Y atau generasi milenial, sehingga para ibu era ini dapat juga disebut sebagai Ibu Milenial (IM). Sebagian besar IM tidak ingin mendidik anaknya seperti orangtua/ibunya waktu itu karena kini dan mendatang sangat jauh berbeda kondisi dan tantangannya.

Mengapa pandangan ini muncul, karena disebabkan beberapa penampilan IM (https://www. popsugar.com) di antaranya:

1. Jumlah IM terdidik semakin meningkat.
2. Semakin banyak kehidupan IM dibentuk oleh teknologi (TI).
3. IM semakin populer, bahkan miliki teman akrab sekitar 24%.
4. IM cenderung semakin sibuk, konsekuensinya memiliki waktu terbatas untuk anaknya.
5. IM tetap ingin menjaga fungsi ibu secara konvensional walau terkurangi waktu karena tuntutan karir.
6. MI bekerja lebih keras untuk menuntaskan tugas di rumah dan tempat kerjanya.

Selain fenomena tersebut di atas, ada 4 karakteristik IM Asia:

1. IM Asia memiliki kebutuhan kuat untuk bermasyarakat.
2. IM Asia peduli dengan brands yang ditampilkan melalui online.
3. IM Asia memiliki kesadaran sosial dan lingkungan.
4. IM Asia sangat memandang penting thd kenyaman, bahkan kenyamanan lebih diperlukan daripada kualitas.

(www.ana.net)

Walau kedudukan IM berbeda dengan ibu di era-era sebelumnya, Ibu sampai kapanpun harus tetap menjaga dan mengupayakan terbaik ketika mengandung, melahirkan dan menyusui serta mengasuhnya dengan kasih sayang,

karena tugas-tugas besar itulah Allah swt melalui ayat-ayat Al Qur-an dan Rasulullah saw melalui hadits/haditsnya menempatkan Ibu di atas Ayah.

Semoga para IM di masa kini dan sampai akhir kelak tetap menjaga fitrahnya sebagai ibu bagi anak-nya dalam mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang dengan tetap ikuti perkembangan dan kemajuan iptek menjadi filter pengaruh budaya global, sehingga anak-anaknya bisa memiliki adaptasi dan hidup dengan baik dan sukses di dunia pada zamannya dan sukses dan bahagia di akhirat. Aamiin YMS.

(RW-YOG)

AYAH YANG BAIK

MENJADI Ayah yang baik adalah dambaan setiap orang. Menjadi Ayah yang baik itu sangat membahagiakan. Menjadi Ayah yang baik itu mudah diupayakan bagi yang menyadari akan amanah Tuhan. Menjadi Ayah yang baik itu sulit diwujudkan bagi yang belum memiliki kesiapan dan yang ingin lari dari kenyataan. Apapun kondisi dan alasannya bahwa Ayah itu menjadi pimpinan dalam suatu keluarga dan wajib bertanggung jawab atas kepemimpinannya. "... *warrajulu raa'in 'alaa ahli baitihi wahuwa mas-uulun 'an ra'iyyatih*.."Namun tidak semua Ayah mampu menjadi Ayah yang baik.

Ada sejumlah sifat yang seharusnya dimiliki Ayah yang baik, di antaranya (1) Dia memberikan contoh dan membimbing dalam beragama, (2) Dia memiliki hati yang lembut dan mencintai anak tanpa syarat, (3) Dia mengajari anaknya bagaimana menghargai sesuatu, (4) Dia berpikiran terbuka, (5) Dia menerima anak yang tidak harus seperti

dia, (6) Dia menggunakan waktu berkualitas untuk anaknya, (7) Dia membimbing anak melalui keteladanan, (8) Dia memenuhi hak anak dan selalu mendukungnya, (9) Dia selalu memberi tantangan kepada anaknya, 10) Dia selalu memberikan pelajaran kehidupan kepada anaknya, (11) Dia selalu melindungi anaknya dari berbagai ancaman, termasuk filter info digital dan (12) Dia selalu mengajak anak untuk perbanyak silaturahim. Idealnya Ayah yang baik bisa mewujudkan ke-12 sifat itu, namun setidaknya menjadi parameter bahwa semakin nanyak yang bisa diamalkan, maka semakin baik sebagai Ayah bagi anak-anak dan keluarganya.

Selain banyak sifat yang seharusnya dimiliki Ayah yang baik, tidak kalah pentingnya kita perlu meneladani sosok orang tua yang dihadirkan Allah swt di atas bumi ini dalam sejarah peradaban manusia. Pertama, Muhammad Rasulullah saw, menjadi ayah terbaik dan patut diteladani berkenaan kedekatan orangtua dengan anak, di samping ketegasan dan objektivitasnya dalam menegakkan kebenaran (seandainya Fatimah mencuri, maka dia juga dihukum dengan potong tangan). Kedua, Nabi Ibrahim as menjadi ayah terbaik berkenaan dengan totalitas perjuangan beliau menyelamatkan iman dan loyalitas kepada Allah swt. Ketiga, Nabi Ya'qub as ini menjadi ayah terbaik bukan hanya karena ia memiliki nabi Yusuf as sebagai anaknya, melainkan karena sifat kesabarannya dalam mendidik berkenaan dengan pengenalan antara mana yang baik dan

buruk kepada puteranya tersebut.

Dalam kehidupan yang semakin kompleks ini Ayah tidak jarang dihadapkan persoalan yang sangat dilematis, di satu sisi dia harus menjadi tumpuan mencari nafkah yang seharian penuh di kotanya dan kadang-kadang harus meninggalkan rumah untuk seminggu, sebulan, atau lebih lama dari itu, di sisi lain dia harus menjadi pendidik dan pelindung keluarga setiap harinya. Kondisi inilah yang menuntut Ayah yang baik untuk terus mengeksplorasi potensi dirinya dan lainnya serta ketersediaan potensi digital untuk bisa dimanaj dan dipantau dengan baik kondisi anaknya, sehingga keluarga dan semua anggota keluarga dapat terjaga dengan sebaik-baiknya. Apapun situasinya, figur dan ketokohan Ayah yang baik tetap dan perlu terus diupayakan dan dirasakan dalam keluarga. Semoga Allah swt selalu menjaga kita, sehingga kita bisa wujudjan sebagai Ayah yang baik dan bisa memenuhi tanggung jawab serta kewajibannya secara optimal untuk keutuhan dan keselamatan dunia dan akhirat seluruh isi kekuarga. Aamiin.

(RW-YOG, 14/02/19), pukul 06.00.

AYAH MILENIAL

TULISAN tentang IM ternyata mengundang follower untuk mengetahui juga tentang AM (Ayah Milenial). Perbedaan fungsi dan penampilan IM dengan generasi sebelumnya, ternyata juga diikuti oleh penampilan AM, walaupun kita sangat menyadari bahwa jumlah AM di Indonesia masih relatif lebih sedikit daripada jumlah AK (Ayah Konvensional). Perubahan yang terjadi pada AM, tidak hanya disebabkan oleh faktor internal AM sendiri, melainkan juga oleh faktor eksternal, semakin banyaknya IM dan isteri karir yang jumlahnya lebih banyak daripada generasi sebelumnya.

Karena kehadiran AM itu merupakan fenomena baru, maka perlu juga dapatkan gambaran AM, terutama terkait dengan pemasaran, di antaranya:

1. AM cenderung belanja lebih banyak daripada generasi sebelumnya.
2. AM habiskan waktu lebih banyak dengan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.
3. AM lebih reseptif terhadap pemasaran.

Bagaimana dengan keberadaan AM? Saat ini kondisi AM dalam hubungannya dengan anak, sebanyak 3x waktunya dibandingkan dengan 2 generasi sebelumnya. Riset menunjukkan, bahwa AM seharusnya sharing dengan isteri dalam mendidik anak, tapi kenyataannya sebagian besarnya tidak malakukannya. Bisa juga ayah masih reluctant. Diharapkan sekali ada ahli yg bisa memberikan nasehat untuk menjaga keseimbangan dalam pengasuhan antara Ayah dan Ibu. Kondisi ini tidak lepas dari dinamika perubahan sosial yang menyertai perubahan jaman.

Apapun perubahan yang terjadi pada AM, sebagai warga Indonesia yang pancasilais tidak bisa melepaskan posisi dirinya di mata Tuhan. Ingat firman Allah swt, dalam QS An Nisaa', 34, yaitu "*Ar rijaalu qawwamuuna 'alan nisaa'* ", yang artinya: Lelaki itu pemimpin bagi wanita. Ayat ini dimaknai bahwa suami itu wajib memperlakukan isteri dengan cara yang baik, ramah dan respek. Demikian pula suami wajib mempergauli isteri dengan baik dan penuh rasa kasih sayang. Tidak boleh ada physical harrasment yang merugikan isteri, karena tidak hanya melanggar HAM, tetapi juga bertentangan dengan aturan syar'iyyah.

Selanjutnya, yang juga sama pentingnya untuk dipahami oleh AM adalah tanggung jawab Ayah dalam keluarga, terutama memimpin keluarga, menafkahi, mendidik, melindungi keselamatan, menjaga kesehatan, menjamin keamanan, dan mengontrol aktivitas anak dalam mengakses internet, sehingga anak-anak siap menghadapi tantangan

jaman dan terhindar dari ancaman jaman. Jika ini bisa dilakukan, maka setidak-tidaknya dapat mengantarkan kebahagian anak dan keluarga baik di dunia maupun di akhirat. Ingat Hadits Rasulullah saw, "*Al Waalidu ausathu abwaabal jannah*" yang artinya, Ayah adalah salah satu pintu-pintu syurga.

Sungguh ayah menduduki posisi yang sangat strategis dalam mengawal kehidupan anak dan keluarga, karena itu tidaklah berlebihan jika AM di samping harus digital literate, juga sadar akan tanggung jawabnya sebagai pemimpin dalam keluarga. Hadits Rasulullah saw menjelaskan, bahwa ... war rijaalu ra'in 'alaa ahli baitihi wahua mas-uulun 'an ra'iyyatih.. (HR Imam Bukhari). Karena itu sebagai AM wajib penuhi tanggung jawabnya dalam menegakkan tiang keluarganya. Semoga Allah swt selalu memberikan kekuatan, bimbingan, dan perlindungan AM di era yg sarat tantangan ini. Aamiin.

(RW-Lampung, 21/12/18)

ORANGTUA YANG BAIK

SETIAP orangtua selalu bercita-cita menjadi orangtua yang baik bagi anak-anaknya dan keluarga. Karena itu sangat dimaklumi jika setiap orangtua berusaha keras baik sendiri maupun berusaha mencari dukungan dari pihak lain untuk mewujudkannya. Bahkan selalu berdoa kepada-Nya, untuk kebaikan anak dan keluarga. "*Rabbanaa hablanaa min ajwaazinaa wadzurriyatinaa qurrata a'yuniw waj'alnaa lil muttaqiina imaama*." Namun pada kenyataannya bahwa tidak semua orangtua bisa mewujudkan dengan mudah menjadi orangtua yang baik, karena faktor internal dan eksternal.

Orangtua yang baik dapat ditandai dengan kemampuannya memegang amanah dan tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak menjadi anak beriman, taat menjalankan ibadah dan berguna bagi orang lain. Selaian itu orangtua bisa menjadi teladan, menyayangi anak tanpa

sarat, mendidik dengan kasih sayang, menerapkan batasan dengan bijak dan konsisten, membantu bersikap dewasa, menghabiskan waktu yang berkualitas bersama, berfokus kepada perilaku positif sebanyak mungkin, memberdayaksn anak dan membantu mewujudkannya, dan menerima kesalahan yang dibuat anak dengan sabar.

Untuk mewujudkan menjadi orangtua yang baik memang tidak mudah, karena sangat diperlukan kesadaran yang tanggi akan amanah dan tanggung jawab di hadapan Allah swt yang tidak bisa diganti dengan cara apapun secara sempurna. Orangtua juga harus berkorban, baik secara fisik maupun non fisik, waktu, energi dan segalanya. Semuanya itu menjadi ringan jika dihadapi dengan hati yang bersih, ikhlas dan ridlo kepada Allah swt yang memberi amanah. Sekaya, setinggi dan seberat apapun jabatan kita, jika masih bisa utamakan keselamatan, kebahagiaan dan kedamaian keluarga, kita insya Allah termasuk orangtua yang lolos dari ujian di dunia dan mudah mempertangjawabkan di hadapan Allah swt. Yang menjadi repot, kita terseret oleh ajakan syaitan, abaikan tanggung jawab keluarga, biarkan anggota keluarga bergerak masing-masing, dan tidak pernah melakukan konsolidasi keluarga, sehingga terjadi broaken home, yang jauh dari impian sosok orangtua yang baik. Orangtua yang baik selalu dan terus betusaha menjadikan, rumahku syurgaku, "baitii jannatii".

Di dalam kehidupan Era digital dewasa ini, penggunaan jada medsos sangat potensil ancam keutuhan keluarga jika

kita salah menggunakan dan memanajnya, namun jika kita bisa manfaatkan dengan baik justru mensuppport secara signigiksn terwujudnya ORANGTUA YANG BAIK. Semoga.

(RW-YOG, 13/02/19), pukul 06.08

BIRRUL WAALIDAIN

BIRRUL Walidain terasa selintas sebagai ungkapan yang klise, kuno, dan tak menyentuh otak dan hati, sehingga wajar belakangan ini menjadi sesuatu yang seakan-akan tak bernilai mahal, karena hampir terabaikan. Kita melihat banyak kasus perilaku anak kepada orangtuanya yang jauh dari kesantunan baik secara verbal maupun nonverbal. Bahkan ekstrimnya anak membunuh orangtuanya. Jauh dari beradab. Dampak negatif ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak mampu diatasi oleh mereka yang tak terdidik dan miskin budaya. Inilah tanda-tanda semakin prihatinnya bakti anak kepada orangtua. Padahal Birrul Walidain menduduki posisi kedua setelah berbakti kepada Allah swt. *Ridlollaahi fi ridlol waalidaini wa sukhtollaahi fi sukhthullaahi fii sukhthil waalidaini.*

Birrul Walidain pada hakekatnya terdiri atas dua kata Al Birru dan Al Walidain. Secara detail dapat dipahami, bahwa Al-Walidain dimaksudkan sebagai kedua orang

tua kandung. Sedangkan Al-Birru dikmasudkan sebagai kebaikan. Jadi Birrul Walidain dapat dimaknai sebagai berbuat baik kepada kedua orangtua dan mentaati semua perintahnya selama tidak bermaksiat kepada Allah swt dan tidak menyuruh berbuat musyrik kepada-Nya.

Ada sejumlah alasan untuk birrul walidain, di antaranya:

Pertama, memuliakan orang tua dan berbuat baik kepada keduanya bentuk ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya saw.

Kedua, Memuliakan kedua orang tua dan berbuat baik kepada keduanya menjadi sebab masuk surga.

Ketiga, memuliakan kedua orang tua dan berbuat baik kepada keduanya menjadi penyebab mendapat ridho dan cinta keduanya. Sedangkan keridhoan Allah bersama keridhoan orangtua.

Keempat, melalui kedua orangtua kita hadir di dunia. Jasa keduanya dalam merawat, menjaga, mengasuh, mendidik, dan membesarkan kita tak terkira nilainya. Maka sangat pantas kalau kita memuliakan kedua orangtua kita, berbuat baik kepada keduanya, berterima kasih kepada keduanya.

Kelima, birrul walidain menjadi sebab seseorang akan disayang anak-anaknya dan mendapat bakti mereka. Karena, balasan bagi seseorang sesuai dengan jenis amalnya.

Keutamaan Birrul Walidaiin merupakan ibadah yang paling mulia, sebagai sebab diampuninya dosa, sebab

masuknya seseorang ke surga, sebab keridhaan Allah, sebab bertambahnya umur, dan sebab barakahnya rejeki. Di samping itu Birrul Walidain merupakan amalan yang paling mulia. Hal ini diperkuat Hadits Rasulullah saw sbb: Dari Abdullah bin Mas'ud mudah-mudahan Allah meridhoinya dia berkata: Saya bertanya kepada rasulullah S.A.W: Apakah amalan yang paling dicintai oleh Allah?, Bersabda Rasuluklah saw:"Sholat tepat pada waktunya", Saya bertanya: Kemudian apa lagi?, Bersabada Rasulullah saw:"Berbuat baik kepada kedua orangtua". Saya bertanya lagi: Lalu apa lagi?, Maka Rasulullah saw bersabda: "Berjihad di jalan Allah". Betapa Birrul Walidaiin itu mendapat tempat terhormat di mata Allah swt.

Ingat, bahwa birrul waalidain tidak semata-mata untuk akhirat, melainkan juga bermakna bagi kehidupan di dunia, termasuk dalam pengembangan karir. Seorang peneliti dan penulis tentang keluarga, Bettina A Lankard, menulis sebuah artikel untuk ERIC Digest No 164 yang berjudul "Family Role in Career Development". Menurutnya, pengaruh keluarga merupakan kekuatan penting dalam mempersiapkan remaja (seseorang) menjalankan peran mereka sebagai pekerja.

Adapun bentuk-bentuk Birrul Walidain di antaranya:

a. Taat dan patuh terhadap perintah kedua orangtua, taat dan patuh nasehat orangtua dan perintahnya selama tidak menyuruh berbuat maksiat atau berbuat musyrik, bila kita disuruhnya berbuat maksiat atau kemusyrikan,

tolak dengan cara yang halus dan kita tetap menjalin hubungan dengan baik.

b. Senantiasa berbuat baik terhadap orangtua, bersikap hormat, sopan santun, baik dalam tingkah laku maupun bertutur kata, memuliakan keduanya, terlebih di usia senja.
c. Mengikuti keinginan dan saran orangtua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh, maupun masalah lainnya. Selama keinginan dan saran-saran itu sesuai dengan ajaran Islam.
d. Membantu orangtua secara fisik dan materil. Misalnya, sebelum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri anak-anak membantu orangtua terutama ibu, dan mengerjakan pekerjaan rumah.
e. Mendoakan orangtua semoga diberi oleh Allah kemampuan, rahmat dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.
f. Menjaga kehormatan dan nama baik mereka.
g. Menjaga dan merawat orangtua lebih diutamakan ketika mereka sakit, tua dan pikun, daripada diserahkan ke rumah jompo.
h. Setelah orangtua meninggal wafat Birrul Walidain masih bisa diteruskan dengan cara antara lain: (1) Mengurus jenazahnya dengan sebaik-baiknya, (2) Melunasi semua hutang-hutangnya, (3) Melaksanakan wasiatnya, (4) Meneruskan sillaturrahmi yang dibinanya sewaktu

hidupnya, (5) Memuliakan sahabat-sahabatnya, dan (6) Mendoakannya.

Kini saatnya melakukan refleksi, bagaimana kita sebagai anak, sudahkah atau masihkah kita menjaga birrul waalidain, tidak pernah absen berdo'a untuk kedua orangtua, termasuk mertua serta mbah-mbah dan leluhur kita. Jika masih hidup, seberapa kita menjaga dan melayani beliau-beliau dengan sebaik-baiknya dan lain sebagainya. Jika kita sebagai orangtua, seberapa jauh kita mengasuh dan mendidik anak-anak untuk birrul waalidain, bicara dan berperilaku baik terhadap orangtua dan tidak pernah absen mendoakan kepada Allah swt untuk orangtua dan leluhur kita.Kita selalu berlindung kepada Allah, dari kejadian yang tidak kita inginkan dari anak-anak kita untuk bicara kasar, berani menghentak, dan durhaka kepada orangtua.

Karena terjaganya birrul waalidain ini modal awal anak berbuat baik kepada orang lain. Ingat dalam situasi jaman apapun, termasuk zaman Z, zaman A+ dan seterusnya, birrul waalidain tetap posisinya di hadapan Allah swt. Semoga birrul waalidain sebagai sesuatu yang sangat berharga ini dapat kita wujudkan sehari-hari baik sebagai anak maupun orangtua. Semoga kita baik sebagai anak maupun anak-anak kita menjadi anak yang sholeh dan sholehah yang selalu berdoa untuk kedua orangtua. Aamiin.

(RW-YOGYA, 12/04/2019, Jum'at, pukul 05.15)

KETERLIBATAN ORANGTUA

KETERLIBATAN orangtua sangatlah dibutuhkan dalam pendidikan anak. Dalam berbagai hasil riset menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan Pendidikan anaknya. Namun apa yang terjadi belakangan bahwa keterlibatan orangtua relatif menurun disebabkan oleh kesibukan kedua orangtua. Diharapkan sekali ada kebangkitan baru munculnya keterlibatan orangtua di era millenial dalam mengawal pendidikan anaknya.

Sengaja digunakan kata Keterlibatan, bukan Partisipasi diharapkan dapat memberikan makna dan misi lebih luas dan mendalam, tidak hanya sekedar fisik tetapi lebih dari itu. Karena dengan penggunaan kata partisipasi, hanya difahami sebagai partisipasi orangtua secara fisik, misalnya: membayar iuran sekolah, sumbang uang bangunan sekolah. Padahal yang diinginkan keterlibatan orangtua lebih

dari itu, tidak scukup menitipkan pendidikan anaknya ke sekolah tanpa penyertaan atau pendampingan selama proses pendidikan.

Keterliban orangtua dalam pendidikan dapat dimaknai sebagai sejumlah partisipasi orangtua untuk kepentingan studi dan kehidupan anaknya. Untuk itu sekolah berkepentingan untuk menjaga keterlibatan orangtua melalui berbagai even di sekolah, menjadi volunter di sekolah sesuai dengan bidang keahlian, atau dan berkenan mengikuti konferensi antara guru dan orangtua untuk kelancaran studi anaknya.

Ada sejumlah keuntungan yang bisa diperoleh dari keterlibatan orangtua dalam pendidikan, di antranya:(1) prestasi belajar yang tinggi, (2) capaian prestasi belajar berjangka panjang, (3) self esteem lebih baik, (4) sikap lebihi positif dan perilaku lebih baik, (5) kecakapan sosial lebih baik, (6) lebih banyak program yang sukses, dan (7) sekolah lebih efektif. Inilah sebenarnya potensi keuntungan yang dapat diperoleh jika keterlibatan orangtua dikelola dengan baik.

Keterlibatan orangtua pada awal kesejarahannya di Indonesia diwujudkan dengan adanya organisasi orangtua dan guru, yaitu Persatuan Orangtua Murid dan Guru. Diharapkan sekali POMG bisa ikut memecahkan masalah belajar dan hidup anak. Setelah era reformasi POMG diganti dengan Komite Sekolah. Maunya baik , yaitu melibatkan stakeholder lainnya, tapi fokusnya lebih banyak fisik. Urus-

an akademik dan non akademik (perilaku) anak kurang mendapat perhatian. Demikian juga keterlibatan orangtua secara langsung berkurang.

Untuk membuat orangtua terlibat dalam pendidikan anaknya, dapat diupayakan di antaranya: (1) yakinkan bahwa orangtua merasakan dan memperhatikan keinginan baik sekolah, (2) memberikan kesempatan orangtua untuk beri feedback, (3) membikin acara bisa di sekolah atau di luar untuk tampilkan karya kreatif dengan mengundang urangtua, (4) membantu orangtua untuk penyelesaian tugas rumah anak yang mendidik, (5) memanfaatkan medsos untuk berkomunikasi dengan orangtua, (6) membuat blog untuk aktivitas keterlibatan orangtua, (7) membuat kesepakatan pengawasan perilaku anak, dan (8) melibatkan orangtua dalam berbagai riset terkait dengan. Masih banyak lagi peluang keterlibatan orangtua, yang sementara ini seakan-akan hanya dengan sumbangan finansial saja. Barangkali yang juga perlu mendapat perhatian serius adalah pemantuan terhada perilaku anak-anak sehari-hari, terutama kemungkinan muncul perilaku deviansi sosial.

Untuk mewujudkan keterlibatan tidaklah mudah, karena ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi, di antaranya: (1) keterbatan waktu orangtua, (2) pengalaman jelek orangtua terhadap sekolah, (3) orangtua dalam kondisi illiterate, (4) kurang sensisitivitas orangtua terhadap sistem sekolah, (5) sekolah kurang memanfaatkan potensi

orangtua dan (6) sekolah minimal sekali menggunakan konferensi orangtua-guru

Memperhatikan kondisi sosial anak belakangan ini yang sangat memprihatinkan, terutama penyimpangan perilaku sosial perlu penangan secara komprehensif. Kita sungguh prihatin dan empati terhadap kejadian di Kalimantan Barat yang melibatkan anak-anak SMP. Moral anak sudah mulai tergerus. Keterlibatan orangtua memiliki potensi besar untuk meminimalisir persoalan ini. Karena itu Komite Sekolah yang menjadi tumpuan orangtua, perlu berikhtiar dan bekerja lebih keras dan lebih nyata untuk pembinaan anak secara menyeluruh.

(RW-YOGYA, 11/04/2019, Kamis, pukul 06.35

KELUARGA BAHAGIA

KELUARGA bahagia merupakan idaman semua orang. Tak seorangpun yang tidak memimpikan dan mengharapkan keluarga bahagia. Hingga muncul Rumahku Syurgaku (Baity Jannaty). Makna keluarga bahagia bisa bersifat normatif dan bersifat relatif. Tergantung atas pandangan hidup setiap keluarga. Ada yang berorientasi material dan non material. Bagaimana dengan definisi keluarga bahagia menurut masing-masing di antara kita?

Menurut hemat kami makna keluarga bahagia adalah keluarga yang mampu menciptakan cinta, kasih sayang, dan kedamaian dan saling memberikan cinta dan kasih sayang di antara semua anggota keluarga. Juga yang selalu dalam kebersamaan dengan kualitas waktu. Kebersamaan bisa terjadi pada waktu sarapan, makan malam, rekreasi, ibadah atau waktu silaturahmi dengan keluarga besar dan handai taulan. Sebaliknya keluarga bahagia bukan diukur harta benda yang dimiliki saja, pangkat dan jabatan yang

diduduki saja, atau keturunan terhormat saja. Bahkan tidak sedikit dijumpai di tengah-tengah masyarakat orang tidak kaya raya, tidak memiliki kedudukan atau jabatan, atau bukan keturunan orang terhormat tapi dapat membangun keluarga bahagia.

Memiliki keluarga bahagia itu penting karena keluarga bisa menenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan spiritual seluruh anggota keluarga. Seseorang itu akan dinilai berdasarkan kondisi keluarganya. Kehidupan keluarga akan menjadi lebih baik secara internal maupun eksternal. Menjadi kebanggaan bagi seluruh anggota keluarga.

Ada sejumlah hal yang menandai suatu keluarga bahagia, yaitu (1) Keluarga memiliki hirarkhi keluarga yang jelas, (2) Anak merasa aman bicara dengan orangtua, sekalipun dia komplain, (3) Anak memiliki identitas keluarga yang kuat, (4) Orangtua memberi anak bekal ilmu atau instrumen untuk sukses, (5) Orang tua menjadi model untuk memaafkan kesalahan, (6) Orangtua dan anak saling mencintai, dan (7) Orangtua memperlakukan anak dengan baik (Johnson:2019). Ini semua yang menandai suatu keluarga bahagia yang bersifat generik, tanpa memandang agamanya.

Adapun kunci-kunci penting keluarga bahagia menurut Islam ada 5, yaitu: (1) Adanya kesatuan rumah tangga yang mencakup tujuan berumah tangga dan nilai-nilai yang diterapkan di dalam rumah tangga, (2) Membangun keluarga yang didasari dengan niat ibadah, (3) Menjalankan peran

istri yang didasarkan atas kewajiban isteri, (4) Menjalankan peran suami yang didasarkan atas kewajiban suami , dan (5) Saling memahami dan menutupi kekurangan. (Dialamislam.com). Keluarga bahagia memberikan jaminan kehidupan seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak dalam pertumbuhan dan perkembangan. Demikian juga, semua anggota keluarga terutama anak terjaga perkembangan iman, islam dan akhlaqnya.

Keluarga bahagia itu bukan hadiah dari Tuhan, tapi sesuatu yang harus diperjuangkan. Untuk mengupayakan keluarga bahagia, di antaranya: (1) Semua anggota keluarga berada di rumah dan bertemu secara berarti, 2) Selalu menunjukkan kasih sayang, (3) Berkomunikasi dengan efektif, (4) Perlakuan yang sama dalam keluarga (5) Membangun ikatan keluarga yg tetap dan solid, (6) Melayani semua anak secara personal, tanpa ada yang diabaikan walau sibuk, (7) Mengatakan maaf belumlah cukup, perlu follow up, (8) Memberi hadiah untuk perilaku yang baik, (9) Keseluruhan anggota keluarga melakukan olahraga bersama, (10) Membuat kegiatan yang menyenangkan bersama keluarga, (11) Menyempatkan ibadah bersama (sholat, puasa, haji/umrah, infaq/shodaqah/zakat), sesuaindengan kondisi, dan (12) Orangtua perlu secara istiqamah berdoa untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Semua anggota keluarga diharapkan bisa berpartisiasi optimal. Inisiatif untuk melakukan kegiatan bersama dapat dimulai dari orangtua atau anak secara silih berganti sesuai dengan kondisinya.

Demikianlah berbagai hal terkait dengan keluarga bahagia. Kita harus terus bisa wujudkan keluarga bahagia yang tidak hanya di dunia, melainkan juga di akhirat. Untuk menjadikan keluarga bahagia wajib berusaha bersama anggota keluarga dan teman-teman seperjuangan. Keluarga bahagia tidak hanya dirasakan manfaatnya oleh salah satu anggota keluarga yang berjuang, melainkan juga oleh seluruh anggota keluarga.

(RW-YOGYA, 18/03/19), pukul 05.30.

KOMUNIKASI EFEKTIF ORANGTUA DENGAN ANAK

KELUARGA adalah institusi sosial terkecil yang idealnya terdiri atas orangtua dan anak. Keluarga yang baik seharusnya mampu menjamin komunikasi efektif antara suami dengan isteri dan orangtua dengan anak. Untuk mengharapkan iklim seperti ini tidaklah mudah, karena secara terbuka cukup banyak ditemukan praktek komunikasi suami dan isteri kurang harmoni dan komunikasi orangtua dan anak terjadi searah dan kurang lancar. Padahal semua menginginkan terbangun keluarga sakinah mawaddah wa rahmah yang diindikasikan dengan hubungan dan komunikasi suami dan isteri yang sehat dan baik, demikian juga hubungan dan komunikasi orangtua dan anak intim, membahagiakan, dan terjadi dua arah.

Hubungan dan komunikasi suami dan isteri seharusnya terbangun dengan harmoni dan penuh kasih sayang

(*Wa'aasyiruuhunna bil ma'ruuf*, QS, An Nisaa', 19). Berkat kesibukan dan karirnya, sering kali tidak selalu bisa hidup bersama-sama secara fisik, suami tinggal di tempat A dan isteri di tempat B. Secara fisik boleh berbeda tempat, tetapi secara non fisik seharusnya dapat diupayakan hubungan dan komunikasi yang intens dan bermakna dengan menggunakan jasa IT. Bila dikelola dengan baik, efektivitasnya bisa melebihi dibandingkan dengan cara tatap muka, cara konvensional.

Komunikasi efektif suami dan isteri bisa dengan ekspresi komunikasi menggunakan lisan atau tulis atau non verbal yang mampu menyampaikan ide yang dimaksud dan mendapatkan respon seperti yang dimaksud. Komunikasi efektif suami dan isteri diwarnai dg rasa empati, komunikasi yang dilandasi rasa cinta, berkomunikasi dengan cara fleksibel (lisan atau tulis sesuai denga kondisi), menciptakan hubungan yang egaliter, rasa tawadlul', diksi sesuai dengan konteksnya, menjadi pendengar yang baik, hindari ungkapan yang menyinggung perasaan, menghindari kritik dan celaan, gunakan bahasa dan media yang tepat, dan sampaikan keinginan pada waktu dan tempat yang tepat.

Komunikasi efektif antara orangtua dan anak dapat dilakukan dalam berbagai upaya, di antaranya: mendengar serius apa yang disampaikan anak, tidak berasumsi apapun ketika berkomunikasi dengan anak, membiarkan anak bicara sampai selesai, berusaha terus menjaga kontak mata, mulai komunikasi yang efektif sedini mungkin, menghargai

pendapat anak, menghargai potensi dan prestasi anak, menggunakan bahasa yang komunikatif, tidak malu kalau minta maaf kepada anak, mengajak anak ngobrol tentang kebutuhan dan masalah yang dihadapi, mendampingi anak membahas berbagai hal yang sedang ngetrend di komunitasnya, memberikan kesempatan kepada anak mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkan daripada orangtua lebih mendominasi dan melakukan kontrol anak dalam penggunaan IT.

Saat-saat yang strategis bagi orangtua dalam membangun komunikasi efektif dengan anak-anaknya perlu diupayakan terus. Ngobrol dengan anak-anak baik dilakukan ketika makan bersama keluarga, sehabis sholat berjamaah, saat-saat antar jemput sekolah, ketika mendampingi anak yang sedang sakit, liburan akhir minggu, liburan semesteran, dan liburan hari raya. Selain komunikasi dilakukan secara konvensional, dapat juga dilakukan melaui medsos, sehingga terus bisa berkomunikasi kapanpun dan di mana pun, dengan tetap kendalikan untuk hindari penggunaan jasa IT yang tidak perlu atau merugikan, bahkan bisa membahayakan, karena taruannya korban meninggal dan kehancuran moral. Tindakan preventif perlu terus diupayakan. Jika dzorurat, maka perlu segera tindakan recovery. Jika tidak mampu kelola dengan baik, maka tunggu keutuhan keluarga terkoyak, bahkan dalam batas tertentu kelancaran studi anak dan masa depan anak menjadi taruhan. Semoga hal-hal yang kurang baik dalam

berkomunikasi bisa dihindari.

Akhirnya untuk menciptakan komunikasi efektif baik antara suami-isteri dan orangtua-anak, perlu dibangun trust (trust each other), komunikasi dua arah yang dilandasi sikap demokratis, kesantunan dan ketawadluan, saling respek dan menyayangi serta bicara yang baik-baik atau diam, yang semuanya dilandasi dengan spirit "*quu anfusakum wa ahlikum naara*" untuk mengharapkan ridlo Allah swt.

(RW-YOG)

RUMAHKU SYURGAKU

RUMAH menjadi salah satu kebutuhan hidup. Rumah identitias alamat. Rumah tempat berteduh. Rumah tempat istirahat. Rumah tempat kumpul-kumpul. Rumah tempat belajar. Rumah tempat bekerja. Rumah tempat bermain. Rumah tempat refreshing. Rumah tempat berlindung. Rumah tempat bercengkrama. Rumah tempat mendidik. Rumah tempat ibadah. Ternyata rumah tempat terbaik untuk berangkat dan kembali selama hidup di dunia. Karena itu rumah seharusnya bisa memenuhi seluruh fungsi dan perannya, sehingga menjadi tempat yang paling nyaman, damai, aman, menyenangkan dan membahagiakan sepanjang perjalanan hidup anak adam.

Karena penting dan berharganya suatu rumah itu, maka sangatlah beralasan bila setiap orang mendambakan dan berobsesi, Rumahku Syurgaku (Baitii Jannatii). Mengapa demikian, karena ada yang merasa bahagia sekali memiliki dan menempati dg penuh kebahagian, ada yang biasa-biasa saja, ada juga yang tidak merasa nyaman ting-

gal di rumah. Ada yang mewujudkan rumah dengan mudah, cukup mudah, tetapi ada juga yang sulit dan berat sekali. Semuanya kembali kepada masing-masing individu. Setidak-tidaknya memandang rumah tidak semata-mata fisik, tetapi yang jauh lebih penting, seberapa jauh rumah itu mampu memberikan makna dari segi sosial, psikologis, akademik, dan spiritul secara utuh dan dalam keseimbangan yang harmoni. Itulah gambaran rumahku syurgaku.

Untuk mewujudkan idaman rumahku syurgaku di antaranya sbb:

1. Membangun rumah dengan fundasi agama. (QS, At Tahrim:6)
2. Membangun rumah tangga yang diatapi dan diwarnai dengan saling kasih sayang dan mensupport serta kedamaian (QS Ar Rum:21).
3. Menghadirkan dan menghiasi bacaan Al Qur-an di rumah. (HR Ahmad, Ash Shahihah, 3112)
4. Menjaga dan melaksanakan hak dan kewajiban bagi setiap anggota keluarga. (QS Al Baqarah:228)
5. Saling menasehati di dalam melaksanakan kebenaran, kesabaran dan keikhlasan atas dasar kasih sayang dengan cara yang baik. (QS, Al Ashr:1-3)
6. Seluruh anggota keluarga berlomba/lomba dalam kebaikan untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.(QS, Al Baqarah:148).
7. Menciptakan rumah dan lingkungan yang sehat dan menyejukkan.

Untuk mewujudkan rumahku syurgaku tidaklah mudah, karena banyak faktor internal dan eksternal yang sangat berpengaruh. Oleh karena itu suami (isteri untuk yang single parent) sebagai kepala rumah tangga memainkan peran penting sebagai subjek yang operasionalnya bertumpu pada rambu-rambu akhlaq.

(RW-YOG, 26/12/19)

ORANGTUA DAN GURU

UMUMNYA orangtua menyekolahkan anaknya ke sekolah untuk memperoleh pendidikan yang memadai, karena hampir semua orangtua tidak mampu memenuhi apa yang diperlukan dalam proses pendidikan yang utuh, terutama aspek akademik, sosial dan moral, kecuali beberapa orangtua yang melakukan homeschooling yang benar.

Orangtua, sebagai pendidik pertama dan utama, memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong dan memotivasi serta menfasilitasi anaknya untuk belajar. Karena itu kehadiran orangtua sangat dinantikan dalam proses pendidikan anaknya. Walau ada sejumlah orangtua yang kurang peduli terhadap proses pendidikan anaknya yang dibuktikan dengan menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah dan guru, tanpa ada koreksi, kepedulian, dan dukungan sedikitpun.

Anak-anak yang memperoleh bantuan dari orangtua selama proses pendidikan, merasa lebih kompeten. Demikian juga kehadiran orangtua ke sekolah menjadikan mereka lebih penting dan tidak diabaikan, karena orangtua menunjukkan kepeduliannya. Keterlibatan orangtua juga dapat meningkatkan kesehatan anak yang sangat diperlukan dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Keterlibatan orangtua juga seharusnya proporsional, tidak boleh berlebihan. Jika berlebihan cenderung tidak sedikit menimbulkan kerugian terhadap sekolah, bahkan melakukan tindakan kekerasan terhadap guru, sehingga potensial bisa mencoreng dunia pendidikan. Kondisi ini tidak boleh terjadi kembali. Karena itulah sangat dibutuhkan terciptanya hubungan yang harmoni antara orangtua dan guru.

Orangtua dan pendidik sama-sama setuju bahwa hubungan yang positif, supportif dan terbuka, antara orangtua dan guru, dapat mensupport secara optimal keberhasilan pendidikan anak. Konsultasi dan komunikasi yang produktif berkenaan dengan urusan akademik dan pembentukan karakter anak perlu terus diupayakan dan dijaga, sehingga kehadiran orangtua dalam pendidikan benar-benar mampu tunjukkan kontribusinya yang signifikan.

Orangtua dan guru sama-sama memiliki kebutuhan untuk saling menjaga hubungan baik secara formal maupun informal sehingga tercipta hubungan yang harmoni, saling respek dan saling mendukung. Hubungan antara keluarga

dan sekolah yang baik akan menaikkan prestasi belajar anak, juga bisa membuat anak yang motivasi belajarnya meningkat, perilakunya membaik, kehadiran belajar membaik, sikapnya membaik terhadap PR dsb. Di samping itu juga bisa membuat guru lebih folus dalam mengajar dan mendidik, lebih tahu tentang kebutuhan anak dan lingkungan keluarga, pandangan lebih positif terhadap guru. Selanjutnya, hubungan antara keluarga dan sekolah dapat memungkinkan tercipta komunikasi dua arah yang sehat dan positif, sehingga dapat mendikung pencapaian prestasi akademik yang gemilang dan kepribadian, serta pengamalan agama siswa membaik.

Untuk menjamin terjadinya komunikasi keluarga dan sekolah yang baik, maka perlu dilakukan konferensi orangtua, pembentukan dan pengaktifan organisasi orangtua dan sekolah (melalui Komite Sekolah), pengiriman folder siswa ke orangtua dalam mingguan atau bulanan untuk kontrol dan umpan balik dari orangtua ke sekolah dan sebaliknya, kunjungan rumah, workshop untuk orangtua, selebaran atau majalah bulan atau periodisasi tertentu, terbukanya kontak lewat telpun, surat menyurat, pengriman email atau jenis medsos lainnya serta cara-cara lainnya sesuai dengan sikon atau kesiapan, dan sebagainya.

Akhirnya hubungan antara guru dan orangtua diharapkan tidak hanya bersifat tekstual, melainkan juga bersifat kontesktual. Guru dan orangtua diharapkan sekali menjaga komunikasi yang sehat dan respek serta terus menerus.

Ingat bahwa kesamaan visi, orientasi dan langkah dalam mengawal pendidikan anak menjadi kunci penting, sehingga perlu saling menjaga.

(RW-Lampung,23/12/18)

PAHLAWAN BAGI SETIAP ANAK

DALAM menghadapi Hari Pahlawan, penting sekali kita melakukan renungan sebagai wujud empati. Jika selama ini pahlawan sering dimaknai sebagai orang yang telah berjuang dengan pengorbanan jiwa dan raga utk meraih dan mempertahankan kemerdekaan, maka makna pahlawan era kini dan mendatang, RI 4.0 dan seterusnya adalah siapa pun yang mampu mengisi kemerdekaan dengan semangat JIHAD melalui karya-karya inovatif, sehingga menjadi INOVATOR bereputasi yang dapat memberikan solusi efektif terhadap persoalan yang terus muncul dan semakin kompleks di tengah-tengah masyarakat yang tidak saja terkenal secara nasional, melainkan juga di kancah internasional.

Oleh karena itu potensi kreatif dan inovatif harus dipupuk dan dibina sedini mungkin, sehingga mampu memberikan alternatif solusi dan siap menghadapi tanta-

ngan pada jamannya. Persoalan inovasi seharusnya tidak difokuskan pada aspek kognitif saja, melainkan aspek nilai (keagamaan yang diyakini) dan psikomotor.

Sebagai bangsa yg memiliki pandangan hidup Pancasila, bahwa innovator yang bisa di-claim sebagai pahlawan adalah yang karya-karyanya tidak hanya untuk kemaslahatan dunia saja, melainkan juga untuk kemaslahatan akhirat. Ketika seseorang dalam kesendirian, bukan berarti merasa sedih dan lonely, tetapi boleh jadi dia sangat bersyukur dan bahagia karena bisa berkontemplasi dan berdoa kepada Allah swt dengan khusyu'.

Sebaliknya ketika seseorang sedang dalam keramaian, bukan berarti hidupnya sangat membahagiakan karena banyaknya teman yang membersamai dan memberi pujian yang sangat tinggi kepada dirinya, tetapi boleh jadi hatinya sedang hampa karena dia merasa ujub dan takabbur, sehingga hatinya kosong dari pengakuan akan keagungan Allah swt.

Jika melihat kondisi ini, marilah kita tidak terlalu cepat menilai orang di depan kita, karena di saat seperti inilah, kita perlu luruskan hati kita untuk selalu berhati-hati dalam memaknai sesuatu dari perspektif mafhum mukhalafahnya. Semoga kita lebih bisa membiasakan diri dengan positive thinking (husnudzdzhan). Bagaimana menurut Bapak/Ibu dan Anda? MkshPengasuhan anak di era digital merupakan hal yang sangat penting bagi orangtua, sehingga anak dapat manfaat yang banyak dari kehadiran teknologi informasi,

bukan sebaliknya, mereka menjadi korban. Oleh karena itu untuk pengasuhan anak di era digital, perlu memperhatikan rambu-rambu berkut ini. Pertama, usahakan berbicara dengan anak-anak tentang apa yang seharusnya dihindari ketika mengakses internet. Jangan merasa acuh tentang aktivitasnya.

Kedua, berusaha mengikuti terus kemajuan teknologi, karena cukup banyak orangtua yg gagap IT, sementara itu anak- anak sangat cepat melakukan penyesuaian dg fasilitas digital. Apalagi dg sebutan bagi mereka generasi milenial. Mereka secara intuitif sangat mudah menggunakan fasilitas digital.

Ketiga, orangtua wajib mengontrol anak-anaknya yang mengakses internet, sehingga mereka terhindar dari permainan atau paket lain yang dapat merusak kepribadian, mental, dan moralnya.

Keempat, menetapkam aturan dan larangan bagi anak-anaknya dalam penggunaan internet, di samping menetapkan waktu dan tempat, mana yang boleh dan tidak boleh untuk penggunaan internet.

Kelima, mengusahakan berhubungan baik dengan teman anak2nya, sehingga dapat memantau aktivitas-aktivitas anak-anaknya yang menggunakan jasa internet, sehingga dapat terhindarkan dari penggunaan internet yang merusak.

Keenam, menemukan sesuatu yg baik dan positif dari dunia digital, selanjutnya mensosialisasikannya ke anak-

anak, sehingga mereka dapat menikmatinya. Mereka juga diberikan kebebasan memanfaatkan fasilitas video call, terutama untuk kepentingan yang baik.

Ketujuh, para orangtua dan pendidik seharusnya mampu menjadi model atau contoh dalam menggunakan internet yang efektif, sehingga anak-anak mampu secara mandiri mengakses internet untuk mencari jawaban terhadap persoalannya sendiri.

Demikianlah beberapa hal penting yang dapat dijadikan renungan orangtua, sehingga mampu menjadi orang tua modern yang peduli terhadap kondisi anaknya. Orang tua harus selalu upgrade kemampuannya berkenaan dg dunia digital.

Semoga Allah swt selalu menjaga hidup kita. Aamiin

ORANGTUA GURU TERBAIK

"*Parents are teachers and home is a child's first and most important classroom.*"
- Hillary Clinton

"Education is power. Information Is liberating. Education is the premise of progress, in everyday Society, in every Family."
- Kofi Annan.

ANAK pada hakekatnya tumbuh dan berkembang pertama kali dimulai dari keluarga. Orangtua pertama kali yang memiliki kesempatan berinteraksi dan menfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Mau menjadi apa anak itu tidak bisa dilepaskan dari peran orangtuanya. Bahkan hidup dan matinya, sehat dan matinya, bahagia dan sedihnya, senang dan susahnya, maju dan mundurnya, sukses dan gagalnya, dan sebagainya sangat tergantung pada kehadiran orangtua dalam hidup sang anak.

Orangtua yang seharusnya menjadikan rumah sebagai sekolah atau ruang kelas bagi anaknya untuk belajar. Di rumah, anak belajar survive, berbicara, berjalan, dan membedakan antara yang baik dan jelek/jahat, nilai-nilai hidup, dan moralitas, bahkan ini yang terpenting dari orangtua. Dengan peduli terhadap kehidupan anak, orangtua tunjukkan tanggung jawabnya. Lebih jauh dari tanggung jawab orangtua adalah melindungi anak dari gangguan kriminal dan kejahatan lainnya, yang kini bisa sembunyi dari kemajuan digital.

Orangtua juga yang pertama mendidik, mengajar dan melatih sesuatu untuk meraih sukses, tentu sangat berarti bagi kehidupan anak. Orangtua juga yang mampu dan berkesempatan, dalam batas tertentu dapat membimbing anak dalam aktivitas membaca, berhitung, dan melatih logika sederhana, sehingga kehadiran orangtua bisa menjadi mentor bagi anaknya. Demikian juga orangtua yang peduli pada upaya membangun karakter anak, bisa arahkan untuk berperilaku terpuji dan hindari perilaku tak terpuji. Selain daripada itu orangtua juga bisa melakukan larangan untuk berbuat yang melanggar aturan, misalnya minuman alkohol, merokok (yang bisa menggiring ke narkoba), pergaulan bebas dan sebagainya.

Orangtua juga seharusnya mendidik dan membimbing anak untuk taat terhadap peraturan yang ada di tengah-trngah masyarakat. Orangtua bertanggung jawab untuk mengantarkan anak menjadi warga negara yang baik.

Orangtua seharusnya juga membimbing anak untuk menggunakan fasilitas umum secara bertanggung jawab dan dengan penuh disiplin. Orangtua seharusnya menaruh kepercayaan kepada anaknya untuk bisa hidup mandiri dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakannya. Akhirnya orangtua seharusnya menjadi model baik itu berperilaku baik maupun hindari perlaku uang tidak baik.

Untuk bisa terjadi proses pendidikan yang terbaik di rumah, orangtua seharusnya membangun relasi yang sebaik-sebaiknya dengan anak. Hubungan yang ramah, akrab, cair, dan menyenangkan. Tidak boleh terjadi hubungan yang timbulkan rasa takut dan tertekan. Hubungan yang memudahkan anak bisa menyampaikan sesuatu yang penting, sehingga persoalan itu tidak diselesaikan di luar rumah, apakah dengan teman, guru, atau orang dewasa lainnya. Yang juga sangat penting, bahwa orangtua selaku menaruh minat yang kuat dan beri perhatian khusus terhadap aktivitas akademik dan non akademik anaknya selama belajar. Orangtua tua juga membangun komunikasi dengan sekolah terutama berkenaan dengan apa yang seharusnya dilakukan sehingga seiring dengan agenda sekolah. Orang tua seharusnya merasa terpanggil untuk mendidik dan membimbing anaknya untuk beragama sedini mungkin, dengan melakukan pembiasaan dalam memantapkan iman, mengamalkan ajaran sesuai dengan usianya dan berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia.

Orangtua dalam mendidik anaknya dapat dilakukan sendiri dengan sentuhan kasih sayang yang murni dan tulus. Jika tidak mungkin, tetap dalam kendali orangtua dengan menggunakan jasa digital atau instrumen lainnya, dapat dimandatkan ke orang dewasa lain atau institusi yang kredibel, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terjaga dan terfasilitasi dengan baik. Demikian juga di era Millenial ini orangtua seharusnya cepat beradaptasi untuk bisa mendampingi anak dengan baik sesuai kebutuhannya untuk menghadapi eranya nanti. Yang jelas semuanya itu akan dipertanggungjawabkan kepada Sang Khaliq.

Posisi orangtua memang sangat penting dalam mengawal pendidikan anaknya. Namun perlu dimaklumi bahwa orangtua juga bukan guru yang terbaik. Berkaitan dengan hal ini setidak-tidaknya ada bukti pengalaman masa kecil oleh kasus tertentu. Adapun bukti-buktinya, bahwa ada orangtua yang tidak pernah mampu menjawab masalah yang dihadapi anak. Anak hanya mendapat jawaban dari sekolah. Karena ibunya habiskan waktu untuk agenda physical fitness (olahraga) dan medsosan, sementara ayahnya sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tidak pernah tahu masalah yang dihadapi anaknya. Ketika usia remaja anak lebih suka bermain di luar rumah, karena si rumah adanya hanya kedua orangtua tengkar, bahkan terjadi perceraian. Jika guru memberikan solusi terhadap masalah anak, sering menggunakan rujukan dari perspektif dia sendiri atau dari

orang lain, namun yang terbaik dalam kasus tertentu bahwa guru yang terbaik adalah anak sendiri.

Uraian-uraian tersebut di atas mengingatkan kita untuk lebih berhati-hati menyikapi terhadap orangtua. Orangtua memang seharusnya menjadi guru yang terbaik, karena tanggung jawab menyiapkan dan menfasilitasi anak dalam menyongsong hidupnya ke depan baik di dunia maupun di akhirat ada di tangan orangtua. Karen itu tidak ada pilihan yang terbaik, kecuali menjadikan orangtua menjadi guru terbaik di mata Allah swt, Tuhan Yang Maha Kuasa. *"QUU ANFUSAKUM WA AHLIIKUM NAARAA".*

(Yogyakarta, 31/10/2019, Kamis, pukul 20.56)

Rochmat Wahab
15 min
BAB III
MENGISI KEMERDEKAAN
Like
Comment
Share

SDM UNGGUL, INDONESIA MAJU

INDONESIA maju merupakan cita-cita anak bangsa dari waktu ke waktu. Dengan majunya Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh warganya. Untuk mencapai Indonesia maju, salah satunya adalah bertumpu pada SDM unggul yang mampu menghasilkan berbagai inovasi. Untuk menghasilkan SDM Unggul salah satunya ditentukan dengan kualitas pendidikan, terutama pendidikan tinggi.

Tadas Šubonis (2017) menyatakan ada sejumlah faktor yang ikut menentukan suatu negara makmur (prosperous country), di antaranya (1) Economy based on innovation, (2) Efficient tax collection, (3) Efficient government, (4) Socially progressive environment, dan (5) Competitive business environment. Kelima faktor ini pada hakekatnya bertumpu pada kualitas SDM, semakin unggul SDM dan semakin berkualitas karya dan kinerjanya, maka semakin tinggi tingkat kemakmuran suatu negara. Terlebih-lebih

pada econony based on innovation, tidak akan pernah terwujud tanpa SDM yang unggul.

Ada sejumlah bukti, kemajuan suatu negara yang lebih bertumpu pada keunggulan SDM-nya, bukan sumber daya alamnya. Kendatipun negara itu memiliki sumber daya alam yang terbatas, namun dengan upaya yang sungguh-sungguh mengembangkan dan mengelola sumber daya manusianya, maka negara itu mengalami kemajuan yang pesat, misalnya: Singapura, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Denmark dan sebagainya.

Indonesia yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, sehingga mengundang negara-negara lain untuk merebutnya, tidaklah pada tempatnya bahwa kekayaan alam itu dijadikan sumber utama untuk memakmurkan warga dan bangsanya. Apalagi secara sunnatullah kekayaan alam itu berangsur-angsur akan habis. Karena itu sudah pada saatnya kita meningkatkan perhatian dan upaya untuk memajukan Indonesia yang sepenuhnya bertumpu pada keunggulan SDM.

Kualitas manusia sebagai kekuatan yang sangat penting dalam kehidupan bukanlah berdasarkan bukti kebenaran ilmiah atau dalil aqli saja, melainkan secara sunnatullah telah dikuatkan dengan dalil naqli, sebagaimana firman Allah swt, dalam QS Al Baqarah:249, yang artinya ".. kam min fiatin qaliilatin ghalabat fiatan katsiiratan biidznillah.., yang artinya "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin

Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." Di sini kualitas insaniyyah menjadi faktor yang sangat penting dalam kehidupan kompetitif.

Brian Tracy International memperkenalkan bahwa ada 9 faktor yang berkontribusi terhadap keunggulan seseorang, yaitu (1) pendidikan. (2) keterampilan, (3) jaringan (contact), (4) uang (ketersediaan), (5) kebiasaan kerja, (6) sikap mental positif, (7) image positif, (8) kreativitas, dan (9) karakter. Di antara 9 faktor ini, tidak disebutkan urutan pentingnya. Namun jika diurutjan seyogyanya faktor karakter yang berpisisi pertama, bukan di belakang. Ada faktor yang juga sangat penting yaitu kecakapan berkomunikasi, keterampilan interpreneurship, dan keledulian terhadap lingkungan.

Selain pada tataran personal di atas, untuk mendapatkan sumber daya unggul pada institusi berdasarkan Erick van Vulpe dapat dilakukan berbagai cara, di antaranya (1) memberikan keamanan bagi pekerja, (2) memperkerjakan orang yang tepat secara selektif, (3) membangun tim yang mandiri (swakelola) dan efektif, (4) pemberian kompensasi secara adil dan berbasis kinerja, (5) memberikan pelatihan leterampilan yang relevan, (6) menciptakan organisasi yang egalitair, dan (7) membuat informasi yang mudah diakses bagi yang membutuhkan. Untuk menjamin keberhasilan pengembangan SDM menurut hemat saya sangat bergantung pada integritas dan visi kepemimpinan.

SDM Unggul secara fitrah, memang merupakan sesuatu

yang sangat menentukan, jika SDM memang unggul benar. Karena pada prakteknya posisi unggul tidak selalu melalui proses yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan. Tidak sedikit praktek proses seleksi diintervensi secara politis atau bisnis, sehingga SDM unggul bersifat semu, hanya semata-mata memenuhi slogan. Untuk itu membangun SDM unggul diperlukan sistem yang teruji dan tervalidasi. Dilanjutkan dengan implementasi rekrutmen SDM dengan kredibel dan objektif serta pembinaan yang benar-benar terarah dan profesional.

Akhirnya dalam menciptakan SDM Unggul untuk Indonesia Maju seyogyanya bukan hanya sebagai slogan, melainkan harus dikawal implementasinya dengan political will pemerintah dan dukungan semua, terutama para stakehokders. Dalam konteks ini perlu dilakukan gerakan pembangunan pendidikan berkualitas pada semua jalur pendidikan, yaitu pendidikan informal, formal dan non formal. Terutama jalur pendidikan formal perbaikan kualitas pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Terutama jalur pendidikan menengah dan tinggi lebih diorientasikan untuk menghasilkan lulusan memiliki kreativitas dan inovasi serta adaptasi dengan kemajuan jaman. Dengan begitu insya Allah terjadi akselerasi pembangunan SDM yang pada akhirnya diharapkan bisa ber-impact terhadap kemajuan bangsa dan negara yang diridloi oleh Allah swt.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
17/08/2019, Sabtu, pukul 20.20)

MEMBANGUN SDM YANG KOMPETITIF

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."
- (Q.S Al- Baqarah : 148)

"...Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."
- (QS Al Maidah : 48)

MEMBANGUN SDM merupakan kebijakan utama atau fokus Kabinet Indonesia Maju. Hal ini muncul sebagai respon terhadap kondisi objektif Global Competitiveness Index yang cenderung menurun dari tahun ke tahun. Political will pemerintah harus dikelola dengan baik, sehingga mampu mengendalikan penurunan ranking dan sekaligus memperbaikinya. Dengan begitu diharapkan terjadi proses

pembinaan dan pengembangan SDM yang semakin berkualitas dan kompetitif.

Produktivitas itu penting, sebab produktivitas ditemukan menjadi faktor utama dalam menggerakkan pertumbuhan dan tingkat penghasilan. Tingkat penghasilan sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan manusia. Karena itu memahami faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya kaitan-kaitan di antara faktor-faktor adalah sangat penting. Menaikkan kemampuan kompetitif berarti menaikkan kesejahteraan.

Global Competitiveness Index 2018 dan 2019, Negara ASEAN, dengan urutan ranking Singapura dari ke-2 menjadi ke-1, Malaysia ke-25 menjadi ke-27, Thailand dari ke-38 menjadi ke-40, Indonesia dari ke-45 menjadi ke-50, Brunai dari ke-62 menjadi ke-56, Philippine dari ke-56 menjadi ke-64, Vietnam dari ke-77 menjadi ke-67, Camboja dari 110 menjadi ke-106, Laos dari 112 menjadi ke-113. Bahkan Indonesia di Tahun 2017 berada di ranking 36, karena itulah tahun 2018 mengalami drop 9 angka, sehingga berada di ranking 45.

Posisi Indonesia Indonesia yang turun lagi di tahun 2019 menjadi ranking ke-50 merupakan tantangan yang cukup berat. Dapat diduga bahwa 2 tahun terakhir, perhatian semua terutama pemerintah lebih banyak waktunya untuk urusan politik. Bagaimana dengan tahun 2020 nanti, apakah akan turun lagi, atau kita harus berjuang keras untuk membaik atau memperbaiki ranking? Diharapkan

sekali bahwa pemerintah dengan Kabinet Indonesia Maju sebagai tim yang berenergi baru bisa mengakselerasi kemajuan pembangunan semua sektor, terutama sektor-sektor yang terkait dengan pembangunan SDM.

Seiring dengan tuntutan RI 4.0, bahwa untuk mengetahui Global Competitiveness Index, maka dikembangkan 12 pilar, yaitu : A. Enabling Environment: (1) Institutions; (2) Infrastructure; (3) ICT adoption; (4) Macroeconomic stability; B. Human Capital: (5) Health; (6) Skills; C. Market: (7) Product market; (8) Labour market; (9) Financial system; (10) Market size; and D. Innovation Ecosystem), (11) Business dynamism; and (12) Innovation capability. Pilar-pilar ini sudah mengakomodasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai hal yang terkait dengan RI 4.0 dan Era Disrupsi. Diharapkan semua bangkit, bersemangat untuk bangun dan bergerak maju. Tindakan kita harus lebih proaktif daripada reaktif.

Untuk bisa menuju kebangkitan Indonesia, terutama untuk bisa memperbaiki GCI, maka upaya strategis yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kapasitas inovasi dengan melakukan talent scouting dan pembinaannya. Di samping juga perlu dilakukan perbaikan dan penguatan sistem politik, sosial dan ekonomi, sehingga mampu meningkatkan produktivitas individu dan institusi.

Dalam mewujudkan itu semua, maka strategi besar yang perlu dilakukan adalah pembenahan sistem pendidikan nasional yang berimplikasi pada upaya menghasilkan

kemampuan dan kecakapan kompetitif pada tataran Global. Yang menjadi implikasinya adalah, mari kita mulai dari kita masing-masing untuk menjaga hati, bersemangat belajar terus, menumbulkan motif berprestasi, menjaga etos kerja, membangun kolaborasi, menjaga keutuhan negeri, dan selalu menghadapkan bimbingan dan mengharapkan ridlo ilahi.

Untuk menjadi insan yang kompetitif, Todd Smith (2017) mengemukakan setidak-tidaknya memiliki sifat sebagai berikut: (1) mengucapkan selamat kepada lawan ketika lawan meraih kemenangan, (2) menjadi pemenang yang ramah, (3) merayakan kemenangan dengan penuh rasa respek, tidak berlebihan, (4) menjaga rasa kepantasan, (5) menjaga sikap yang konsisten, baik ketika menang atau kalah, (6) menggunakan pengendalian diri, (7) mengatasi rasa frustasi, (8) bermain secara fair, (9) memberi keuntungan untuk lawan, dan (10) menghindari komplain.

Untuk dapat meningkatkan GCI, strategi yang paling efektif adalah melakukan reformasi institusi. Memantapkan sistem pembangunan ekonomi berbasis digital. Menggalakkan good governance dan clean goverment di semua sektor dan di semua level, sehingga efisiensi, efektivitas dan akuntabilitas dapat dijaga dengan sebaik-baiknya. Upaya untuk pengembangan kualitas SDM secara berkelanjutan, terutama melalui program in service training.

Secara personal, ada upaya yang bisa dilakukan untuk bisa menjadi kompetitif. Trudi Griffin, LPC (2019) mengemu-

kakan ada 4 cara yang tidak distruktif, yaitu (1) santun, (2) menyuarakan pendapat sambil memperhatikan pendapat lain, (3) mengapresiasi pendapat lawan tanpa mematikan atau memojokkan, dan (4) ikut main dalam diskusi dengan bertumpu pada aturan yang ada. Cara-cara berkompetisi yang konstruktif ini bisa membuat dialog atau debat atau kompetisi bisa berlangsung lancar dan bermartabat.

Demikianlah di era terbuka dan bebas berpendapat harus dijaga dengan baik. Untuk membangun kompetisi yang sehat perlu didukung dengan respek antar pribadi, antar peserta kompetisi, dan antar peserta diskusi. Dengan berdiskusi dengan cara yang lebih baik, insya Allah menjadikan kita semakin wise dan bermartabat.

(Yogyakarta, 29/10/2019, Rabu, pukul 05.35)

MENSYUKURI HARI KEMERDEKAAN

SETIAP tanggal 17 Agustus, seluruh rakyat Indonesia di mana pun berada beramai-ramai merayakan hari kemerdekaan Indonesia. Hari diproklamirkannya Indonesia sebagai negara berdaulat. Negara yang bebas dari penjajahan. Suatu anugerah yang bukan datang dengan tiba-tiba, melainkan melalui proses yang panjang dengan perjuangan yang total dari seluruh unsur dan rakyat Indonesia. Semua patut mensyukuri bahwa kemerdekaan merupakan karunia yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia.

Selama 3,5 abad dijajah Belanda dan Portugis, selama 3,5 tahun dijajah Japan, kita bangsa Indonesia benar-benar diperas habis, sampai terjadi kemelaratan, kebodohan, dan keterbelakangan. Rasanya hilang kepercayaan diri, tak berdaya (powerles), hidup sangat pesimis, dan ketidakberuntungan dalam hidup.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan hingga HUT RI yang ke-74, kita bangsa Indonesia tidak henti-hentinya mensyukuri atas nikmat kemerdekaan yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Allah swt berfirman dalam QS Ibrahim:7, yang artinya "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". Dalam rangka mensyukuri nikmat Allah, kita upaya kan banyak mengucap rasa syukur atas hari kemerdekaan dari tahun ke tahun. Tentu yang jauh lebih penting bahwa syukur itu dapat diwujudkan dengan tindakan dan perilaku.

Ada beberapa cara mensyukuri kemerdekaan kita. Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, dengan mengamalkan syariat-syariat agama dan berbuat kebaikan dengan sesama, sehingga tercipta kehidupan yang damai. Kedua, menghargai para pahlawan dan jasa-jasanya yang telah berkurban untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Di samping itu kita terus berusaha untu melanjutkan perjuangannya.

Ketiga, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia denga jalan menjaga toleransi dan menjaga kerukunan dan a perdamaian di antara kita yang memiliki keragaman. Keempat, menjaga keutuhan dan kedaulatan bangsa dan negara kita dengan selalu standby bela negara terhadap berbagai serangan musuh dan pihak lain yang

ingin pmenghancurkan kedaulatan NKRI.

Kelima, bekerja dan berkarya yang terbaik sesuai dengan pekerjaan, profesi, dan tugasnya dengan menunjukkan prestasi yang terbaik, sehingga mampu berprestasi dan berkontribusi untuk kemajuan bangsa. Keenam, membiasakan diri dengan berbuat kemaslahatan dan menjauhkan diri dari perbuatan yang madharat, sehingga setiap langkah dan perilaku bermanfaat bagi lingkungan dan tidak melakukan kerusakan lingkungan yang membahayakan makhluk yang menghuninya.

Sebagaimana janji Allah swt, apabila mengkufuri nikmat dengan perilaku yang tidak taat agama, maka sudah dipastikan mengganggu sesama dan merusak lingkungan, perilaku yang tidak menghargai masa pahlawan dan meneruskan perjuangan, maka diyakini dapat meruntuhkan kecintaan terhadap bangsa dan negara, perilaku yang tidak menjaga persatuan dan kesatuan cenderung berperilalu intolerant dan konflik, dan perilaku yang tidak mau mengisi kemerdekaan dengan prestasi sesuai bidangnya maka akan cenderung menjadi sia-sia kehadiran kita.

Mensyukuri kemerdekaan bukanlah tuntutan orang lain, melainkan menjadi kebutuhan kita semua, sehingga bangsa kita survive dan maju secara terus menerus. Kita juga bertanggung jawab memberikan peninggalan peradaban yang lebih baik bagi anak cucu, dan seterusnya. Kita bertanggung jawab pada jamannya. Jangan sampai meninggalkan Yang membuat kerusakan generasi selanjutnya.

Hasibuu qabla an tuhaasabu. Marilah kita menghitung-hitung berapa banyak yang sudah kita berikan kepada bangsa dan negara, bukan menuntut berapa banyak yang sudah saya dapatkan dari negara. Kesadaran ini akan membuat kita berlomba-lomba berjuang untuk kejayaan Indonesia. Bukan sebaliknya, keninginan untuk mendapatkan bagian dari negara, berimplikasi pada nafsu berkorupsi yang tak ternilai.

DIRGAHAYU REPUBLIK INDONESIA. Semoga Allah swt meridloi bangsa Indonesia.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
17/08/2019, Sabtu, pukul 07.30)

KESENJANGAN GENERASI

PADA hakekatnya setiap generasi itu unik, karenanya setiap generasi memiliki keyakinan, sikap dan pandangan yang berbeda. Demikian juga berlaku bahwa antara anak dan orangtua selalu berada pada generasi yang berbeda, tanpa terkecuali generasi belakangan ini. Hanya saja lebih menjadi menarik, ketika belakangan ini pengartikulasian generasi dan pengkatagoriannya terkspose dengan jelas, sehingga semua pihak mengetahui, bagaimana kesenjangan itu tidak bisa dihindari.

Berdasarkan kesepakatan para ahli bahwa karagori generasi dari waktu ke waktu berkembang, di antara lain : the Greatest Generation, the Silent Generation, the Baby boomers Generation (1946-1965), the Generation X (1966-1980), the Generation Y (Millenial) (1981-1995), the Generation Z (1996-2010), the Generation A(2011-2025), the Generation B (2026-2040). Atas dasar pengklasifikasian

tersebut, maka orangtua yang saat ini berusia 19-35 th adalah generasi Y (Millenial), sedangkan anak yang berproses tumbuh dan berkembang dewasa ini adalah anak Generasi A. Kedua generasi memiliki perbedaan karakteristik yang signifiksn, terutama belum semua generasi milineal yang melek digital, sebaliknya Generasi A sejak dari lahir sudah terkondisikan dengan dunia digital. Perbedaan inilah yang berpotensi masalah, sehingga diperlukan panduan atau orientasi bagi orangtua dan anak sehingga keduanya bisa menjadi subjek dari perjalanan jaman, sehingga mereka bisa memaknai kehidupannya, bukan menjadin kurban.

Secar umum kesenjangan generasi di disebabkan di antaranya oleh meningkatnya harapan hidup, perubahan yang cepat di masyarakat, dan mobilitas masyarakat. Sedangkan secara khusus terjadinya kesenjangan antara orangtua dan anak dapat diidentifikasi sebagai berikut (1) orangtua bertindak judgmental dan kritis tentang apa yang anak lakukan, (2) orangtua menanyakan tindakan anak, (3) orangtua mengajari anaknya tentang cara berperilku, (4) orangtua tidak pernah mengizinkan anaknya melakukan eksperimen, dan (5) orangtua tidak mengijinkan anaknya untuk belajar dari kesalahan.

Jika persoalankesenjangan tidak segera mendapatkan penanganan, kesenjangan generasi dapat menimbulkan persoalan yang sangat serius, di antaranya mencakup konflik antar anggota masyarakat dari generasi yang berbeda dan munculnya misunderstanding. Yang semuanya dapat me-

nimbulkan ketidaktenangan dan kegelisahan bagi lainnya.

Kesenjangan generasi yang terjadi dapat dicarikan solusinya, di antaranya: (1) membangun komunikasi yang kuat, tanpa ada rasa takut atau penolakan (2) menghabiskan waktu yang berkualitas untuk bisa saling sharing, (3) menujukkan saling respek terhadap pendapat-pendapat yang muncul, (4) menghilangkan kelambanan dari sifat kemalasan atau resistensi menuju ke arah kemajuan, dan (5) manajemen waktu yang lebih baik (Supriya Mothay, 2019). Di samping kelima solusi itu yang juga dipertimbangkan adalah membangun saling pengertian dan memahami posisi masing-masing, sehingga tidak muncul saling fokus pada kelemahan, melainkan fokus pada kekuatan dan kesemaan visi untuk menghasilkan komunikasi yang sehat.

Akhirnya bahwa kita sangat menyadari adanya keunikan manusia dan generasi merupakan fitrah. Antara seorang manusia dan generasi pasti ada kesenjangan, yang harus dihadapi untuk dapat diselesaikan dan mencapai kemajuan. Hambatan dan tantangan tak bisa dihindari, harus dicari solusinya. Ini

menuntut kemampuan kreavitas dan inovasi. Semoga kesenjangan generasi tidak berujung dengan mati, melainkan memotivasi untuk lahirkan generasi yang memiliki martabat lebih tinggi. Semoga Allah swt selalu meridloi. Aamiin.

(RW-YOG, 22/02/19), pukul 05.05.

MENYOAL REVOLUSI MENTAL

REVOLUSI Mental merupakan salah satu Nawacita sempat menghentak hati dan pikiran seluruh anak bangsa. Revolusi Mental juga wujud ide cerdas. Namun dalam perjalanannya semakin tak terdengar (dibandingkan dengan awal-awal launching) di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia. Padahal semua anak bangsa terus menanti hasilnya. Ada apa dengan Revolusi Mental?

Setidak-tidaknya ada tiga lesson learned dari dunia luar yang bisa kita jadikan renungan. Pertama, bahwa Pembaharuan Pendidikan Abad ke-21 di Amerika Serikat lebih difokuskan kepada (1) academic achievement, (2) improvement in school climate, (3) increased school safety, and (4) the development of a morally-educated citizenry. AS belakangan mulai memberikan perhatian terhadap persoalan religisiusitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Howard Gardner yang mengangkat Ethical Mind sebagai

salah satu dari 5 Minds for the Future. Padahal pada awal kesejarahan menghasilkan seven intelligence tidak mau mengakui aspek spiritual.

Kedua, bahwa Guangdong University of Foreign Studies, China dibangun dan dikembangkan berdasarkan tiga nilai, yaitu (1) Moral integrity, (2) Exemplary behavior, and (3) Conversance with Both Estern and Western Learning. Universitas bertumpu pada dua nilai moral dari tiga nilai yang merupakan suatu langkah revolusi mental di China.

Ketiga, bahwa di tengah-tengah kehidupan jahiliyah keimanan, Rasulullah saw yang dibangkitkan di atas bumi, semata-mata hanya untuk menyempurnakan akhlaq. Muhammad saw berhasil keluarkan insan dari kegelapan menuju ke alam yang terang. "Fa akhrijnaa minadz dzulumaati ilannuur". Mengeluarkan manusia dari alam kegelapan, yang diwarnai dengan perilaku syirik, menuju ke alam yang terang, tersinari cahaya karena diwarnai dengan akhlaq mulia (akhlaqul kariimah).

Dari tiga lesson learned dapat diperoleh pelajaran yang sangat berharga. Bahwa solusi yang paling strategis dan relevan untuk menghadapi warga dan masyarakat yang krisis moral di manapun adalah Revolusi Mental. Untuk mewujudkan Revolusi Mental yang efektif, perlu diupayakan gerakan pendidikan karakter. Yang melibatkan semua ragam stakeholders. Terutama melalui semua jalur, jenjang, jenis dan satuan pendidikan. Prakteknya memang tidak mudah. Karena sudah terbukti bahwa sehebat apapun

institusi pendidikan belum bisa berhasil membangun karakter bangsa jika tidak didukung dan partisipasi dari semua sektor dan rakyat Indonesia.

Walaupun belum bisa dikatakan sukses kebijakan Revolusi Mental selama ini, yang dibuktikan dengan masih banyaknya tindakan korupsi, tindakan kriminal, kejahatan moral dan sebagainya. Namun kebijakan ini dirasakan masih sangat diperlukan. Tinggal melakukan adaptasi dan pembaruan spirit semuanya, terutama para pimpinan di semua sektor dan level serta masyakat terlibat dalam praktek kehidupan sehari-hari. Dukungan keluarga, masyarakat (tokoh), rumah ibadah dan media massa sangat berarti. Pembangunan manusia untuk bisa lebih berkarakter dan bermartabat merupakan upaya sangat penting.

(RW-YOGYA, 20/03/2019, pukul 05.10.

KONSERVATIF DAN INOVATIF

PADA hakekatnya hidup manusia itu tidak statis, tetapi dinamis. Berubah terus sepanjang kehidupan, karena perubahan menjadi fitrah manusia. Perubahan yang baik tidak boleh terjadi secara ahistoris, sehingga kehidupan tetap survive.

Ada dua orientasi membangun peradaban bangsa, yaitu konservasi dan inovasi. Dalam bahasa Ahli Sunnah Waljama'ah, "*Al Muhaafadlatu 'alaa qadiimish shaalih, Wal 'Akhdu bil jadiidil ashlaah*". Kita sebagai generasi penerus wajib menkonservasi nilai-nilai dan karya- karya yang baik dengan menguasai substansi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan, sehingga tetap dan terus bermakna.

Menyadari akan dinamika kehidupan, perubahan dan tantangan terus terjadi. Untuk itulah, kreativitas dan inovasi menjadi kebutuhan untuk menghadirkan nilai-nilai dan menghasilkan karya-karya yang lebih baik, sehingga

kehidupan lebih produktif dan kontributif bagi kemajuan peradaban bangsa.

Konservasi tidak jarang disalahmaknai dengan melanggengkan nilai-nilai yang tidak terpuji, misalnya judi, konflik, korupsi dan seterusnya. Demikian juga gerakan "inovasi" yang abaikan nilai, bisa merugikan manusia dan lingkungan, sehingga gerakan pembaharuan tidak berarti.

Memahami akan esensi konservasi dan inovasi, akan lebih berarti, jika implementasi keduanya itu saling melengkapi, sehingga peradaban bangsa dari generasi ke generasi tetap terpuji.

(RW - SBY)

BAB IV

KIAT SUKSES BERMASYARAKAT

INDAHNYA PERSAHABATAN

MANUSIA secara fitrah adalah makhluk sosial, antara satu dan lainnya saling membutuhkan dan saling membantu. Kini wacana persahabatan bisa mudah kita wujudkan, tetapi di sisi lain terasa sulit untuk diwujudkan. Tergantung situasi dan kondisi. Persahabatan, kadang kala bisa menjadi sesuatu yang mahal, karena untuk mewujudkan dan menjaga persahabatan dibutuhkan suatu perjuangan yang tidak ringan dan tidak mudah.

Bagaimana persahabatan itu bisa terwujud? Alex Lickerman M.D. (2010) menjelaskan bahwa ada sejumlah variabel yang bisa membuat suatu persahabatan itu terwujud, (1) adanya minat yang sama, (2) memiliki sejarah yang dilewati dengan kemudahan dan kesulitan bersama, (3) adanya nilai-nilai yang sama,dan (4) adanya kesamaan beberapa aspek dalam hidupnya antara yang satu dan lainnya serta saling melengkapi. Rasulullah saw bersabda

bahwa "Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain." (HR Imam Muslim). Begitulah persahabatan bisa terjadi di antara insan pada umumnya, juga ukhuwwah di antara sesama muslim.

Persahabatan yang kita bangun dengan sungguh-sungguh diharapkan bisa terjaga selama mungkin. Namun prakteknya persahabatan itu bisa pudar baik dalam waktu singkat maupun dalam waktu lama. Shainna Ali Ph.D., LMHC (2018) telah mengidentifikasi ada sejumlah faktor yang membuat persahabatan berakhir. Pertama, tiadanya care dan sharing antar sahabat. Jika salah satu sahabat itu tidak mau peduli terhadap pasangan temannya, dalam waktu yang sama tidak ada empati dan sharing antar sahabat, berangsur-angsur persahabatan bisa berakhir.

Kedua, waktu dan energi, berkurangnya investasi waktu dan energi dapat mempengaruhi keutuhan persahabatan. Jika tidak tersedia waktu cukup untuk aktivitas dan ekstra energi, maka kualitas persahabatan cenderung menurun. Ketiga, afiliasi dan gaya hidup, bahwa perbedaan kesukaan, misalnya berkaitan boks tempat makan, tas buku, pilihan restoran dan sebagainya, cenderung mengganggu persahabatan.

Keempat, jarak dan hubungan. Idealnya jarak antar sahabat yang jauh untuk berhubungan dapat digantikan dengan tilpun, WA, videocall dsb. Namun faktanya bahwa komunikasi intens jarak jauh tidak selalu bisa terjadi, se-

hingga dengan jarak jauh hubungan persahabatan menjadi menurun dari waktu ke waktu. Kelima, ekspektasi, bahwa terjadinya ekspektasi yang mismatch antara sahabat berdampak terhadap kualitas persahabatan. Harapan untuk caring dan sharing yang tidak sama berdampak pada kualitas persahabatan.

Hal lain yang perlu menjadi perhatian kita dalam bersahabat dapat dipetik dari sejumlah makhfudzat atau kata-kata bijak dan hadits. Pertama-tama dinyatakan bahwa "Man katsura ihsaanuhu katsura ikhwaanuhu", yang artinya "Barang siapa banyak perbuatan baiknya, banyak pulalah temannya", karena itu untuk mendapatkan teman yang banyak, maka perbanyak berbuat kebaikan dengan tulus dan ikhlas.

Selanjutnya, "Man thalaba akhan bila 'aibin baqiya balas akhin", yang artinya "Barang siapa mencari teman yang tidak bercela, maka ia akan tetap tidak mempunyai teman". Pada hakekatnya tidak ada manusia sempurna, karena itu tidaklah seharusnya mencari teman yang sempurna, yang tidak ada aibnya. Jika tetap kencang demikian, jangan berharap akan mendapatkan sahabat. Akibatnya hidup dalam kesendirian. Kondisi ini bukanlah yang terbaik.

Demikian juga dikatakan "Shadiiquka man abkaaka, laa man adzhakaka", yang artinya "Temanmu ialah orang yang menangiskanmu (membuatmu menangis) bukan orang yang membuatmu tertawa". Teman yang sebenarnya adalah seseorang yang mau mengatakan apa adanya,

walaupun pahit rasanya, sehingga membuat kita menangis. Bukan orang yang menutupi sesuatu, sehingga tidak mau mengatakan apa yang sebenarnya, sehingga kita menyesal pada akhirnya.

Selain daripada itu dikatakan juga bahwa "Khairul Ashhaabi man yadulluka 'alal khaiir", yang artinya "Sebaik-baik teman itu ialah yang menunjukkan kamu kepada kebaikan". Teman yang terbaik adalah teman yang suka dan senang menyampaikan berita yang menyelamatkan kita, bukan yang mencelakakan kita.

Terakhir dapat dipetik dari sabda Rasulullah saw, yaitu, "Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri. (HR Bukhari dan Muslim). Di sini bersahabat memiliki nilai yang tinggi, karena dikaitkan dengan iman. Bahwa untuk menjaga iman kita, maka kita harus mencinta sahabat, seperti kita mencintai diri kita sendiri. Bukan mencintai sahabat sekedarnya.

Demikian berbagai hal tentang persahabatan yang menjadi bagian dari kehidupan kita, semoga kita bisa menjaga persahabatan dengan sebaik-baiknya, yang akhirnya bisa menjadikan kehidupan kita yang damai dan harmoni. Karea persahabatan seharusnya menjadi kebutuhan kita, sehingga kita bisa rasakan indahnya persahabatan.

(Rochmat Rochmat Wahab, Yogyakarta,
21/07/2019, Ahad, pukul 07.10)

MENUNAIKAN SUMPAH PEMUDA

KINI di saat kita peringati dan syukuri Hari Sumpah Pemuda, seluruh pemuda tidak lagi berjuang meraih kemerdekaan, melainkan mereka seharusnya menjaga dan mengisi kemerdekaan dengan belajar dan berkarya, meng-update diri serta mengembangkan minat dan bakatnya sehingga berkembang optimal untuk mengakselerasi raih masyarakat adil, makmur, dan sejahtera lahir dan batin yang diridloi oleh Allah swt. Bukan sebaliknya, mereka menjadi pemuda yg dibelilit oleh berbagai persoalan sebagai generasi transisi yang diwarnai dengan perilaku sosial yang menyimpang, kenakalan remaja, narkoba, pergaulan bebas, bertindak kekerasan, berakhlak tercela, malas beribadah, dan sebagainya sehingga mengganggu kenyamanan, keharmonisan dan kedamaian masyarakat.

Para orang dewasa, orangtua, pendidik, pimpinan agama, dan tokoh masyarakat, bahkan pemerintah ikut

bertanggung jawab memberikan fasilitas dana, tempat, waktu, pelatihan, pendidikan dan institusi dengan tenaga ahlinya yang memadai untuk support para pemuda dalam berkiprah dalam berbagai kegiatan positif dan produktif. Para pihak terkait perlu sekali ikut sharing keahlian untuk ciptakan aktivitas yg bermanfaat untuk ummat. Persiapkan generasi penerus yg lebih baik, lebih kuat, lebih tangguh dan lebih mumpuni untuk tantangan di jamannya.

Wahai generasi muda, kurangi nafsu diri untuk merusak, sebaliknya tingkatkan terus spirit membangun kapasitas diri termasuk moral yg kuat dalam hadapi era yg penuh ketidakmenentuan ini. Insya Allah ke depan generasi muda bisa mainkan peran penting untuk kemajuan bangsa.

PERSAHABATAN

MANUSIA secara fitrah adalah makhluk sosial, karena itu setiap manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Ingat, manusia itu ada karena peran orangtua atau sahabat atau orang lain. Karena itulah persahabatan menjadi salah satu kebutuhan hidup setiap insan jika hidupnya ingin dalam keseimbangan dan kemajuan.

Al mar-u khaliluhu, setiap insan itu hidupnya tergantung pada temannya. Jika temannya orang baik, maka seseorang itu cenderung baik. Sebaliknya jika temannya orang tidak baik, maka seseorang itu cenderung tidak baik. Ini dapat dipahami bahwa seseorang itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga individu menjadi objek. Kita yang ingin selamat dan berkembang hidupnya, seharusnya berposisi sebagai subjek, bagaimana menyikapi teman. Jika teman itu memiliki perilaku baik bahkan lebih baik dari kita, maka kita juga harus terima apa yang dibawa

teman kita. Sebaliknya jika teman kita kurang baik, maka kita harus waspada dan berhati-hati, jika perlu kita mempengaruhinya demi kebaikan bersama. Kita tidak boleh membiarkan sahabat kira tersesat.

Bagaimana dengan persahabatan era milenial? Ada dua kondisi persahabatan era milenial. Pertama, sahabat kita yang memang sudah ada sebelum era milenial. Persahabatan dibangun dan dikuatkan terus dengan menggunakan jasa digital. Sahabat macam ini pada belakangan ini memang terus menjaga komunikasi. Tapi ada sahabat yang telah lama tidak ada interaksi dan baru terhidupkan kembali melalui jasa Teknologi Informasi. Indah sekali jika kita bisa menjaga isi dan bahasa, sehingga persahabatan bisa kuat dan baik kembali. Namun celakanya, jika kita tidak bisa menjaga diri dan beradaptasi dalam berkomunikasi, justru kita kehilangan sahabat, bahkan kita bisa dibenci. Karena itu perlu ekstra hati-hati.

Kedua, sahabat yang kita dapatkan melalui berbagai pilihan aplikasi. Yang kita tahu apa yang terungkap di CV dan request yg mereka tunjukkan lewat aplikasi yang sama-sama kita miliki. Namun kita belum tahu persis postur dan unjuk diri di depan serta berjabat tangan sebagai perkenalan diri. Dengan husnudzdzan kita beruntung sekali, jika bersahabat dengan orang berintegritas dan memiliki jati diri. Insya Allah jika berbaik hati dan berhati-hati, kita akan dilindungi oleh Sang Rabbi.

Akhirnya marilah kita jadikan persahabatan sebagai salah satu faktor penting dalam menyongsong Era Revolusi Industri dan Disrupsi. Dengan munculnya collective intelligence, kolaborasi dan sinergi menjadi kunci tingkatkan kuantitas dan kualitas inovasi. Menyadari akan nilai pentingnya persahabatan, kini saatnya yang tepat untuk membangun dan memperkuat persahabatan yang menyenangkan, semoga kita tidak tergolong orang-orang yg merugi.

(RW-YOG, 04/01/19)

KOMPETISI

KOMPETISI adalah fitrah manusia. Sejak proses pembuahan dalam rahim ibu sudah terjadi kompetisi, hanya satu sel sperma dari jutaan yang berhasil membuahi sel telur. Berjuta-juta sel sperma lainnya harus ikhlas menerima kekalahan. Kompetisi yang sehat berlangsung secara sehat, hasilnya juga sehat, dihasilkan anak yang sehat. Tentu kondisi ini memberikan manfaat bagi semua. QS Al Baqarah:148, menyatakan... fastabiqul khairaat... yang artinya berlomba-lombalah untuk meraih kebaikan... Di sini menguatkan bahwa kompetisi menjadi kebutuhan kita untuk eksis dan berkembang. Bahkan dalam praktek kehidupan berbangsa dan bernegara kita tidak bida mengabaikan posisi Indonesia dalam Global Index Competitiveness yang menempatkan Indonesis, Thailand, Malaysia, dan Singapura, pada tahun 2018, pada ranking 45, 36,

25, 2, dan pada tahun 2017, pada ranking 36, 32, 23 dan 3. Kita sangat prihatin posisi Indonesia terjun bebas dari ranking 36 menjadi 45. Kita patut prihatin.

Mengapa dalam konteks tertentu kompetisi dipandang jelek, negatif, merugikan, menyakitkan, melanggar HAM dan berbagai stigma lainya. Di antara alasannya, manusi itu bukan binatang, tidak bisa diadu, seperti ayam jago, karapan sapi, pacuan kuda, dan sebagainya. Kompetisi lahirkan penyontek, plagiator, stress, bunuh diri, dan sebagainya. Jika demikian, apakah kompetisi itu ditiadakan saja? Hal ini dalam batas tertentu bisa diterima, ternyata kompetisi bisa juga timbulkan banyak "korban". Bagaimana jika kuota terbatas, sementara peminatnya jauh melimpah? Apalagi kita sudah mendeklarasikan anti Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN). Apakah kita bisa menerima semua dengan cara subjektif?

Berdasarkan perspektif lain, korban kompetisi itu sebagai konsekuensi, yang ternyata kompetisi sangat diperlukan terutama ketika kita hanya memiliki kuota terbatas dalam perebutan proyek bergengsi (internasional dan nasional), rektutmen tenaga baru, seleksi siswa atau mahasiswa baru misalnya, yang jumlah peminatnya jauh melimpah. Dengan kompetisi yang menggunakan sistem assessmen yang valid dan reliabel, objektivitas dan transparansi seleksi atau rekrutmen, insya Allah lebih terjamin dan bisa memberikan kepuasan bagi semua. Apalagi praktek lobby tak berintegritas atau KKN harus dibersihkan.

Kompetisi yang ideal tidaklah mudah. Sistemnya harus dibangun dengan baik, mulai dari konsepnya, validitas dan reliabilitas instrumen assessmen, disiplin proses, dan objektivitas penilain serta bijaknya dalam pengambilan keputusannya. Buktinya bahwa kompetisi menjadi kurang direspeki dan kurang bahkan hilang trust-nya, diduga kuat disebabkan pelaku kompetisi tidak mengikuti SOP secara bertanggung jawab. Padahal kompetisi yang dijalankan dengan baik dan kredibel dapat memotivasi untuk maju seiring dengan perubahan yang dinamis dan berkembang.

Kembali pada posisi GDI Indonesia yang "terjun bebas" dari ranking 36 menjadi 45, tidak bisa dirolerir. Diduga kuat bahwa kebijakan nasional belakangan terlalu kuat pada pembangunan infrastruktur, bukan lagi pembangunan SDM. Mestinya pembangunan SDM harus menjadi prioritas, sehingga kekayaan alam bisa dikelola lebih optimal. Semoga Kabinet ke depan benar-benar merubah paradigma pembangunan nasional dengan fokus menaikkan kemampuan kompetisi bangsa.

(RW-YOG, 19/01/19)

HIDUP LEBIH BAIK, SEHAT, DAN LAMA

SETIAP insan ketika berusia 4 bulan dalam kandungan sudah diberi ruh dengan empat ketentuan, yaitu rizkinya, batas umur-nya, pekerjaannya dan kecelakaan atau kebahagiaan hidupnya. Terlepas dari kondisi apapun secara sunnatullah bahwa setelah lahir, setiap insan diharapkan selalu dalam kondisi baik, terjaga kesehatan, dan bisa hidup lebih lama. Walau prakteknya mushibah bisa terjadi kapan saja, namun hidup lebih baik, sehat dan panjang usia merupakan harapan kita semua.

Kendatipun Allah swt telah menerapkan empat ketentuan penting dalam hidup kita, bukan berarti kita menerima apa adanya. Kita manusia itu bulanan TO BE, melainkan setelah lahir kita itu TO BECOME. Berproses secara dinamis untuk menjadi. Karena itulah Allah swt berfirman dalam QS Ar Ra'du, yang artinya "Sesungguhnya

Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." Dalam konteks ini Allah swt memberikan peluang kepada kita untuk berikhtiar.

Ada banyak ikhtiar yang bisa dilakukan untuk menjadikan kita hidup yang selalu baik, sehat, dan lebih lama di dunia. Harvard Medical School (2019) memberikan beberapa tips, diantaranya (1) tidak merokok, (2) menikmati aktivitas fisik dan mental setiap hari, (3) memgkonsumsi makananan sehat, (4) menikmati multivitamin, (5) menjaga keseimbangan berat dan bentuk badan, (6) memberikan tantangan terhadap pikiran, dengan terus belajar, (7) membangun jaringan sosial, (8) mengikuti tindakan preventif pemeliharaan diri, (8) menjaga kesehatan gigi, (9) berkonsultasi rutin tentang efek sampingan kondidi kronis, misal:tekanan darah tinggi, kolesterol, osteoporosis. Selain itu pelajaran yang bisa dipetik dari orang-orang Jepang untuk usia panjang adalah hindari makanan fastfood dan bekerja overload serta menjaga keseimbangan hidup, antara kehidupan individual dan sosial.

Bagaimana dengan upaya kita secara ukhrawiyah, bahwa mengharapkan usia panjang juga dibenarkan secara Islam. Allah swt berfirman dalam QS Nuh:3-4, yang artinya, yaitu: "Sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan.".

Selain daripada itu Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa menyukai dirinya mendapat kelapangan rizki dan umur yang panjang, hendaklah ia menyambung hubungan silaturrahim." (HR, Imam Bukhari).

Kedua sumber naqli di atas memberikan isyarat kepada kita bahwa untuk hidup yang baik dan panjang umur yang barakah, kita harus menjaga dan meningkatkan hubungan kita secara vertikal dengan Allah swt (hablun minallah) dengan meningkatkan iman dan taqwa, dan hubungan horizontal dengan sesama (hablun minannaas), dengan memperbanyak silaturahim, baik langsung maupun tidak langsung.

Mengharapkan hidup yang baik, sehat dan usia panjang adalah sah-sah saja, namun dengan usia yang lebih panjang jangan sampai menjadi beban, baik dirinya sendiri maupun orang lain. Hidup yang lebih panjang harus tetap sehat dan mandiri seharusnya menjadi suatu tantangan dan hal ini tidaklah mudah. Memang lebih bagus lagi jika dengan usia panjang, masih bisa memberikan manfaat bagi orang lain. Untuk terwujudnya kondisi ini, relasi yang intens dan positif antara individu berusia panjang dengan orang-orang di sekitarnya perlu terus terjaga, terutama untuk kehidupan keseharian baik untuk kepentingan duniawiyah maupun ukhrawiyah.

Akhirnya bahwa kita dalam mengarungi hidup ini, tiada henti-hentinya kita perlu terus menjaga diri dari berbagai hal yang kurang baik bagi kehidupan kita, sehingga kita

bisa nikmati hidup yang bak, sehat, dan panjang umur yang barakah. Bisa bermanfaat bagi diri kita sendiri, keluarga, orang lain, bangsa dan agama.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
26/08/2019, Senin, pukul 07.07)

MUDAHKAN, TIDAK MEMPERSULIT

HIDUP ini pada hakekatnya misteri. Ada hidup mudah dan ada hidup sulit, ada hidup simpel dan ada hidup kompleks, ada hidup bahagia dan ada hidup sedih, ada hidup terarah dan ada hidup bubrah, dan lain sebagainya. Di antara semua ini, hidup mudah (di samping yang lainnya) yang selalu ingin dicari orang dan hidup sulit yang selalu ingin dihindari. Tentu bukan sekedar hidup mudah tapi juga barakah dan maslahah.

Dalam profesi sebagai pendidik, kita dianjurkan mengajar dari materi yang mudah menuju materi yang sulit. Mengajar dengan metode yang memudahkan siswa, bukan metode yang menyulitkan siswa. Mengajar dengan bahasa yang mudah ditangkap siswa, bukan dengan bahasa yang sulit difahami. Mengajar dengan menggunakan media yang dapat memudahkan siswa dalam mempelajari, bukan menyediakan media minimalis yang menyulitkan siswa.

Dalam profesi sebagai pedagang, kita dianjurkan menyiapkan bahan dagangan yang sesuai dengan dibutuhkan pembeli. Menata barang dagangan dengan klasifikasi yang jelas. Memberi kejelasan label harga pada setiap item. Menyiapkan media akses untuk memudahkan pembeli mencari barang yang diinginkan. Menggunakan timbangan yang mudah diikuti. Menyediakan fasilitas instrumen pembayaran yang otomatik untuk hindari antri panjang.

Bahwa atas i'tikad baik, semua profesi diharapkan bisa diupayakan dengan cara yang memudahkan. Karena setiap pekerjaan yang mudah dan dimudahkan cenderung dapat meningkatkan produktivitas hasil, kecepatan penyelesaian, semangat mengerjakan, dan sebagainya. Untuk membuat kemudahan alam berbagai aspek kehidupan, Rasulullah SAW bersabda, "yassiruu wala tu'assiruu wabasysyiruu wala tunafiruu", yang artinya "mudahkanlah dan janganlah engkau persulit orang lain dan berilah kabar gembira pada mereka, jangan membuat mereka menjadi lari" (HR. Bukhari).

Kemudahan dalam beragama pun diharapkan dapat diikhtiarkan dengan optimal, sehingga ummat itu bisa mengikuti dan mengamalkan agama dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana Allah swt dalam QS An Nisa: 101), menyatakan bahwa "Orang yang sedang bepergian (musafir) diberikan kemudahan dalam melaksanakan shalat dengan cara jamak dan qashar". Demikian pula orang yang berpuasa yang diberi keringanan untuk menggantinya di hari lain di

luar Ramadhan (QS Al-Baqarah: 184).

Mengapa mempermudah orang lain itu sangat dianjurkan, karena dapat menyenangkan orang lain, dapat menambah rasa self confident orang lain untuk melakukan pekerjaan atau tugas yang diamanatkan, dan mendapatkan jaminan dari Allah swt. Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang meringankan penderitaan seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan meringankan penderitaan (kesulitan)nya kelak di hari Kiamat dan barangsiapa yang memudahkan urusan orang yang mengalami kesulitan, niscaya Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat (HR. Muslim).

Selain kita dianjurkan untuk mempermudah orang lain, kita juga diingatkan dengan sungguh-sungguh untuk tidak mempersulit orang lain. Rasulullah SAW bahkan menegur Mu'adz karena membaca surat al-Quran terlalu panjang ketika menjadi imam sehingga memberatkan makmumnya (HR. Bukhari). Selain daripada itu beliau juga tidak mau mewajibkan bersiwak (menggosok gigi) sebelum shalat karena khawatir hal tersebut kelak akan menyulitkan umatnya (HR. Muttafaq Alaih).

Begitu pentingnya memudahkan dan tidak mempersulit orang lain, karena kita itu senang dan selalu berdoa kepada Allah swt, yaitu :

1. Allahumma yassir wala tu'assir wa tammim bi-khaiir, yang artinya: "Ya Allah, Mudahkanlah dan jangan Engkau persulit, dan akhirkanlah dengan kebaikan.

2. Allahumma laa sahlaa illaa maa ja'altahu sahlaa wa anta taj'alul hazna idzaa syi'ta sahlaa"), yang artinya: "Yaa Allah, tidak ada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah. Sedang yang sulit bisa Engkau jadikan mudah, apabila Engkau menghendakinya menjadi mudah." (HR. Ibnu Hibban)

Memperhatikan reminder dari Allah swt dan Rasulullah saw, maka kita apa pun posisinya, baik sebagai orangtua, guru/dosen, ilmuwan, pejabat, Ustadz/Kiai, atau apapun, diharapkan dengan sikap bijaknya selalu berusaha untuk memberikan kemudahan, tidak sebaliknya mempersulit dengan mengikuti aturan dan tanpa melanggarnya. Walaupun kadang-kadang terbetik di pikiran bahwa dengan mempersulit orang lain berarti posisi kita memiliki derajat tertentu. Padahal tidak, justru menjatuhkan kita, karena kita tidak ada rasa peduli dan keinginan membantu. Semoga akhlak kita terus terjaga. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
01/07/2019, Senin, pukul 06.30).

INDAHNYA SILATURAHIM

SILATURAHIM pada hakekatnya merupakan tindakan yang menjadi bagian penting dari kesempurnaan orang beriman dan berislam. Karena tidaklah sempurna iman seseorang jika tidak pernah melakukan atau membiasakan silaturahim. Memang silaturahim hadir tidak boleh semata-mata karena diwajibkan Allah swt, melainkan harus menjadi kebutuhan kita dalam berhikmat kepada Allah swt. Begitu indahnya silaturahim bagi ummat Islam.

Berbagai fenomena silaturahim yang biasa terjadi dalam kehidupan kita. Berkunjung dan sowan ke orangtua, bertamu ke rumah kerabat, kumpul-kumpul semua anggota keluarga besar, dan sebagainya. Sulaturahim tidak hanya memiliki landasan dalil naqli, melainkan juga dalil aqli. Silaturahim pada hakekatnya suatu aktivitas yang indah dan memiliki banyak keutamaan.

Pertama, silaturahim dapat memperkuat keimanan dan keislaman kita. Allah SWT berfirman: “dan orang-orang

yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk" (QS. Ar-Ra'd :21). Silaturahmi sebagai wujud keimanan, dan menjaganya adalah wujud ketaqwaan kepada Allah, seperti juga sabda Rasulullah saw: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi". Atas dasar inilah, maka Silaturahmi itu indah sekali dalam mewarnai kehidupan.(HR Bukhary dan Muslim)

Kedua, silaturahim dapat memperpanjang umur dan meluaskan rizqi. Orang yang suka mengunjungi sanak saudaranya serta menjalin silaturhami akan dipanjangkan umurnya dan diluaskan rezekinya. Sebagaimana hadist Rasullullah SAW yang artinya berbunyi "Siapa yang suka dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah dia menyambung silaturrahmi." (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketiga, silaturahim bisa menyebabkan masuk syurga dan menjauhkan dari neraka. Rasulullah Dari Abu Ayyub al-Anshari ra, sesungguhnya seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah, ceritakanlah kepadaku amalan yang memasukkan aku ke dalam surga dan menjauhkan aku dari neraka. Maka Nabi saw bersabda: "Engkau menyembah Allah swt dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung tali silaturahmi." (HR Bukhari dan Muslim). Balasan orang

yang menyambung tali silaturahmi adalah didekatkan dengan surga dan dijauhkan dari api neraka. Ini artinya bahwa silaturahim memiliki nilai porspektif dan tembus waktu kehidupan.

Keempat, silaturahim merupakan bentuk ketaatan kepada Allah swt. Allah swt berfirman: "dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk" (QS. Ar-Ra'd :21). Menyambung tali silaturahmi adalah salah satu hal yang diperintahkan oleh Allah SWT maka dengan menjalankan perintahnya maka kita taat kepada Allah SWT. Menjalin silaturahmi juga merupakan salah satu cara meningkatkan akhlak terpuji. Betapa berharganya nilai silaturahim di mata Allah swt.

Kelima, pahalanya seperti memerdekakan budak. Sebuah hadist meriwayatkan bahwa dari Ummul mukminin Maimunah binti al-Harits radhiyallahu 'anha, bahwasanya dia memerdekakan budak yang dimilikinya dan tidak memberi kabar kepada Nabi saw sebelumnya, maka tatkala pada hari yang menjadi gilirannya, ia berkata: Apakah engkau merasa wahai Rasulullah bahwa sesungguhnya aku telah memerdekakan budak (perempuan) milikku? Beliau bertanya: "Apakah sudah engkau lakukan?" Dia menjawab: Ya. Beliau bersabda: "Adapun jika engkau memberikannya kepada paman-pamanmu niscaya lebih besar pahalanya untukmu."

Keenam. Bersedekah terhadap keluarga sendiri tidak seperti sedekah terhadap orang lain. Rasulullah saw mendefinisikan silaturahim sbb: "Laysa al-muwashil bil mukafi walakin al-muwashil an tashila man qatha'aka", yang artinya: "Bukanlah yang bersilaturahim orang membalas kunjungan atau pemberian, tetapi yang bersilaturahim adalah yang menyambungkan apa yang putus" (HR Bukhari). Mengunjungi sanak saudara dan bersedekah adalah salah satu perbuatan mulia dan memiliki faedah yang besar. Bersedekah kepada keluarga lebih diutamakan daripada bersedekah kepada orang lain dan bisa menghindari dari perbuatan riya. Bersedekah kepada keluarga dan orang lain kemudian menceritakannya atau riya adalah salah satu dari hal-hal yang menghapus amal ibadah sedekah tersebut.

Ketujuh, silaturahim dapat menambah kekuatan dan kesatuan Islam. Firman Allah swt "Berpeganglah dengan tali Allah secara menyeluruh dan janganlah bercerai berai..." (QS, Ali Imran:3). Dalam kacamata Islam, Rasulullah saw sering kali menyuruh umat Islam untuk saling bersatu agar tidak bercerai berai. Tentu saja efek silaturahim kekuatan umat Islam bisa bersatu dan saling membahu. Andai umat Islam hidup individualistis dan tidak saling membantu, maka umat Islam bisa bercerai berai dan kesatuan Islam akan terancam. Untuk itu dibutuhkan saling bersilaturahim.

Sungguh indah kehidupan ini jika kita memuliakan Allah SWT dan memuliakan sesama umat manusia, nikmat yang luar biasa bisa kita peroleh dengan menguatkan

ikatan silaturahim. Silaturahim yang paling utama adalah kepada kedua orang tua kita terlebih dahulu, kemudian kakak dan adik kandung, saudara sepupu, ipar dan juga saudara-saudara yang masih ada garis keturunan.

Hampir sebagian besar ummat Islam merasakan nikmatnya dan indahnya silaturahim, karena jauh lebih banyak mashlahat dan keutamaan, daripada madharat dan ketidakutamaannya. Jika ke tidakutamaannya itu potensial muncul, di antaranya berbiaya tinggi dan resiko kecelakaannya. Berbiaya tinggi bisa ditekan dengan berbelanja dengan prioritas dan pengeluaran yang terjangkau. Rawan kecelakaan dapat diatasi dengan keharuanhatian penyediaan transportasi, kehatia-hatian dan sabar di perjalanan. Kendalikan kecepatan, istirahat yang cukup. Dengan demikian bisa berikan jaminan keselamatan. Tentu tak lupa kepada Allah swt untuk keselamatan semuanya.

Begitu banyak keutamaan yang masih digali dari silaturahim yang menjadi agenda utama kita sejak awal bulan Juni, yang dikuatkan dengan tanggal 5 Juni 2019 yang bertepatan dengan hari Raya Idul Fitri 1440 H. Kita benarbenar bisa rasakan kebahagiaan dan kesenangan bersama keluarga besar di tempat kelahiran kita dan pasangan kita. Semoga semakin menguatkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan kita serta diberkahi Allah swt. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
08/06/2019, Sabtu, pukul 13.20)

MAKNA KECANTIKAN

PADA umumnya setiap insan menyukai keindahan atau kecantikan, sehingga kadang-kadang harus keluar uang banyak pun demi memperoleh sesuatu yang indah, apakah penampilan, wajah, suara, pakaian, dan sebagainya. Hal ini bukanlah sesuatu yang menyimpang, apalagi diperkuat oleh sabda Rasulullah saw, "*Innallaaha jamiilun, wayuhibbul jamaal*" yang artinya "Allah itu indah dan menyukai keindahan" (HR Bukhary dan At Tirmidzi).

Menghargai dan menyenangi keindahan itu baik. Yang tidak baik itu berbuat yang berlebih-lebihan sehingga lupa diri. Lupa diri yang disebakan lupa kepada yang memberi keibdahan atau kecantikan, melainkan juga menjadikan dirinya takabbur, sombong dan memandang rendah yang lainnya.

Untuk menjaga diri kita dari hal-hal yang kurang baik terhadap diri kita dan supaya lebih berhati-hati, kita juga bisa perhatikan mahfudzat berikut "*Laisal jamalu*

bi as wa bin tuzaiyinuna. innal jamala jamalul 'ilmi wal adab" yang artinya Kecantikan itu bukan karena pakaian yang menghiasi kita, sesungguhnya kecantikan itu ialah kecantikan karena ilmu dan Adab/kesopanan. Begitu lebih pentingnya posisi ilmu dan Adab/Kesopanan itu bagi setiap insan.

Pertama, ilmu bisa membuat insan naik derajatnya. Apalagi memiliki komitmen tinggi terhadap kebenaran. Dengan ilmu yang benar dapat menyelamatkan dan menyejahterakan ummat, bahkan juga bisa memberikan kesenangan dan hiburan bagi siapapun yang haus akan keindahan. Dengan rekayasa ipteks (ilmu leggera husb, teknologi, dan seni) kita dapat menikmati indahnya karya yang mencerahkan.

Kedua, Adab/kesopanan membuat insan lebih terhormat. Seringkali kita lihat para selebritis yang menjadi korban mode, sehingga melupakan kesopanan dan etika, akibatnya tampil bertentangan dengan etika dan tanpa mengabaikan aurat. Sudah mahal harganya, tapi tampil seperti tak beretika. Bersyukurlah bahwa belakangan ini sudah banyak kreasi baru busana muslimah, sehingga banyak pilihan yang bisa memenuhi keindahan atau kecantikan dengan tetap ada pada koridor akhlaq terpuji (akhlaq mahmudah)

Untuk bisa tampil indah dan cantik, mari kita hiasi kita dengan ilmu sebanyak-banyaknya yang bermanfaat bagi banyak orang. Juga hiasi dengan keindahan dan

kecantikan diri kita dengan akhlaq dan budi pekerti yang mulia sehingga menyenangkan siapa saja yang berinteraksi dengan kita di manapun berada. Semoga Allah swt menjaga hati, pikiran, dan perilaku kita. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
13/06/2019, Kamis, pukul 06.25)

UTAMAKAN HUSNUDZON

MANUSIA sebagai makhluk sosial secara fitrah membutuhkan interaksi sosial antar individu. Dalam interaksi sosial pasti terjadi aktivitas komunikasi baik verbal maupun non verbal (gesture). Dalam realitas komunikasi di tengah-tengah masyarakat tidak bisa menghindari terjadinya prasangka baik dan buruk. Demi kehidupan yang damai dan harmoni, kita sangat menginginkan berkembangnya budaya husnudzon.

Husnudzon dalam kehidupan keseharian, sering disebut prasangka baik dan positive thinking. Secara bahasa kata Husnudzon berasal dari bahasa Arab "husnu" yang berarti baik dan adz-dzon yang berarti prasangka. Dari kedua kata ini Husnudzon dapat diartikan sebagai baik sangka atau berprasangka baik. Secara istilah Husnudzon memiliki maksud sikap mental dan cara pandang yang menyebabkan seseorang melihat sesuatu secara positif

atau melihat dari sisi positif (positive thinking).

Husnudzon sebagai akhlaq terpuji (mahmudah) sangat dianjurkan. Bukan sebaliknya, yang dilarang dan perlu dijauhi adalah berprasangka jelek (suu-udzon). Allah swt berfirman dalam (Q.S. Al-Hujuraat:12) yang artinya ”Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang mengunjing sebagian yang lain. Apakah ada sebagian kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat Lagi Maha Penyayang. Betapa kita benar-benar harus utamakan husnudzon dan menjauhi suu-udzon.

Dalam hidup ini, kita setidak-tidaknya husnudzon kepada Allah swt, kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Husnudzon kepada Allah atas taqdir baik dan tidak baik berupa mushibahnya, sehingga dapat tingkatkan iman dan taqwa. Husnudzon terhadap diri sendiri, menerima apapun yang diberikan kepada kita yang berwujud fisik,sehat, kecerdasan, dan bakat. Kebaikan dan keterbatasan yang ada kita terima dengan ikhlas dan sabar. Demikian juga husnudzon terhadap orang lain, sehingga terjaga persahabatan dan meningkatnya rasa persaudaraan dan persahabatannya.

Ada beberapa alasan, bahwa kita perlu memiliki husnudzon, di antaranya bahwa yang memiliki sikap positif

(1) iman dan taqwanya meningkat, (2) menjadi lebih sehat, (3) biasanya posisi kekayaannya lebih baik, (4) biasanya memiliki sosialisasi lebih baik, karena lebih banyak orang di sekitarnya, (5) memungkinkan lebih produktif di tempat kerja dan rumah, (6) dapat mengatasi masalah, sebagai akibat dari sikap negatif, (7) memungkinkan dapat membangun hubungan lebih bermakna, dan (8) memiliki mental yang aktif dan rasa ingin tahu (curiosity).

Husnudzon terus kita budayakan dan galakkan dibandingkan daripada su-udzon, apalagi yang santer belakangan ini yang mewarnai berbagai jenis hoax. Memang ada sejumlah keuntungan dari husnudzon, di antaranya; (1) Hubungan persahabatan dan persaudaraan menjadi sumber kebahagiaan, karena didasarkan atas ketulusan; (2) Terhindar dari penyesalan dalam hubungan antar sesama yang tidak baik; (3) Selalu merasa senang dan bahagia atas kebahagiaan orang lain, dan (4) Timbulnya ketenangan dan ketentraman dalam hidup di mana berada.

Berdasarkan lebih banyaknya kemashlatan, keuntungan, dan kebaikan Husnudzon, kiranya perlu terus disosialisasikan, dibudayakan dan dinternalisasikan, sehingga mengkarakter. Dengan tumbuh dan berkembangnya dengan mudah sikap syukur, respek dan care kepada orang lain. Sebaliknya secara simultan perlu dieliminir sikap su-udzan, yang idealnya bisa dizerokan, sehingga terhindar dari perilaku tercela, misalnya iri, dengki, menghasud, meng-

gunjing dan sebagainya yang potensial timbulkan konflik. Dengan sikap husnudzon, bisa meng-encaurage pribadi dan kelompok membangun ukhuwwah, perdamaian dan harmoni.

(Rochmat Wahab, 21/04/2019, Ahad, pukul 05.30)

HARMONI

HARMONI merupakan kata yang indah dan sangat berharga dalam hidup kita. Harmoni itu muncul ketika kita merasa bahagia. Ketika hidup dalam kebersamaan. Ketika kita ada saling pengertian. Ketika kita saling respek. Ketika kita saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita saling berbuat kebaikan antara satu dan lainnya. Ketika diperlukan dalam alur kehidupan.

Hormoni terjadi ketika tidak ada kontradiksi. Demikian juga harmoni dalam tindakan terjadi ketika tidak ada kontradiksi dalam tindakan. Paling tidak, harmoni dalam tindakan dapat terjadi dalam empat situasi. Petama, tindakan fisik - gerakan fisik dan tindakan yang berkaitan dengan ucapan (AKSI). Kedua, tindakan mulut - bicara dan tipe berkomunikasi lainnya (KOMUNIKASI). Ketiga, tindakan pikiran—berpikir, berkonsentrasi dan tipe-tipe aktivitas mental lainnya (PIKIRAN). Keempat, tindakan hati—arahkan dan kontrol perilaku yang yang baik.(HATI).

Harmoni tercipta ketika tindakan ini tidak ada kontradiksi antara satu dan lainnya.

1. Gerakan tubuh tidak terjadi kontradiksi dengan komunikasi. Mengatakan apa yang telah dilakukan.
2. Gerakan tubuh tidak terjadi kontradiksi dengan pikiran. Jika kita berpikir, kita seharusnya melakukan sesuatu, maka lakukan itu. Jika kita berpikir, kita seharusnya tidak melakukan sesuatu, maka jangan lakukan itu.
3. Komunikasi tidak ada kontradiksi dengan pikiran. Komunikasi kita seharusnya mengikuti apa yang menjadi keinginan kita.
4. Perilaku baik tidak ada kontradiksi dengan hati. Perilaku baik merupakan refleksi dari kemurnian hati.
5. Gerakan tubuh, pikiran, komunikasi, dan perilaku baik tidak terjadi kontradiksi dengan nilai-nilai yang ada di dalam diri kita. Semua tindakan, semua urusan hidup, seharusnya dibangun berdasarkan nilai- nilai yang diyakini.

Manusia seharusnya hidup dalam suatu masyarakat kolektif dengan akses sama terhadap kebutuhan dasar dan kesempatan untuk promosi harmoni sosial. Pentingnya harmoni sosial adalah sangat diperlukan. Harmoni sosial dapat meningkatkan pembangun ekonomi secara wajar dan cepat. Demikian juga harmoni sosial dapat memperbaiki perdamaian dan kohesi di antara bangsa-bangsa. Bahkan harmoni sosial dapat menjamin ketenangan hidup dalam beragama.

Kehidupan harmoni menjadi concern kita semua. Kehidupan harmoni menjadikan hidup selaras, hangat, cocok, sesuai, nyaman, dan menyenangkan. Kehidupan harmoni jauh dari ketegangan, konflik, pertikaian, permusuhan, perselisihan, dan pergesekan. Kehidupan harmoni adalah kehidupan yang penuh kedamaian, kesejukan, keakraban, dan kekompakan. Kehidupan harmoni tidak selalu bertumpu pada kekayaan, kepangkatan, kepandaian, dan keturunan, melainkan sering kali disebabkan oleh saling pengertian, saling respek, saling menahan diri, saling menghormati, saling memaafkandan saling menyayangi.

Akhirnya bahwa kita semua tidak bisa merasakan kenikmatan hidup di dunia, kapan pun dan di manapun, kecuali kita merasakan salah satunya adalah hidup harmoni di rumah, di tengah kehidupan bertetangga, di tempat kerja, di organisasi profesi, di organisasi keagamaan, di organisasi kemasyarakan, di peguyuban, di organsasi olah raga, dan di berbagai setting lainnya.

(RW-JAKARTA, 16/03/19), pukul 05.10.

BERTETANGGA YANG BAIK

PADA hakekatnya secara sisiologis kita semua tinggal dimanapun umumnya memiliki tetangga. Baik di wilayah kampung maupun perumahan, yang tinggal dengan rumah yang berpagar ramah maupun yang tidak ramah, yang tinggal secara berkelompok maupun yang terpencil memiliki kondisi situasi yang berbeda juga. Dimanapun kita tinggal, hidup bertetangga adalah penting. Di kampung yang penghuninya relatif homogin dan di perumahan yang penghuninya relatif heterogin juga ikut menentukan tingkat kemudahan dalam bertetangga. Di manapun posisinya, bertetangga yang baik sangat menentukan keharmoninsan, kedamaian dan kebersamaan antar warga.

Bertetangga di wilayah hunian kampung dan perumahan dengan segala variannya tidak bisa dilepaskan dari latar belakang asal usul, pendidikan, status sosial ekonomi,

agama, dan budaya warga penghuni. Bertetangga di kampung dari sisi budaya, suku, dan agama relatif homogin, mungkin faktor pendidikan dan status sosial ekonomi relatif heterogin. Sementara itu di perumahan dari sisi status sosial ekonomi dan pendidikan relatif sama, tetapi aspek budaya dan agama relatif berbeda. Di sinilah sangat dibutuhkan tingkat wisdom untuk menghadapi mitra dalam bertetangga sesuai dengan tuntunan dan kultur yang ada di lingkungan. Ysng penting kemampuan beradaptasi sangat diperlukan. Di lingkungan apapun dengan perilaku welladaptive akan mudah cair bersama tetangga dan masyarakat sekitar.

Bertetangga yang baik dirasakan sekali manfaatnya ketika kita dalam suka dan duka. Kita perhatikan geliat sesama tetangga sama-sama dan saling menghadiri agenda nasional (makam tirakatan hari kemerdekaan), hari besar keagamaan, ketika menerima anugerah anak, waktu khitanan dan resepsi pernikahan. Demikian pula sebaliknya, bagaiman empati kita tunjukkan ketika melihat saudara dan tetangga kita yang menerima musibah (gempa, gunung meletus, kecelakaan), menderita sakit, dan wafat. Suasana rukun dan kompak dalam bertetangga adalah sesuatu yang mahal, karena membuat hidup kita aman dan nyaman walau kita jauh dari kampung halaman, tanah kelahiran. Bagaimanapun dalam batas tertentu keberadaan tetangga jauh lebih berarti daripada saudara kandung atau keluarga besar yang ada jauh dari rumah kita sekarang. Ketika kita

punya hajat atau kena mushibah, tetanggalah yang biasanya lebih awal hadir dan membantu kita.

Menyadari akan berartinya kehadiran tetangga dalam seluruh kehidupan kita di tengah-tengah lingkungan hunian kita, maka tidak berlebihan kita ikuti rambu-rambu dari Rasulullah saw, bagaimana kita bertetangga yang baik. Beliau bersabda di antaranya (1) haram menyakiti tetangga, (2) berwasiat berbuat baik kepada tetangga, (3) peduli ke tetangga dg memberikan sebagian yang dimiliki (sayur, makanan, kue), (4) toleran terhadap tetangga (membiarkan memaku di tembok kita), (5) tidak menyakiti tetangga (bahkan tidak sedikitpun), (6) berbuat baik terhadap tetangga, (7) menjadi tetangga yang baik, (8) tidak boleh kenyang sementara tetangga kelaparan, (9) iman akan hilang kecuali dengan mencintai tetangga, dan (10) bersabarlah atas gangguan tetangga. Masih ada lagi perilaku baik yang dicontohkan oleh Rasulullah saw untuk bisa bertetangga dengan baik. Kita sadar betul apa arti kekayaan melimpah, tempat tinggal yang megah, dan kedudukan yang wah, tetapi kita hidup dalam kesendirian, yang dengan kesibukannya tidak memungkinkan untuk berinteraksi dengan tetangga secara rilek dan ramah.

Sagatlah disadari bahwa setiap orang memiliki keunikan masing-masing, ada yg introvert dan ada yang ekstrovert. Lepas ada plus minus setiap pilihan orang untuk membangun huniannya. Yang penting terus diperjuangkan, bagaimana menciptakan rumahku syurgaku. Rumah bisa

memberikan kesempatan penghuninya untuk mudah berinteraksi secara lahiriyah dan melalui dunia maya, yang penting interaksi terjaga sesuai dengan kondisi. Walaupun tetap tatap muka tidak bisa diabaikan, sehingga hubungan antar msnusia tetap terjaga. Ingat, bahwa pagar yang paling kuat adalah tetangga yang baik. Bukan pagar dengan tembok dan besi yang tinggi. Karena itu bagaimana kita berusaha dapat menjaga hidup bertetangga dengan baik melalui banyak dan rutin dengan shadaqah, amal, dan zakat yang rutin; sholat berjamah bersama warga aktif pertemuan informal dengan warga, bezuk tetangga yang sakut, ta'ziyah kepada tetangga, ikut aktif olahraga bersama warga, rekreasi bersama warga, dan sebagainya.

Akhirnya bahwa kita hidup hadir di tengah-tengah tetangga, hidup bersama tetangga, dan kembali menuju ke peristirahatan terakhir di antar oleh tetangga. Karena itu hidup bertetangga dengan baik menjadi kebutuhan kita semua.

(RW-YOG, 19/02/19), pukul 07.30.

SAHABAT

SAHABAT dan persahabatan adalah penting untuk menjamin hidup yang damai, nyaman, selamat, dan bahagia. Karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup dalam kesendirian, selalu dibantu dan ditolong orang lain sejak manusia lahir hingga dipanggil menghadap-Nya untuk selama-lamanya. Tapi mengapa terjadi konflik, perseteruan, permusihan, bahkan sampai terjadi peperangan? Semuanya itu menurut hemat saya, tiadanya pemahaman terhadap eksistensi dirinya dan adanya kepentingan dan ego yang berlebihan, sehingga orientasi hidupnya adalah mencari kemenangan walau harus diraih dengan perang. Padahal dari arah manapun kita, fitrahnya terlahir dengan kondisi yang unik dan berbeda satu sama lain yang akhirnya harus saling mengenal, bersahabat dan membantu.

Sahabat dan persahabatan mendorong kita untuk membangun hubungan dan kolaborasi yang saling menyayangi, empati, dan respek. Begitu pentingnya persahabatan, kita

harus saling menyayangi dan berbuat baik dengan teman, tetangga, tamu dan orang lain.

Tidak sedikit kita jumpai dan rasakan bahwa sahabat dab persahabatan membuat kita sukses studi, sukses karir dan sukses hidup.

Karena begitu banyak hikmah sahabat dan persahabatan, maka ada beberapa tip yang perlu dipertimbangkan dalam mewujudkan, menelihara dan meningkatkan persahabatan, (1) menyapa dengan salam sikap yang ramah, (2) meniatkan persahabatan dalam hati, (3) saling respek, (4) menjaga ucapan dan perilaku yang berterima, (5) saling peduli dan menolong, (6) saling menjaga privacy, (7) bersahabat di kala senang dan atau susah, (8) menghilangkan sikap angkuh dan sombong, (9) bersikap husnudzdzon, (10) menumbuhkan sikap saling percaya (trust each other), dan (12) menegakkan hak dan kewajiban antar sesama.

Jika kita bisa mewujudkan itu semuanya, minimal sebagian besarnya, insya Allah kita akan memperoleh sahabat dan persahabatan yang terbaik. Walaupun demikian kita tetap waspada dan berhati-hati, terhadap sahabat dan persahabatan, karena ketidaktulusan sahabat dan persahabatan kita jumpai ada yang dirugikan, tidak hanya harta, nama baik, bahkan jiwa. Semoga Allah swt selalu membimbing kita, sehingga kita bisa berbuat kebaikan lebih, demikian juga kita dilindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan.

(RW-KL)

SAHABAT YANG BAIK

SAHABAT itu penting sekali bagi setiap orang dalam perjalanan hidupnya, karena kita sebagai makhluk sosial pada hakekatnya tidak bisa lepas dari orang lain. Jika hidup kita dalam kesendirian, hakekatnya kita akan merasakan kesepian dan hidup tidak ada gairah dan semangat. Bahkan bisa jadi adanya seperti tidak adanya (wujuduhu ka adamihi). Seperti hidup, tapi hakekatnya mati. Begitu pentingnya makna sahabat bagi kehidupan, maka kita dimanapun dan kapanpun, sangat memerlukan sahabat.

Sahabatpun yang kita inginkan tidak sekedar sahabat, tetapi yang memiliki arti penting bagi kehidupan kita. Ingat, Almar-u khaliluhu, bahwa seseorang itu tergantung pada temannya, jika teman itu baik maka kita juga ikut baik. Perspektif ini benar jika kita gunakan perspektif teman sebagai subjek, namun sebaliknya jika digunakan perspektif teman sebagai objek, maka kita bisa menerima teman yang tidak baik karena kita akan memperbaiki teman

kita. Apapun posisinya untuk terbangunnya suatu sahabat yang baik kedua belah pihak bermula dari niat yang baik untuk hidup bersama sebagai sahabat yang mengerti dan menjaga hati masing-masing.

Sahabat yang baik adalah sahabat yang seringkali memperlihatkan secara konsisten (1) kecenderungan untuk menginginkan apa yang terbaik bagi satu sama lain (2) perilaku simpati dan empati (3) saling pengertian, (4) berbuat kejujuran, walaupun dalam keadaan yang sulit bagi orang lain untuk mengucapkan kebenaran, dan (5) menjaga nama baik dan privacy masing-masing. Ketulusan dan keikhlasan dalam hidup bersama yg terbingkai dalam persahabatan adalah sangat penting. Begitu bermaknanya keberadaan sahabat, tidak jarang sahabat yang baik itu lebih bararti dalam kehidupan kita dibandingkan daripada saudara kandung dan keluarga besar kita, apalagi yang tempatnya berjauhan.

Kita sangat memaklumi bahwa menjaga persahabatan itu tidaklah mudah, karena itu dapat diidentifikasi ada beberapa hal yang seringkali bisa menjadi penghancur persahabatan, di antaranya (1) Adanya kepentingan bisnis yang terselubung, (2) Ketidakterbukaan, (3) Kehilangan kepercayaan, (4) Perubahan rasa persabatan, (5) Ketidaksetiaan, dan (6) Ketidakjujuran. Sadar akan faktor-faktor ini, maka kita perlu menghindari adanya kecenderungan dan perilaku yang potensial dan dapat menghancurkan persahabatan.

Mengingat berartinya persahabatan, maka kita perlu terus berkhtiar bagaimana kita bisa wujudkan dan pertahankan keinginan kita untuk menjaga persahabatan yang baik. Hal-hal yang bisa dilakukan: (1) menjaga kejujuran (2) mengatasi kesalahan, (3) mudah dan berani minta maaf, (4) tulus ucapkan terima kasih, (5) saling menolong, (6) tidak berburuk sangka, (7) tidak sinis, (8) tidak suka marah, dan (9) tidak mudah buka rahasia teman.

Akhirnya, begitu bermaknanya kehadiran sahabat yang baik dalam kehidupan kita baik dalam keadaan suka maupun duka, baik dalam keadaan longgar maupun kesulitan yang terkait dengan aktivitas kerja formal, sosial, akademik, dan spiritual. Semoga dengan hati yang tulus dan motivasi positif, kita bisa membangun dan menjaga sahabat yang baik untuk kebaikan kita semua di dunia dan di akherat.

(RW-YOG, 17/02/19), pukul 07.30.

MENJADI TERHORMAT

PADA hakekatnya orang yang bekerja ingin menyelesaikan hajatnya dengan baik. Dia ingin bekerja alamiah dan normal. Dia ingin bekerja dengan disiplin. Dia ingin bekerja dengan fokus dan produktif. Dia ingin memenuhi tugas pokok dan fungsinya sesuai dengan rambu-rambu. Dia ingin tunjukkan etos kerja. Dia itulah yang berhak sebagai pekerja terhormat. Untuk menjadi pekerja terhormat tidaklah mudah. Banyak faktor yang ikut menentukan. Buktinya, ada sejumlah pekerja yang sering dapat sanksi dan hukuman. Bahkan dipecat. Untuk bisa terhindar dari sanksi dan memperoleh reward dan rekognisi, sehingga mejadi pekerja terhormat, sangat diperlukan perubahan mindset, keberanian, dan kemampuan bertindak.

Respek hakekatnya tidak bersifat given, melainkan dapat diupayakan dengan kemampuan, prestasi gemilang, dan kebiasaan baik. Selain daripada itu ada sejumlah karakteristik yang menempel pada pekerja terhormat,

di antaranya (1) sabar, (2) berperilaku respek, (3) mendengar dengan baik, (4) suka membantu, (5) tidak suka bikin alasan, (6) hilangkan kebiasaan marah, (7) suka memaafkan, (8) berperilaku ramah, dan (9) berkeinginan kuat untuk berubah. Pekerja terhormat selain memiliki sifat-sifat tersebut, mereka seharusnya memiliki komitmen agama yang baik dan berakhlak mulia. Keteladan perilaku yang baik merupakan hal yang sangat penting bagi pekerja terhormat. Terhormat sejatinya tidak terbatas di hadapan orang atau pihak lain, melainkan yang lebih penting dan bermakna di hadapan Allah swt. RADLIYALLAHU 'ANHUM WARADLUU'AN (QS, Al Bayyinah,8).

Peter Dayseme (2019) kemukakan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memperoleh respek, yaitu: (a) menunjukan rasa percaya diri, (b) berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu, (c) menunjukkan kerendahan hati, (d) sabar terhadap orang lain, (e) respek terhadap teman se team sekalipun tidak menyukai, (f) berusaha tidak terlibat gossip teman kantor,(g) berusaha bertindak inklusif, (h) suka dihargai, (i) sharing dengan kolega atau mitra kerja, (j) berusahalah bersih dan tertata, dan (k) selalu profesional sekalipun di acara party untuk kantor. Walau respek dapat diupayakan, kita tetap harus menjadikan orang lain menjadi subjek, bukan objek. Dengan begitu mereka tetap respek kepada kita, karena kita terus menjaga sikap humanis. Jangan sampai timbul kesan bahwa mentang-mentang membayar tuntas semua yang diperlukan, sehingga merasa

berhak mengatur hajat bersama. Juga bisa terjadi, bahwa mentang-mentang berkuasa, tidak mau mengerti kesulitan bawahan atau orang lain, padahal kekuasaan tidak bersifat abadi.

Mengapa kita kurang mendapatkan respek dari orang atau pihak lain. Setidak-tidaknya Jayson DeMers, (2015) mengemukakan ada sejumlah alasan yang menyebabksn respek orang lain menurun, diantaranya:

1. pimpinan tidak mengijinkan bawahannya untuk tunjukkan kekuatannya (ignoring).
2. hindari konflik, karena ketidakberaniannya menyatakan kebenaran.
3. Tidak menghargai staf (bawahan)
4. Tidak kredibel
5. Tidak respek kepada orang lain
6. Berlebihan menyalahkan orang lain
7. Tidak peduli kepada kehidupan orang lain
8. Tidak menyadari diri sendiri.
9. Bukan menjadi komunikator yang baik.
10. Tidak boleh menuntut sempurna.

Bekerja hakekatnya bukan mengejar materi sebanyak-banyaknya sebagai simbol keberhasilan. Melainkan bertindak professional dan tunjukkan komitmen total, semata-mata aktualisasi diri dan wujudkan amanah untuk mendapatkan hasil yang berkah. Jika demikian respek dapat diperoleh dengan mudah. Ingat Hadits Rasulullah saw, MAN

LAA YARHAM LAA YURHAM yang artinya, “Barang siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak dikasihsayangi”. Karena itu mari kita jaga diri kita masing-masing dengan hiasan akhlak yang mulia, sehingga hidup terjaga. Dalam posisi apapun dan di manapun, kita TERHORMAT sebagai wujud syukur kepada-Nya. Aamiin.

(RW-BDG, 06/03/19), pukul 05.30.

RESOLUSI KONFLIK

FITRAH keunikan manusia mengarahkan setiap individu untuk mengkonstruk kepentingan. Kepentingan yang biasa dalam kehidupan kita, relatif masih bisa diatur. Namun menguatnya kepentingan berpotensi timbulnya konflik yang cenderung merugikan, dengan segala variasi konflik. Konflik terjadi itu biasa dalam kehidupan. Konflik secara sepintas memang bisa untungkan pihak yang memenangkan, namun hakekatnya apapun bentuk konflik, akhirnya juga merugikan semua. Artinya bahwa kemenangan yang diperoleh dari konflik adalah kemenangan semu, yang boleh jadi kelompok saat ini menang, tetapi pada saat yang lain bisa kalah. Karena konflik itu cenderung bisa merugikan semua, maka cepat atau lambat harus segera diupayakan ada resolusi konflik.

Ketika konflik itu bisa diselesaikan secara efektif, maka dampak positifnya adalah diperolehnya dua keuntungan, yaitu pencapaian tujuan yang memuaskan dan penguatan

hubungan antara kedua pihak yang berhadapan dan terlibat konflik. Dalam konteks tahun politik yang menampilkan dua kubu yang berjuang merebut simpati pemilih yang sama-sama fanatiknya, memiliki potensi kuat terjadi konflik di kemudian hari yang sangat membahayakan bagi keutuhan bangsa dalam bingkai NKRI. Karena itu perlu sekali diantisipasi sejumlah alternatif resolusi konflik yang berbasis nilai-nilai pancasila, di samping mengadopsi nilai-religius dan membangun respek terhadap keragaman.

Kini ada tanda-tanda nyata bahwa antar ummat beragama bahkan antar ummat seagama yang berada di dua kubu yang berbeda sengaja dibuat berhadap-hadapan dengan grand design-nya. Maka ummat beragama, terutama yang beragama Islam wajib berhati-hati untuk menjaga idealisme dan atau kepentingan, sehingga tidak menjadi korban dengan biaya sosial yang sangat tinggi. Untuk itu perlu mengingat, QS Al Hujurat: 10, yang berbunyi "innamal mu-minuuna ikhwatun fa-ashlihuu baina akhawaikum, wattaqullaaha la'allakum turhamuun", yang artinya "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertawakkallah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. Memahami terjadinya perbedaan kubu adalah sangat penting, namun yang jauh penting adalah kesiapan antara keduanya untuk melakukan ishlah atau resolusi konflik.

Berkenaan dengan konflik yang terjadi di dunia kerja, Sonya Krakoff (2019) menformulasikan lima strategi Resolusi Konflik yang perlu dipertimbangkan, (1) Jangan hindari konflik, (2) Klarifikasi apa yang menjadi persoalan, (3) Libatkan pihak-pihak secara bersama-sama untuk bicara, (4) Identifikasi suatu solusi, dan (5) Teruskan dengan memantau implementasi, jika masih ada masalah lakukan lagi cari solusi yang bisa diterima keduanya. Strategi ini dapat ditransformasikan dalam berbagai situasi konflik, apakah pada skala kecil, menengah atau besar. Semoga dengan kecerdasan, kreativitas dan komitmen moral yang kita miliki, kita dapat lakukan resolusi konflik dengan hasil yang terbaik yang bisa memberikan kepuasan bagi semua.

Setelah memperhatikan kondisi objektif bangsa dan ummat kita yang sangat hiterogin, baik latar belakang, kondisi saat ini dan cita-citanya, maka potensi konflik tidak bisa dihindari. Untuk itu perlu secara personal, kolektif atau institusional kembangkan pemahaman dan strategi tentang resolusi konflik, sehingga bisa dicegah adanya konflik yang bisa mengancam eksistensi hidup kita. Kita semua harus menjadi subjek untuk setiap konflik yang kemungkinan terjadi. Semoga

kita hidup dalam kerukunan dan kedamaian. Jika konflik itu dimunculkan untuk suatu tujuan kebaikan, maka perlu kehati-hatian, sehingga tidak kontraproduktif.

Kebersamaan, saling pengertian dan kedamaian harus menjadi kebutuhan hidup kita semua untuk mencapai cita-cita yang besar, terbangunnya bangsa dan ummat yang bermartabat.

(RW-YOG,20/02/19), pukul 06.50

KEMASLAHATAN

KEMASLAHATAN memainkan peran penting dalam eksistensi kehidupan manusia yang dinamis. Mobilitas kita semakin cair dan terbuka, sehingga sekat hunian tidak lagi mampu menahan gerak perubahan yang sangat cepat. Ada yang datang dan ada yang pergi. Kehidupan tidak lagi bernuansa homogin, sehingga heteroginitas menjadi suatu keniscayaan. Mayoritas dan minoritas sudah tidak relevan lagi menjadi wacana yang terus diperdebatkan karena yang terpenting adalah kemaslahatan.

Rasulullah saw bersabda: Khairunnaas anfa'uhum linnaas, yang artinya sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain (Al Hadits). Untuk bermanfaat atau bermaslahat tidak dibatasi oleh status apapun, apakah yang kaya atau kurang mampu, yang pejabat atau rakyat, yang ulama' atau ummat, yang jenderal atau prajurit, yang pendidik atau pelajar, dan sebagainya. Kemaslahatan diri bisa berwujud apa saja, bisa maslahat yang sifatnya fisikal, sosial, mental, atau spiritual.

Di era digital ini kita ditantang untuk bisa hadirkan informasi dan program-program yang bermaslahat untuk seluruh aspek kehidupan. Para ahli bertanggung jawab untuk melindungi komsumen atau user dari penyalah-gunaan IT, yang berupa hoax, cyber criminal, abused info, hackers, dsb, sehingga mereka memperoleh kepuasan. Demikian pula para ahli bidang-bidang lainnya seyogyanya berkolaborasi dengan ahli IT, sehingga mampu menye-lesaikan semua persoalan hidup berbasis IT dan moral ke-agamaan sebagai landasan berbangsa dan beragama dalam hidup yang berperadaban.

Untuk memperoleh kemaslahatan yang lebih banyak lagi dalam hidup kita, kita mantapkan perbuatan amal dan shodaqah, sumbang pemikiran, adil dalam berkuasa, berbuat kebajikan, hadir untuk solusi, aktif berorganisasi yang beretika, melindungi pihak tak beruntung dan dzaif, peduli lingkungan, hindari fitnah, sharing yang bermanfaat, utamakan kedamaian, toleran terhadap perbedaan, upaya-kan tangan di atas, respek terhadap sesama dan sebagainya.

Akhirnya bahwa kemaslahatan kita dapat dilihat dari sejauhmana ucapan, tulisan, dan perbuatan serta karya kita dirindukan kehadirannya oleh orang atau pihak lain. Semoga semuanya itu terjaga dan tidak keluar dari bing-kaian keikhlasan, karena semuanya menjadi sia-sia jika mengharapkan pujian dan sanjungan.

(RW-Lasem, 17/01/19)

BIJAKSANA

PERSOALAN manusia itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Semuanya membutuhkan penyelesaian efektif dan tuntas. Untuk itu diperlukan pendekatan yang kontekstual, sistemik dan holistik, di samping sikap yang bijaksana (hikmat atau wise).

Bijaksana adalah bertindak sesuai dengan pikiran, akal sehat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, serta hatinurani, sehingga menghasilkan perilaku yang tepat. Dalam menjawab persoalan keilmuan, para ilmuwan tidak cukup dengan keahlian dan pengetahunnya yang mutaakhir. Dalam menghadapi persoalan pemerintahan dan kenegaraan, para birokrat tidak cukup dengan senjata kekuasaannya. Dalam menghadapi persoalan ummat, para alim ulama tidak cukup dengan penguasaan ilmu agamanya. Untuk menjadi ilmuwan, umara, dan ulama yang ideal sangat diperlukan sikap bijaksana.

Demikian pula orangtua dalam menghadapi anak-anaknya, tidak cukup dengan mengandalkan posisinya sebagai pimpinan keluarga, yang seringkali muncul sikap otoriternya, melainkan sikap bijaksana, yang mengutamakan rasa kasih dan sayang baik dalam menghadiahi maupun dalam menghukum, sehingga anak tetap respek dan taat kepadanya. Guru dalam menghadapi muridnya, tidak cukup mengandalkan posisinya yang harus digugu dan ditiru, melainkan tetap harus bijaksana sebagai pendidik yang membimbing, menfasilitasi, dan mendorong siswa yang dilandasi rasa tanggung jawab di mata Allah swt untuk membantu anak untuk tumbuh dan berkembang optimal. Konselor dalam menghadapi klien atau konseli, tidak cukup megandalkan keterampilan konselingnya untuk membantu klien atau konseli dalam mengatasi masalah dan pengembangan potensinya untuk mencapai optimal, melainkan juga mampu membekali klien atau konseli meraih sukses studi, dan pada akhirnya sukses karir dan hidupnya. Dokter dalam menghadapi pasiennya, tidak cukup mengandalkan perlakuan medis, melainkan harus bersikap bejaksana dengan memberikan perlakuan personal, emosionsl, sosial dan spiritual secara holistik. Dalam konteks ini bahwa sikap bijaksana sangat melibatkan intuisi dan hati.

Akhirnya bahwa sikap bijaksana merupakan sub sistem yang sangat efektif dan sangat penting dalam menghadapi persoalan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup, karena sikap bijaksana menjadikan perilaku atau tindakan kita lebih humanis dan religius.

(RW-YOG, 16/01/19).

TRUST

TRUST adalah sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam relasi sosial di keluarga, dunia bisnis, maupun dunia kerja, bahkan dalam semua aspek kehidupan di tengah-tengah masyarakat., termasuk dalam berbangsa dan bernegara. Begitu pentingnya trust, maka patut disyukuri bahwa Muhammad sebelum diangkat menjadi Rasul, ketika berusia 25 tahun, menyandang anugerah gelar Al-Amiin dari penduduk Makkah yang amanah, jujur dan dapat dipercaya. Dengan trust, Rasulullah saw tidak hanya bisa berhasil dalam berdagang, melainkan juga dalam menunaikan tugas kerasulannya. Begitu pentingnya trust, maka trust tidak hanya sebagai salah satu dari 4 sifat Rasul, melainkan juga termasuk salah satu dari akhlaq terpuji (Akhlaq Mahmudah).

Di era terbuka dan transparan serta era Digital dewasa ini yang kehidupan sehari-hari sangat sarat dengan transaksi, sebagaimana yang terjadi terutama dalam dunia

pendidikan, perbankan, transportasi, dan bisnis, trust menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan kesuksesannya. Peradaban baru mulai muncul dan berkembang. Walau semula masyarakat reluctant dalam bertransaksi lewat online, dengan sistem yang kredibel kini trust sudah mulai membudaya. Sangat disayangkan memang masih dijumpai sejumlam oknum yang merusak trust.

Ada sejumlah upaya yang bisa dilakukan untuk membangun trust. Lisa Firestone, Ph.D (2015) menawarkan ada 5 cara untuk membangun Trust : (1) know yourself and your intentions, (2) make your actions match your words, (3) be sincere about your reactions, (4) be open to feedback, and (5) accept your partner as a separate person.

Percayalah bahwa siapapun dalam kehidupannya mampu dengan ihklas menjaga trust, insya Allah dapat maslahah yang lebih banyak. Sebaliknya yg breaking trust, pada akhirnya akan mendapatkan kerugian, tidak hanya bersifat personal melainkan juga bisa bersifat institusional. Semoga kita menjadi insan yang trusted. Aamiin. Bagaimana menurut Bapak/Ibu/ sahabat? Mksh untuk sharingnya (RW) TIDAK BERLEBIHAN

"Janganlah berlebih-lebihan", suatu peringatan dari Allah swt yang tegas dan sangat penting bagi setiap insan dalam mengarungi hidup di dunia fana ini. Allah swt berfirman dalam QS Al A'raf : 31, yang artinya "Makanlah, minumlah dan janganlah berlebihan, karena Allah tidak suka kepada orang-orang yang berlebihan".

Mengapa berlebihan dalam hal makan dan minum, karena perilaku itu berpotensi timbulkan penyakit. Coba bayangkan, bila menu dan kualitas makanannya itu baik sekali, baik terkait dengan gizi maupun rasanya, sudah bisa ditebak bhw perilaku makan dan minum akan berlangsung selama dan sebanyak mungkin yang boleh jadi bisa melebihi dari ukuran standarnya. Padahal perut kita harus dikosongkan sepertiganya. Kondisi ini berpotensi munculkan suatu penyakit.

Ada juga perilaku berlebihan yang berpotensi dapat menyebabkan akibat yang lebih berat, yaitu berlebihan dalam berpikir dan berlebihan dalam beragama. Berlebihan dalam berpikir mengakibatkan seseorang merasa paling benar dan hebat, apalagi sudah menghasilkan karya-karya inovatif yang dibuktikan dengan pemilikan hak paten dan HaKI. Betapapun hebatnya sebagai ilmuwan, tetapi kebenaran ilmu yang dimiliki bersifat tentatif dan ilmunya sedikit sekali dibandingkan dengan ilmu. Allah swt. Hanya Allah swt yang bisa claim kebenaran mutlak.

Selanjutnya sikap berlebihan dalam beragama. Sikap ini dapat menggiring ke arah fanatik dan tidak mau menerima masukan. Yang kondisi ini bisa merugikan diri sendiri. Rasulullah saw bersabda bahwa "Jauhilah diri kamu dari berlebih-lebihan dalam beragama, karena orang-orang sebelum kamu hancur hanya sebab berlebihan dalam beragama (HR Ahmad, An Nasai, Ibnu Majjah, Al Hakim, Ibnu Huzaimah, dan Ibnu Hibban). Untuk supaya tidak

berlebihan dalam beragama, maka perlu terus dipupuk rasa tawadlu dan respek kepada orang lain. Dengan begitu hidup semakin rilek, hati tenang dan damai.

(RW).

PENTINGNYA TEAMWORK

"Alone we can do so little;
together we can do so much."
– Helen Keller

"Talent wins games, but teamwork
and intelligence win championships."
– Michael Jordan

KEHIDUPAN dewasa in dari waktu ke waktu semakin kompleks. Karena itu untuk menyelesaikan persoalan tidak lagi kita hanya bisa mengandalkan suatu keahlian. Individual intelligence tidak lagi efektif, justru collective intelligence yang sangat diperlukan. Pendekatan interdisciplinari, multidisciplinare, dan transdiciplinair menjadi sangat penting sebagai alternatif solusi. Konsekwensi logisnya bahwa teamwork merupakan suatu kebutuhan penting dalam kehidupan kita.

Teamwork merupakan upaya kolaboratif sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama untuk menyelesaikan suatu tugas melalui cara yang sangat efektif dan efisien. Orang-orang yang ada di dalamnya tidak harus memiliki kapasitas yang sama, namun bekerja secara sinergis dan saling melengkapi dan membantu. Jumlah anggota teamwork minimal 2 orang, sedangkan efektivitas jumlah anggota tim tergantung pada konteks tujuan tim. Dalam teamwork seharusnya tercipta rasa kesatuan dan kebersamaan serta antusiasme yang terwujud dalam sharing minat dan tanggung jawab.

Teamwork dipandang sangat penting, baik dalam dunia belajar, bekerja dan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Shada Wehbe (2017) mengemukakan 5 alasan akan pentingnya teamwork, yaitu (1) memotivasi rasa persatuan, sehingga munculkan persaudaraanndan loylitas, (2) memberikan perspektif yang berbeda, karena munculnya pikiran baru, kreativitas, dan pendekatan baru, (3) meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja, (4) memberikan kesempatan belajar yang lebih besar, dan (5) meningkatkan sinergi di tempat kerja. Selain daripada itu bisa juga teamwork bisa memghadirkan hasil yang lebih berkualitas, memnungkinkan inovasi yang lebih cepat, dan hubungan kerja yang lebih kuat.

Teamwork yang efektif suatu organisasi atau aktivitas menjadi sumber utama kesuksesan. Mike Schoultz (2017)

berpendapat bahwa teamwork yang efektif biasanya menunjukkan perilaku sebagai berikut (1) Adanya arah yang jelas, (2) komunikasi terbuka dan jujur, (3) Adanya dukungan dalam menghadapi resiko dan perubahan, (4) Adanya peran yang jelas, (5) Saling akuntabel, (6) Berkomunikasi dengan bebas, (7) Adanya tujuan bersama, (8) Mendorong perbedaan dalam berpendapat, (9) Adanya kolaborasi, dan (10) Adanya kepercayaan tim. Selain daripada kesepuluh karakteristik itu, yang juga ikut menentukan dan memiliki andil besar adalah kualitas coach dalam teamwork.

Walaupun teamwork itu hebat dan sangat bermanfaat, pada prakteknya tidaklah mudah diwujudkan, karena itu Steve Nguyen, Ph.D.(2010) mengidentifikasi ada sejumlah masalah atau hambatan yang kadang-kadang harus dihadapi, di antaranya: (1) tiadanya identititas tim, (2) kesulitan membuat keputusan, (3) lemahnya komunikasi, (4) ketidakmampuan memecahkan konflik, (5) kurangnya partisipasi, (6) tiadanya kreativitas, (7) pikiran kelompok mendominasi, dan (8) tiadanya kepemimpinan. Menurut saya, tiadanya respek antar anggota team, sehingga sulit membuat rumusan akhir.

Menyadari akan pentingnya teamwork, maka tiada alasan yang terus bisa dipertahankan bahwa keunggulan personal adalah segala-galanya. Kita harus terus wujudkan sinergi baik pada tataran ide maupun implementasi dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks. Indahnya teamwork tidak hanya bisa dirasakan dalam

kehidupan di setting keluarga, melainkan juga di setting beragama, pendidikan, dunia kerja, bahkan dunia politik dan pemerintahan. Semoga teamwork juga bisa menjaga embrio dalam membangun kehidupan yang damai.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
15/10/2019, Selasa, pukul 06.30)

MASUKLAH DENGAN SELAMAT DAN AMAN

"*Udkhuluuhaa bisalaamin Aaminiin*"
(QS. Al Hijr:46)

DEWASA ini kehidupan yang selamat dan aman sangatlah dirindukan. Setiap orang tanpa memandang statusnya, selalu impikan kehidupan selamat dan aman, karena dua sifat ini yang menempel pada syurga. Sebagaimana Allah swt tegaskan melalui firman-Nya, Masuklah ke dalamnya dengan selamat lagi aman" [QS. Al Hijr, 15:46].

Turunnya ayat ini sebagai respon Allah swt terhadap peristiwa yang mengena sahabat Rasulullah, Salman Al Farisi yang lari dari Rasulullah selama 3 hari setelah mendengarkan penjelasan Rasulullah saw tentang tujuh pintu neraka. Selanjutnya dijelaskan melalui ayat lain, bahwa orang bertaqwa akan disediakan taman syurga yang di tengah-tengah ada mataair-mataair (yang mengalir). Setelah itu kepada orang bertaqwa, Allah swt lewat Rasulullah

saw, dipersilakan memasuki syurga dengan selamat dan aman.

Hidup yang selamat dan aman juga sangat dibutuhkan ketika hidup di dunia. Hal ini terbukti, bahwa di pintu-pintu masjid Nabawi terdapat tulisan kaligrafi berbunyi UDKHULUUHAA BI SALAAMIN AAMINIIN. Penampilan yang demikian memberikan isyarat bahwa siapapun yang masuk Masjid Nabawi terjaga keselamatan dan keamanannya. Namun pada prakteknya ada sejumlah kasus bahwa orang yang sedang sholat dan dzikir diserang oleh pihak lain yang tak beradab. Tanggung jawab kita adalah tetap menjaga kemuliaan masjid itu.

Selain masjid, seyogyanya setiap pintu rumah juga bisa dipasang Tulisan kaligrafi "UDKHULUUHAA BI SALAAMIN AAMINIIN". Dengan harapan bahwa siapapun yang masuk rumah itu memperoleh keselamatan dan keamanan. Hal ini untuk menguatkan apa yang sering menjadi obsesi kita, yaitu BAITII JANNATII. Pemaknaan rumah kita dengan kalimat claim seperti itu diharapkan sekali dapat tercipta rumah yang penuh kedamaian, ketentraman, dan kemanan serta terjauhkan dari kejadian konflik, sehingga mendukung terciptanya keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah.

Selain daripada itu perlu juga di pintu utama sekolah, madrasah atau kampus terpasang tulisan kaligrafi *UDKHULUUHAA BI SALAAMIN AAMINIIN*, dengan asumsi bahwa sekolahku, madrasahku atau kampusku adalah syurgaku, *MADRASATII JANNATI atau JAAMI'ATII JANNATII.*

Dengan pemahaman kita terhadap sekolah atau kampus yang demikian, diharapkan bahwa siapapun secara personal atau kolektif masuk di lingkungan sekolah atau kampus akan terjaga keselamatan dan keamanannya.

Seiring dengan itu ada ucapan atau tulisan berupa AHLAN WA SAHLAN yang dibuat di pintu, di depan rumah, di depan tempat ibadah, di depan tempat pendidikan, di awal memasuki desa, kecamatan, kabupaten atau provinsi. Ungkapan ini lebih luas dan mendalam daripada ucapkan SELAMAT DATANG. Karena siapapun yang akan datang disambut dengan senang dan dianggap sebagai saudara, anggota keluarga dan selama ada di tempat itu selalu mendapatkan kemudahan dan pertolongan serta terjauhkan dari kesulitan, apalagi ancaman atau serangan. Apalagi kita juga wajib memuliakan tamu (FALYUKRIM DZAIFAHU).

Kehidupan yang selamat dan aman di syurga harus bisa diwujudkan di dunia, sehingga dengan status ekonomi dan sosial apapun tidak ada halangan yang berarti menikmati hidup yang selamat dan aman. Semua wajib menjaga diri dan lingkungannya yang bisa menjamin keselamatan dan keamanan. Konflik, tindakan brutal, dan tindakan kanibal wajib dieliminir dan ditiadakan di atas bumi yang fana ini, di tanah air tercinta, serta di lingkungan manapun. Kita itu bersaudara, walaupun berbeda sara, karena anak cucu Adam dan Hawa.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta.
12/10/2019, Sabtu, pukul 06.30)

Rochmat Wahab
15 min
BAB V
BELAJAR DARI TAKDIR ILAHI
Like
Comment
Share

HIKMAH DI BALIK TANGKUBAN PERAHU

GUNUNG Tangkuban Parahu di Jawa Barat mengalami erupsi pada Jumat (26/7/2019) pukul 15.48 WIB. Kejadian yang sangat mengejutkan semua, seperti juga yang terjadi di Bromo pada hari yang sama, Jumat (19/7/2019) pukul 16:37 WIB. Mengejutkan, karena tempat ini merupakan salah satu destinasi wisata favorit di Bandung. Mengingatkan kenangan di tahun 1980, saat pertama kali saya bisa menikmati indahnya Gunung Tangkuban Perahu yang mudah dijangkau dengan berjalan kaki, lewat jalan setapak tembus dari kota Lembang. Kejadian ini mengundang kita semua untuk mengambil hikmah sebanyak-banyaknya.

Pertama-tama, nama Gunung Tangkuban Perahu tidak bisa dipisahkan dari soal Legenda Tangkuban Perahu, yakni cerita Sangkuriang dan Dayang Sumbi, yang mana dijelaskan dalam cerita itu, bahwa Sangkuring yang sudah lama berpisah dengan Ibunya Dayang Sumbi, sehingga tidak

saling mengenali, dipertemukan kembali pada suatu saat. Sangkuriang sudah terlanjur jatuh cinta kepada Dayang Sumbi, baru tahu bahwa Dayang Sumbi itu ibunya. Karena sudah terlanjur cinta, Sangkuriang memaksa Dayang Sumbi untuk bisa dinikahi. Karena Dayang Sumbi tahu posisinya sebagai ibunya, maka Dayang Sumbi tetap tidak mau. Pada suatu saat, Dayang Sumbi benar-benar tak berdaya, akhirnya dia meminta Sangkuriang untuk tunaikan permintaan membikin perahu semalam. Sangkuriang minta bantuan Jin untuk bisa bikin perahu semalam, tetapi Dayang Sumbi mohon kepada Tuhan untuk segera hadirkan Fajar dari arah timur yang menandai malam berakhir. Tuhan kabulkan doa Dayang Sumbi. Sangkuriang kecewa berat, terus bereaksi menendang perahu dengan keras. Tendangannya membuat perahunya terbang yang akhirnya jatuh terbalik tertelungkup di atas gunung, Yang akhirnya gunungnya diberi nama Tangkuban Perahu. Ada pelajaran yang sangat berharga, bahwa Dayang Sumbi benar-benar kuat komitmen agamanya, karena tidak mau dinikahi dengan muhrimnya dan minta bantuan untuk pecahkan kesulitan hidupnya dengan bersandar kepada Kekuasaan dan Pertolongan Tuhan. (Ud'unii fastajiblakum). Dayang Sumbi adalah simbol wanita yang baik (mar'atush shalihah).

Gunung Tangkuban Perahu merupakan destinasi wisata alam yang sangat indah dan menakjubkan dengan menunjukkan aktivitas gunung tetapi bisa didekati dengan aman. Sesuatu keindahan Allah swt yang patut disyu-

kuri. Allah swt berfirman dalam QS Al Fathir, 27, yang artinya yaitu "Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu hada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat."

Erupsi gunung Tangkuban Perahu merupakan suatu mushibah yang bisa menimbulkan bahaya, menimbulkan ketakutan, menghilangkan tanaman, bahkan bisa menghilangkan jiwa. Semuanya menguji insan atau penduduk yang ada di sekitarnya. Hanya orang-orang yang sabar, yang bisa menghadapi mushibah dengan tenang dan lapang dada. Allah swt berfirman dalam QS Al Baqarah, 155-156, yang artinya, yaitu "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira, kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Innaa lillaahii wa innaa ilaihi raaji'uun'."

Selain menimbulkan dampak negatif, ternyata erupsi gunung merapi juga memiliki dampak positif. Adapun dampak positif erupsi, yaitu kesuburan tanah menjadi semakin meningkat. Material yang dikeluarkan gunung berapi mempunyai sifat sangat subur, sehingga ketika mterial tersebut menutupi permukaan bumi, maka tanahnya juga subur. Selain daripada itu erupsi bisa hadirkan hal-hal

positif, yang berwujud antara lain, batu dan pasir yang berkualitas untuk bahan infrastruktur. Hal ini membuktikan, bahwa di balik kesulitan selalu dihadirkan kemudahan. Allah swt berfirman dalam QS Al Insyirah, 6 &7, yang artinya "Sesungguhnya bersama dengan kesulitan ada kemudahan. Bersama dengan kesulitan ada kemudahan".

Dengan peristiwa erupsi gunung Tangkuban Perahu, mengingatkan kita akan ayat-ayat kauniyah yang harus bisa dibaca dengan mata pikiran dan mata hati, sehingga kita tidak gagal faham terhadap fenomena alam. Jika bisa memahami setiap kejadian alam, kita rapat merespon dengan tepat dan cepat, dengan tunjukkan husnudz dzan kita kepada Allah swt yang telah menciptakan seluruh alam dan menjaganya untuk kebaikan hidup manusia dan makhluk-Nya.

Mari kita renungi firman Allah swt dalam QS, Ali 'Imran:190-191, sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang ber-

> akal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".

Setelah memperhatikan uraian di atas, bahwa gunung Tangkuban Perahu banyak menyiratkan hikmah, baik berkenaan dengan berdiri tegaknya, kondisi sebelum erupsi maupun kondisi setelah erupsi. Semuanya mengingatkan kepada kita bahwa Allah swt itu menjadikan alam dan isinya tidak akan sia-sia. Kita dituntut untuk berpikir, sehingga bisa ambil manfaat sebanyak yang bisa kita ikhtiarkan. Semoga. Aamiin. Semoga kita termasuk golongan orang-orang yang beruntung, bukan termasuk golongan orang-orang yang merugi.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
29/07/2019, Senin, pukul 05.45)

TUNTUNAN DOA DALAM PESAWAT LION AIR

SABDA Rasulullah saw dalam Haditsnya, berbunyi "I'mal lid dun-yaaka kaannaka ta'isyu abadan, wa'mal li akhiratika ka annaka tamuutu ghadan", yang artinya, bekejalah untuk duniamu seakan-akan kau akan hidup selama-lamanya, dan beramal lah untuk akhiratmu seakan-akan besuk kau akan mati. Demikian juga firman Allah swt, "faidzaa jaa-a 'ajaluhum laa yasta-khiruuna walaa yastaqdimuun", yang artinya, maka apabila telah datang saat kematian, maka tidaklah kamu mampu menunda saat kematian atau mempercepatnya" (QS Al A'raf, 34).

Hadits Nabi saw dan Firman Allah swt ini terasa sekali memiliki relevansi yang sangat tinggi bagi semua yang menjadi kurban Lion Air JT 610 yang mengalami musibah tg 29 Okt 2018. Sebagian besar di antara mereka

bersemangat untuk tunaikan tugas dalam mencari nafkah yang halal demi diri dan keluarganya serta lembaganya, pada waktu yang sama mereka juga tidak bisa abaikan berdoa dan beramal sholeh untuk bekal, jika sewaktu-waktu dipanggil menghadap-Nya untuk selama-lamanya. Apalagi di kantong tempat duduk di Lion Air selalu tersedia leaflet Tuntunan Doa utk beberapa agama yang tidak selalu ada di pesawat terbang lainnya. Beruntunglah penumpang yang selalu manfaatkan leaflet itu dg tambahan doa lainnya, sebelum take off dan selama penerbangan.

Semoga setiap memulai perjalanan dg transport apa pun, kita selalu sempatkan berdoa, semoga Allah swt melindungi keselamatan kita. Aamiin. Akhirnya kami berduka yang sedalam-dalamnya atas mushibah Lion Air JT 610 dan ikut berdoa, semoga semua penumpang husnul khaatimah, diampuni dosa-dosanya, diterima amal baiknya, dan diterima di sisi-Nya. Demikian pula keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan. Aamiin

KEMATIAN

KEMATIAN bagi setiap anak Adam adalah terpisahnya ruh dan jasadnya. Mempercayai adanya kematian adalah salah satu rukun iman, terkait dengan beriman tehadap qadla-qadar dan Hari Kiamat. Kematian menjadikan manusia itu berhenti beramal. Tiga hal yg terus mengalirkan pahala adalah shodaqah jariyah, ilmu yg bermanfaat dan anak sholeh yang selalu mendoakan (HR Muslim). Tentu ada hal lain yang perlu diyakini bahwa syafaat Allah (termasuk doa bagi yang sudah wafat) dapat diberikan kepada siapapun atas izin-Nya (QS Al Baqarah:255).

Ada kematian lain yang tidak kalah pentingnya untuk menjadi refleksi bersama. Pertama, kematian pikir, kita sudah tidak bisa berpikir sehat, berpikir logik, berpikir kritis, berpikir kreatif dan sebagainya, akibatnya pikiran kira tak logis, berpikir destruktif, suka debat kusir, dan tidak mau menerima hasil pikir orang lain dsb. Orang yg demikian itu sulit diajak sharing ideas, karena mau menangnya sendiri.

Kedua, kematian rasa, kita sudah tidak bisa lagi menenggang rasa, toleran, empati, respek, dsb. Akibatnya kita intoleran, apriori dominan, sinikal, dsb. Orang yg demikian mengalami kesulitan hidup dlm kondisi multi kultural dan masyarakat hiterogin. Pdhl di depan mata dan sekitar kita wajah saudara, tetangga, sahabat kita, dan warga bangsa dan dunia berwarna-warna.

Ketiga, kematian hati, kita sudah tidak lagi teguh dalam beriman, kurang taat beragama, tidak patuh dengan norma sosial, dan kurang biasa bebuat kebajikan. Akibatnya kita sering dan cenderung meragukan keesaan Tuhan, berbuat kufur, bertindak asosial, berbuat maksiat dan destruktif.

Kita memang masih diberi kehidupan, namun jika kita mengalami kematian pikir, rasa, dan hati, maka hidup ini terasa sia-sia bahkan sangat merugi. Karena itu bagaimana kita diberi kehidupan oleh Allah swt dan kita maknai diri kita, semua aspek benar-benar hidup dengan kadar yang membaik secara terus menerus, walau gangguan hidup tidak bisa dihindari. Yang penting semua aspek kehidupan diusahaksn dibalut dan diwarnai dg nilai-nilai religiusutas/ islam.

Rochmat Wahab
15 min
BAB VI
MERAYAKAN PESTA DEMOKRASI
Like
Comment
Share

PEMIMPIN IDEAL

PEMIMPIN ideal adalah suatu harapan, setidak-tidaknya harapan kita semua. Pada realitasnya, adalah kemungkinan kecil pemimpin ideal bisa diwujudkan. Namanya ideal, ya apa yang diinginkan, diobsesikan, diimpikan, dibayangkan, atau yang diciya-citakan. Jika pemimpin ideal sudah mampu tampilkan kinerja kepemimpinan yang terbaik pada suatu saat, tetap saja masih belum ideal, karena pasti masih ada jarak dengan target pemimpin ideal. Namanya saja ideal. Belum lagi posisi pemimpin, bahwa pemimpin tidak bersifat umum, karena pada praktiknya sangat tergantung pada konteksnya.

Apapun alasannya, bahwa setiap orang, masyarakat, atau bangsa sangat mendambakan bisa memiliki pemimpin ideal. Sebelum merumuskan pemimpin ideal, terlebih dahulu mari kita fahami tentang makna kepemimpinan, karena hal ini akan menentukan rumusan dan karakteristik pemimpin ideal.

Kepemimpinan di satu sisi dapat bermakna kekuasaan, tetapi di sisi lain bisa bermakna tanggungjawab. Ketika kepemimpinan dimaknai sebagai kekuasaan, maka pemimpin itu merasa powerful. Kekuasaan itu milik pemimpin. Leadership is power. There are six important types of power, such as: legitimate power, charismatic power, expert power, reward power, coercive power, and political power. (Smriti Chand). Apapun teori kepemimpinan terkait dengan kekuasaan bukanlah segala-galanya. Allah swt melalui salah satu firman-Nya (QS, Ali Imran : 26)., mengingatkan kita bahwa hakikat kekuasaan itu adalah milik Allah swt. Allah swt yang memberi kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah swt pula yang mencabut kekuasaan dari siapa pun yang dikehendaki-Nya. Dengan begitu bahwa kepemimpinan yang dimaknai sebagai kekuasaan tidak memiliki fundasi yang sangat kuat, karena kekuasaan sepenuhnya ada di tangan Allah swt.

Selanjutnya ketika kepemimpinan itu dimaknai sebagai amanah, bukan keagungan, maka amanah itu harus dipertanggungjawabkan. Yang tidak hanya di dunia saja, melainkan juga di akhirat. Rasulullah saw bersabda, bahwa "Ketahuilah kamu semua adalah pemimpin (pemelihara) dan bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya. Pemimpin adalah yang diagungkan di antara manusia lainnya dan akan dimintai pertanggungjawabannya atas rakyat yang dipimmpinnya. Suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawabannya tentang ke-

luarga yang dipimpinnya. Isteri adalah pemelihara rumah suami dan anak-anaknya dan akan dimintai pertanggung-jawabannya. Budak adalah pemelihara harta tuannya dan akan dimintai tanggung jawabnya akan hal itu.(HR Bukhary). Sejalan dengan itu Allah swt juga telah mengamanati manusia sebagai khalifah di atas bumi, yaitu "Innii jaa'ilun fil ardzi khaliifah"(QS Al Baqarah:30).

Tugas kekhalifahan di atas bumi merupakan fitrah manusia dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya. Dalam konteks kepemimpinan, tidaklah mudah menjadi pemimpin ideal. Apalagi kepemimpinan ini dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Karena itulah sangat mungkin terjadi ragam profil pemimpin ideal. Walaupun beragam, dapat diyakini bahwa ada sifat-sifat kepemimpinan yang bersifat umum. Adalah diyakini bahwa sifat-sifat umum pemimpin ideal itu ada pada Rasulullah. Sebagaimana dapat dikutip dari QS Al Ahzab:21, yang artinya "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".

Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah dikaruniai empat sifat utama, yaitu: Pertama, Sidiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan. Kedua, Amanah berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab. Ketiga, Tablig berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya. Keeempat, Fatho-

nah berarti cerdas dalam mengelola masyarakat.

Selain empat sifat itu, ada sifat lain yang perlu dimiliki oleh pemimpin ideal, yaitu : Kelima, beriman, bertakwa, dan ber-akhkaqul karimah, yang istiqamah dalam kehidupan sehari-hari. Allah swt berfirman, yaitu "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi WALI (pemimpin) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kami ingin mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?" (QS: An Nisa': 144)

Keenam, Adil, tidak diskriminatif, dan inklusif, dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Allah swt berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi kerana Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu.(QS An Nisa:135).

Ketujuh, kuat (profesional) dalam mengembangkan, mengimplementasikan dan memonitiring program utama institusi. "Sesungguhnya manusia terbaik yang anda tunjuk untuk bekerja adalah orang yang kuat dan amanah." (QS. Al-Qashas: 26).

Kedelapan, memiliki kecakapan Abad ke-21 yang meliputi: kecakapan belajar (berpikir kritis & pemecahan masalah, kreatif & inovasi, komunikasi, dan kolaborasi), kecakapan digital (literasi informasi, media, dan ICT), dan kecakapan hidup (fleksibilitas, inisiatif, intersepsi sosio-kultural, produktivitas dan tanggung jawab), sehingga

mampu mengakselerasi langkah pengembangan institusi di era millenial.

Kesembilan, mampu menguasai dan mengendalikan collective intelligence, sehingga dapat mengelola networking dan kolaborasi untuk memantapkan eksistensi dan menjaga sustainabilitas institusi.

Demkian profil pemimpin ideal yang masih bersifat generik. Yang selanjutnya menuntut kreativitas untuk pengembangan yang tiada henti. Menyesuaikan dengan keunikan jati diri institusi dan tantangan Jaman yang sangat di amid, sehingga terjaga nilai-nilai yang mendasari. Juga menuntut kemampuan modifikasi dan adaptasi untuk pencapaian visi dan misi. Yang akhirnya merealisasikan kemampuan mewujudkan visi dan misi untuk kemajuan institusi dan negara yang kita cintai. Dengan begitu pimpinan idealis tidak akan pernah terkonstruksi secara final. Melainkan perlu modifikasi kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Semoga dapat ridlo Ilahi. Aamiin

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
09/06/2019, Ahad, pukul 07.40)

MEMANTAPKAN PERADABAN BANGSA

MANUSIA yang beradab merupakan salah satu pilar bangunan bangsa Indonesia. Manusia yang beragama, manusia taat hukum, manusia berkarakter, manusia berkepribadian, manusia berakhlaq, dan manusia yang menjunjung nilai-nilai yang baik. Kita semua sungguh merindukan warga dan bangsa yang beradab. Kita bangsa Indonesia memang sudah tidak lagi masuk bangsa yang tidak beradab, namun kita juga belum masuk bangsa beradab. Kita sedang berproses menuju bangsa beradab dan berperadaban tinggi.

Kita bangsa merdeka memang tidak mau dan menolak sebagai bangsa tidak beradab. Namun dalam faktanya bahwa kita belum berhasil memperlihatkan ke bangsa lain sebagai bangsa beradab. Buktinya bahwa harga diri kita sebagaimana bangsa belum mampu menjaga eksistensi kita, nyawa kita. Sekalipun satu jiwa yang melayang tidak

boleh terjadi tanpa ada alasan yang jelas. Mengapa hal ini terjadi, menurut hemat saya ada beberapa faktor penyebab.

Pertama, belum bisa ambil kebaikan dari perbedaan. Bahwa fitrah manusia itu unik, sehingga beragamnya suku di Indonesia merupakan sunnatullah, yang harus disikapi secara bijak. Kita ingat sabda Rasulullah, bahwa perbedaan (apapun) di antara ummatku adalah rahmat, karunia. Kita harus terampil mengelola perbedaan, karena perbedaan itu sumber utama konflik. Kita harus bersyukur terhadap adanya perbedaan, karena di balik perbedaan itu ada potensi kekuatan yang bisa disinergikan untuk menuju sukses dan keunggulan. Kini yang diunggulkan bukan lagi individual intelligence, tetapi collective intelligence. Sekarang bagaiman mensinergikan kekuatan untuk menghadapi masalah kompleks. Jika kita mampu tampilkan perilaku secara kolaboratif dan sinergis, maka secara tidak langsung kita mantapkan peradaban kita.

Kedua, kurangnya respek terhadap orang lain. Ada perangai bangsa kita yang kurang positif. Tidak biasa ucapkan terima kasih ke orang lain. Tidak biasa ucapkan maaf kepada orang lain. Tidak biasa antri dalam hajat sosial, sehingga tindakan potong kompas dianggap biasa. Tindakan yang kurang positif ini diduga sumber utamanya adalah tiadanya atau kurang budaya respek di tengah-tengah masyarakat. Tentu orang-orang yang berusaha memperbaiki perilaku yang kurang terpuji ini berangsur meningkat. Saatnya kita sekarang munculkan gerakan

perilaku terpuji kita terhadap orang lain dengan bertumpu pada keteladanan Rasulullah saw, melalui haditsnya, "Man lam yarham laa yurham", yang artinya "Barang siapa yang tidak mengayangi, maka tidak disayangi" (HR Muslim). Jika kita bisa dengan ikhlas respek terhadap sesama, maka peradaban kita diam2 membaik.

Ketiga, perilaku mengejek orang lain, yang kini sering disebut hoax relatif mendominasi perilaku masa. Perilaku ini berpotensi besar untuk timbulkan konflik dan pertikaian. Padahal mengolok-olok sudah diingatkan oleh Allah swt, dalam QS Al Hujurat:13, yang intinya bahwa kita tidak boleh mengolok-look, karena boleh jadi, yang diolok-olok lebih baik daripada yang mengolok-olok. Perilaku seperti ini bisa berakibat pada pertikaian bahkan pembunuhan. Biaya sosial yang sangat tinggi. Sebagai insan yang berpikir jernih dan memiliki hati bersih, tentu tidak mudah berinisiasi bahkan menprovokasi tindakan yang tak terpuji ini. Semoga perilaku menghargai dan memuji orang lain terus bisa ditumbuhkembangkan, sehingga bangsa kita semakin berperadaban.

Keempat, masih dijumpai cukup banyak orang yang kurang smart memiliki kekuasaan, baik di eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Akibatnya kebijakan dan program tidak menyentuh kepada kepentingan publik. Bahkan penegakan keadilan terabaikan. Kondisi ini yang membuat kehidupan masyarakat menjadi kurang nyaman dan aman. Sudah seharusnya pejabat publik dipegang oleh orang-orang

yang memiliki kompetensi, kredibilitas dan integritas yang tinggi, sehingga kehidupan semakin terkendali dan terarah menuju cita-cita bersama dan bangsa. Menjadi bangsa yang berperadaban, yang menempatkan warga dan bangsa Indonesia menjadi lebih terhormat dan bermartabat.

Demikianlah beberapa catatan kecil yang tidak bisa terlepas dari dinamika bangsa. Bahwa persoalan bangsa dewasa ini tidak bisa diabaikan dan harus diselesaikan, bukan dengan kekerasan, melainkan harus dihadapi dengan sikap yang penuh kebijaksanaan (wisdom) yang dilandasi spirit menjunjung tinggi kedaulatan rakyat, persatuan dan kesatuan bangsa, dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia, sehingga kita menjadi bangsa Indonesia yang beradab.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
27/05/2019, Senin, pukul 08.30)

MENYIKAPI KEKALAHAN

KEKALAHAN pada dasarnya lebih bersifat kepastian. Kekalahan merupakan suatu kemenangan yang tertunda. Kekalahan bukanlah akhir dari perjuangan, melainkan awal dari perjuangan menuju kemenangan. Kekalahan merupakan sesuatu yang harus kita terima, untuk dijadikan media refleksi untuk menemukan jalan menuju kemenangan.

Kekalahan bisa lebih berharga karena bisa dekatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, daripada kemenangan yang bisa menjadikan sombong dan takabbur, sehingga perlancar menuju Kuffaar. Kekalahan harus menjadikan lebih tegar dan bangga jika dilakukan dengan sportif daripada kemenangan yang diraih dengan cara yang tidak sportif.

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk menghadapi kekalahan (Chad Howard (2014), di antaranya: (1) Menerima alasan kekalahan, (2) Merasa bahagia, puas dengan tidak memperoleh penghasilan hidup dari usaha

sendiri, walau bisa sedih bagi yang idealis, (3) Selalu ada pilihan untuk jalan yang mudah menuju sukses, (4) Mencoba untuk mencari sukses secepatnya, (5) Hindari gossip tentang kekalahan, karena tidak menguntungkan, (6) Complain jika punya alasan untuk melakukannya, (7) Yakini dengan sungguh-sungguh bahwa kita berhak mendapat kesempatan istirahat, (8) Memikirkan bayangan tertentu adalah segala-galanya (jangan sampai kita dikendalikan oleh orang lain tentang ukuran kemenangan, karena dengan kita sudah berbuat sesuatu itu sudah bisa disebut sukses/menang), (9) Bandingkan diri kita dengan orang lain, (10) Yakinilah bahwa ketika dilahirkan di dunia kita berhak mendapat kebahagiaan dan kesuksesan.

Jika kita perhatikan benar tentang kekalahan, maka hampir semua orang akan menghadapinya, bisa hari ini, besuk, atau minggu, bulan atau tahun depan dan seterusnya, karena sehebat apapun pada akhirnya juga kalah. Karena itu harus selalu belajar menerima kekalahan, terlebih-lebih jika tidak ada kesalahan atau pelanggaran dalam proses dan penentuan hasil secara berarti.

Ingat bahwa kekalahan yang sifanya duniawiyah, bukanlah segala-galanya, boleh jadi di mata Tuhan, justru menjadi pemenangnya. Karena itu dalam berbagai percaturan hidup, kita perlu bertumpu pada acuan atau parameter kebenaran yang tertinggi, yaitu kebenaran konstitusional dan transendental. Jika demikian halnya, maka ketika terjadi kekalahan, kita harus terima dengan

ikhlas dan menghormati hasilnya.

Kita berdoa, semoga para pihak terkait dengan hajat besar bangsa, terutama Agenda Pemilu 2019 dalam setiap membuat keputusan seharusnya selalu comply dengan peraturan dan perundang-undangan dan prinsip-prinsip keadilan. Allah swt berfirman untuk kita berbuat adil, yaitu "Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum membuatmu tidak berlaku adil. Berbuat adillah karena ia lebih mendekati ketakwaan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al Maa'idah:8).

Jika dalam menentukan kemenangan dan kekalahan itu bertumpu rasa keadilan sebagaimana Allah swt, insya Allah kekalahan bisa diterima dengan ikhlas dan baik. Jika terjadi sebaliknya, makes dibutuhkan solusi lain yang membuat pihak-pihak terkait bisa menerima dengan ikhlas. Artinya bisa jadi dibutuhkan pengorbanan besar untuk tujuan yang lebih besar dan mulia. Jangan sampai mengakibatkan korban yang tak perlu.

Perlu dimaklumi bahwa bicara soal kekalahan dan kemenangan itu bisa didekati secara akademik, politik, atau hukum. Idealnya ketiga-tiganya sama, tapi itu tidak mudah. Lihat konteksnya, untuk persoalan tertentu bisa

pertimbangan politik lebih dominan, persoalan yang lain bisa pertimbangan Hukum atau Akademik. Semuanya dihitung berdasarkan masalahah dan madzaratnya. Bagaimana menurut Anda?

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
17/05/2019, Jum'at, 09.30)

MENGHADAPI KEMENANGAN

KEMENANGAN itu umumnya menjadi harapan dan kenginan setiap orang, terlebih-lebih yang memiliki potensi unggul. Kemenangan bisa menjadikan kita lebih terhormat dan mendapatkan penghargaan yang kadang-kadang melebihi dari wajar. Kemenangan bisa memberikan privaledg kepada kita yang meraih kemenangan. Tidak hanya hanya berupa material, tapi juga bisa berupa non material. Begitu pentingnya arti kemenangan, sehingga banyak orang ingin menggapainya.

Terhadap kemenangan ada berbagai sikap. Pertama, menyikapi kemenangan dengan banyak syukur, Bahwa di samping kemenangan itu bisa diraih dengan program dan usaha yang keras, tetapi juga atas karunia dan pertolongan Allah swt. Barang siapa yang mensyukuri nikmat, maka akan ditambah nikmatnya (QS Ibrahim : 7). Kemenangan

benar-benar dijaga dan bisa 3 stars dipertanggungjawabkan untuk selamanya. Kemenangan dipersembahkan kepada sebanyak mungkin pihak terkait, sehingga kemenangan bisa dirasakan banyak orang.

Kedua, menyikapi kemenangan dengan biasa-biasa saja. Karena setiap percaturan dalam hidup itu selalu saja ada yang menang dan ada yang kalah. Kemenangan sudah merupakan langganan saja. Bukan sesuatu aaq0yang istimewa. Semua orang sudah bekerja sesuai dengan riilnya. Semua tidak pernah persoalkan kemenangan yang terjadi dan tidak timbulkan gejolak apapun.

Ketiga, menyikapi kemenangan dengan bersikap berlebihan atau berkekurangan. Berlebihan bahwa kemenangan itu semata-mata hasil ikhtiar sendiri tanpa mengakui dukungan dari pihak lain, juga tanpa mengakui pertolongan Allah swt atau Tuhan Yang Maha Kuasa. Kurang menghargai posisi percaturan, karena sedikit kemampuannya saja sudah menjadi yang **terbaik**, apalagi kalau kerahkan semua kemampuannya. Di sini diam-diam muncul rasa ujub, sombong atau takabbur yang tidak dalam pergaulan dan bermasyarakat.

Keempat, menyikapi kemenangan dengan penolakan. Menolak adanya kemenangan yang diraih dengan tidak sportif dan menghalalkan berbagai cara yang dilakukan baik disadari atau tidak disadari. Baik oleh dirinya sendiri atau oleh timnya. Inilah salah sati contoh sikap terpuji dalam menyikapi kemenangan. Jika tidak, maka hanya soal

waktu. Ingat firman Allah swt, (QS Al Isra':81) yang Bernini "waqul jaa-alhaqqu wa zahaqal baathil, innal baathila kaana zahuuqa", yang artinya "Dan katakanlah, yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap, sesungguhnya yang bathil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap". Jika kemenangan diraih dengan cara yang batil, maka bisa jadi berakibat lain di kemudian hari. Maka menolak kemenangan menjadi sikap yang lebih baik dan terpuji.

Kelima, menyikapi kemenangan yang diraih sesuai dengan aturan yang ada dengan penolakan. Kemenangan itu memang tidak selalu dapat dicapai dengan prosedur yang sempurna, sehingga ada saja kekurangan dan kesalahan yang terjadi. Selama kekurangan dan kesalahan bahkan kecurangan tidak terjadi secara menyeluruh, terstruktur, dan masif serta dibenarkan oleh juri atau pengawas/Dewan Etik, maka hasil kemenangan seharusnya diterima. Namun tetap saja pada awalnya ada yang menolak keputusan kenenangan ini. Dalam kondisi seperti ini, sikap sportif sangat diperlukan.

Kemenangan idealnya harus dicapai sesuai dengan aturan yang ada, sehingga hasilnya bisa menyenangkan semua pihak, baik yang menang maupun yang kalah, serta pihak-pihak lainnya yang berkepentingan. Namun dalam prakteknya, tidak selalu kita taat azaz. Untuk menghadapi percaturan apapun sangat dibutuhkan kejujuran, keadilan, kedewasaan dan sikap wisdom dari semuanya sehingga terhindar dari biaya sosial yang tinggi. Siapapun yang

menang dalam percaturan apapun, perlu pengendalian diri, untuk tetap rendah hati, humble, tawadlu', dan jauh dari sikap "ngasorake", merendahkan yang lain. Semoga dapat tercipta kedamaian. Gmn menurut Anda?

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
16/04/2019, Kamis, pukul 06.40)

MENGUATKAN ISHLAH

BELAKANGAN ini pimpinan ormas dan tokoh nasional (Jusuf Kalla) bersemangat untuk menguatkan ishlah di antara ormas Islam baik yang besar maupun yang kecil. Di samping sejumlah institusi yang telah mengeluarkan sikap dan maklumat untuk hadapi persoalan bangsa pasca Pilpres dan Pileg. Upaya yang sangat terpuji ini dilakukan bukan tanpa alasan karena beberapa waktu yang lewat terjadi tarik menarik antar ummat Islam, bukan hanya antar ormas Islam saja, melainkan juga antar internal ormas Islam.

Apapun kondisinya, bahwa setiap ummat Islam wajib merujuk ke QS Ali Imran:103, "Berpeganglah teguh dengan tali Allah, jangan bercerai berai. Ayat ini mengisyaratkan bahwa dalam berislam kita wajib membangun hunungan ilahiyah (hambum minallah) dan insaniyah (hablum minannaas) secara seimbang. Dalam berislam dan beribadah kita seyogyanya lebih utamakan berjamaah, bukan hidup solitair atau nafsi-nafsi. Sebaliknya jika kita hidup bermasyarakat

apapun status kita, bahkan sekalipun kita boss, maka kita harus bersikap humble dan bersahaja, karena kita sama-sama hamba Allah memiliki derajat yang sama, kecuali kualitas taqwa kita yang membedakannya di sisi Allah swt.

Mengapa kita tidak boleh bercerai berai dan utamakan bersatu (berjamaah). Karena fitrah manusia itu berbeda, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dan hendaknya saling mengenal dam menolong.(QS Al Hujurat:13). Ditegaskan juga oleh Alfred Adler, bahwa fitrah manusia unik (man is unique), berbeda.antara satu dan lainnya. Karena itu mereka punya gaya hidup yang berbeda (style of life). Dalam kondisi manusia unggul tidak sepatutnya merasa sombong dan takabbur, justru harus tawadlu dan espek dengan siapapun.

Atas dasar keragaman itulah sangat bisa dimaklumi bahwa pilihan afiliasi partai bisa beragam yang terjadi pada ummat Islam. Perbedaan afiliasi partai dalam kaitannya dengan pileg dan perbedaan koalisi dalam pilpres tahun 2019 sangat mempengaruhi kualitas relasi sosial ummat Islam. Bahkan bisa dihipotetikkan bahwa kondisi menjelang pilpres paling "mencekam", dibandingkan dengan pilpres-pilpres sebelumnya. Potensi persoalan konflik masih terasa. Karena itulah kondisi ini perlu segera mendapatkkan penangan yang baik dan serius. Jika tidak ummat Islam dan seluruh warga Indonesia akan menghadapi persoalan serius yang sangat tidak dikehendaki.

Kita sangat menghargai institusi KPU, Bawaslu, dan DKPP, yang harus bekerja secara profesional, adil, jujur,

objektif dan transparan yang didukung dengan semua partai dan dua koalisi pilpres. Di samping itu seluruh ummat Islam dan ormas Islam bisa menahan diri dan tetap saling menghargai, memantau dan mengawasi proses rekapitulasi, sehingga didapatkan hasil akhir yang bisa diterima oleh semua. Jika terpaksa sekali tidak diperoleh hasil yang tidak memuaskan, upaya hukum perlu diprioritaskan daripada people power, dengan tetap diharapkan sekali MK dapat bekerja profesional, adil, transfaran dan amanah.

Rasanya perlu meneguhkan kembali, bhwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah di antara mereka (QS Al Hujurat:10). Perbedaan yang terjadi di antara ummat Islam harus terus diupayakan penanganannya dengan niat dan spirit yang baik. Di samping dimulai dengan seremonial dan formalitas untuk, perlu diteruskan ke seluruh penjuru tanah air. Kita harus ambil pelajaran dari perbedaan yang ada. Ingat sabda Rasulullah saw, "*ikhtilaafu ummatii rahmatun*", bahwa perbedaan di antara ummatku adalah rahmat. Karena itu tidak ada alasan yang lebih kuat, terkait dengan perbedaan, kecuali memantapkan dan menguatkan ishlah. Ishlah harus dijaga terus dengan satu ikatan yaitu tauhid sebagai *common value*. Dengan begitu, semoga persatuan dan kesatuan bisa kita jaga untuk seterusnya. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Jombang,
24/04/2019, pk. 05.25)

MENEGAKKAN KEBENARAN

RAKYAT Indonesia dewasa ini dihadapkan ujian yang tidak ringan. Ujian itu adalah menegakkan kebenaran. Untuk bisa menyikapi ujian itu, setidak-tidaknya ada 4 kebenaran. Kebenaran ilahiyah (*transendental*) , kebenaran akademik, kebenaran konstitusional, dan kebenaran kelompok.

Kebenaran ilahiyah (*transendental*) adalah kebenaran mutlak, yang tidak bisa diragukan sedikitpun kebenarannya. Firman Allah swt , dalam QS Al Baqarah:147 yang berbunyi:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلاَ تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ

Alhaqqu mir rabbika falaa takuunanna minal mumtariiin

"Kebenaran itu datang dari Rabb mu, maka janganlah sekali-kali kamu termasuk orang yang ragu".

Untuk bisa menerima kebenaran ilahiyah (transendental) adalah iman. Tanpa iman yang benar dan bersih, tidak bisa dengan mudah kebenaran ilahiyah (transendental) ditemukan, diraih, dan diterima. Ingat bahwa prinsip kebenaran ilahiyah (transendental) adalah "*Believing is Seing*". Apabila kita beriman terhadap hidup sesudah mati dan hidup di akhirat, maka kita akan melihatnya. Tidak bisa untuk hal ini kita melihat dulu baru percaya. Kunci utama kebenaran ilahiyah (transendental) adalah dimiliki dan diresapinya iman.

Selanjutnya dapat dinyatakan bahwa kebathilan itu akan lenyap jika kebenaran ilahiyah (transendental) datang. Allah swt berfirman dalam QS Al Isra:81, yaitu :

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَاطِلْ إِنَّ ٱلْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا

Waqul jaa-al haqqu wazahaqol baathil innal baathila kaana zahuuqaa

Artinya "...Dan katakanlah : Yang haq telah datang dan yang batil telah musnah, sesungguhnya segala yang batil itu pasti musnah"

Apapun kebatilan di atas bumi akan lenyap, karena itu sebagai orang beriman harus benar-benar memegang kebenaran ilahiyah (teansendental) berdasarkan dalil naqli. Berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg bahwa

kebenaran ilahiyah (transendental) itu berada pada level 6, posisi tertinggi.

Kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang bersifat tentatif, empiris, faktual dan obyektif. Karena bersifat tentatif, maka sangat terbuka teori yang bersandar pada kebenaran ilmiah dapat dikoreksi dengan teori baru dan seterusnya. Karena bersifat empiris dan faktual, maka prinsip kebenaran ilmiah adalah "Seing is Believing". Kita bisa menerima sebagai kebenaran ilmiah, jika sudah bisa dibuktikan secara empiris. Walaupun demikian kekuatan kebenaran ilmiah pada akhirnya pada puncaknya bisa menemukan kebenaran hakiki, yang merupakan kebenaran ilahiyah. Tidak sedikit orang yang mendalami ilmunya pada akhirnya menemukan Dzat yang menjadi sumber kebenaran. Kedudukan kebenaran ilmiah itu berada pada posisi setelah kebenaran berdasarkan pengalaman dan otoritas.

Kebenaran konstitusional adalah suatu kebenaran yang bertumpu pada konstitusi yang ada. Kita menyadari bahwa berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg bahwa peraturan yang dibuat oleh penguasa (presiden) itu berada pada level 4, dan undang-undang, UUD, dan Ketetapan MPR itu berada pada level 5. Jika persoalan bangsa itu diselesaikan berdasarkan konstitusi undang-undang dan ke atasnya, maka kebenaran itu bisa diterima oleh warga bangsa bukan kelompok rezimnya saja.

Kebenaran kelompok adalah suatu kebenaran yang bertumpu pada kebenaran yang dibangun oleh kelompok.

Bagaimana dibangunnya kebenaran itu dibangun tergantung pada integritas dan objektivitas dalam membangun kebenaran. Kebenaran kelompok berdasarkan teori Kohlberg berada pada level 3.

Persoalan yang kita hadapi sekarang terkait dengan hasil pilpres, bahwa di antara dua kubu meng-claim sebagai pemenang. Tentu pada akhirnya bahwa pemenangnya itu satu di antara dua kubu. Bisa 01 atau 02. Mari kita cermati dari sisi substansialnya, bukan sisi formalitasnya. Jika kubu 01 mengklaim sebagai pemenangnya

yang didasarkan pada hasil quick count dari 8 lembaga survai yang "kredibel" yang telah disahkan oleh KPU itu dapat diterima, sepanjang KPU dalam kerjanya itu profesional, fair, dan independen atau bersih dari intervensi. Dalam prakteknya, ternyata publik mempersoalkan independensi KPU. Bahkan termasuk kinerjanya terkait dengan hasil real count-nya. Ini yang perlu dibuktikan oleh kinerja KPU. Jika KPU bisa membuktikan independensinya, maka semua bisa mempertimbangkan untuk menerima hasil kinerja yang terkait dengan KPU. Namun jika tidak demikian, maka bisa dimaklumi jika ada yang mempertanyakan, bahkan menolaknya.

Jika kubu 02 meng-claim sebagai pemenangnya yang didasarkan pada hasil quick count dari sejumlah lembaga survai dan real count yang dilakukan oleh BPN, maka hasilnya cukup bisa diterima oleh kelompoknya saja dan belum bisa diterima oleh kelompok lainnya. Namun jika

cara kerja lembaga survainya dan BPN telah benar-benar melakukan tugas bertumpu pada metode ilmiah yang didasarkan sikap ilmiah, tidak ada manipulasi, bertumpu pada peraturan perundang-undangan yang ada, dan dalil-dalil naqli, maka hasilnya patut dipertimbangkan.

Bahwa era keterbukaan sekarang ini bisa menjadi jalan keluar yang terbaik untuk selesaikan masalah terumit sekalipun, sepanjang semua bekerja dengan jujur, adil, profesional, dan amanah. Polemik belakangan ini harus segera disikapi dengan sungguh-sungguh. Insya Allah dengan begitu, hasil kebenaran yang ditemukan tidak hanya sesuai dengan kebenaran berdasarkan otoritas, tapi juga kebenaran akademik, kebenaran konstitusional, dan kebenaran ilahiyah (transendental). Dengan begitu KPU akan bisa landing dengan husnul khatimah. Semua bisa legowo dan ikhlas serta hasilnya bisa menjadi modal utama untuk menjadikan Indonesia jaya, maju dan menang yang diridloi oleh Allah swt.

(Rochmat Wahab, YOGYA,
23/04/2019, Selasa, pukul 05.05)

MENJAGA INTEGRITAS

INTEGRITAS di tahun politik ini menjadi taruhan dan menduduki posisi strategis dalam perjalanan hidup bangsa. Integritas menentukan keutuhan bangsa. Integritas menempati posisi pentingu dalam menciptakan perdamaian. Integritas sangat berarti untuk pembangunan bangsa. Integritas menjadi variabel terpenting bagi orang yang mendapat amanah, di manapun posisinya. Terlebih-lebih dalam menghadapi persoalan yang semakin menghangat ini, integritas KPU, Bawaslu, DKKP, TNI dan Polri, dan MK sangat menentukan kesuksesan Pemilu 2019.

Apa yang dapat kita fahami tentang integritas? Integritas dapat dipandang sebagai kejujuran dan kebenaran atau akurasi dari tindakan seseorang. Dalam integritas ada kata kunci yang kadang-kadang hilang adalah konsistensi. Integritas semua pihak yang diamanati mengawal perjalanan pemilu sangat menentukan kehidupan dan pembangunan bangsa. Tidak boleh goyah , sedikitpun. Integritas

menjadi kunci kesuksesan pemilu. Barang siapa yg mencoba melonggarkan integritasnya, maka berpotensi dapat menimbulkan ketidakpuasan, yang boleh jadi dapat mengancam keutuhan bangsa.

Ada beberapa karakteristik orang berintegritas, yaitu (1) autentik, genuine, (2) mengetahui bahwa waktu orang lain itu berharga, (3) memberi poin kepada orang lain, (4) rendah hati, (5) suka memaafkan, (6) mengetahui kapan seseorang itu salah, (7) memberikan keuntungan bagi orang yang ragu-ragu, (8) percaya kepada orang lain, (9) bertindak suka rela untuk kebaikan orang lain, (10) menunjukkan sikap dan perilaku jujur, (11) tidak berargumentasi kepada orang yang tak setuju. Dengan begitu orang yang berintegritas ditunjukkan dengan komitmen tinggi untuk berbuat yang terbaik untuk kemaslahatan orang lain, bukan memberikan madlarat kepada orang lain.

Integritas merupakan salah satu sifat karakter yang sangat penting bagi seorang pemimpin pada level manapun dan pada institusi apapun, baik itu institusi publik maupun privat. Pimpinan yang berintegritas relatif merasa mudah untuk tegakkan keadilan dan manajamen yang akuntabel.

Untuk bisa menjadi pimpinan yang berintegritas ada sejumlah upaya yang bisa dilakukan, diantaranya, (1) tepati janji kendatipun ada upaya ekstra, (2) kembali ke toko untuk membayar sesuatu yang terlupakan, (3) tidak pernah mengabaikan kepercayaan teman kendatipun dalam menghadapi masalah, (4) omenginfomasikan ke kasir bahwa

uang kembalinya berlebih, (5) jangan biasa gossip tentang kejelekan seseorang, dan (6) tetap menjaga kebaikan pasangan isteti atau suami. Inilah beberapa ihktiar yang bisa dilakukan untuk menjadi lebih berintegritas. Memang integritas tidak hadir dengan sendirinya, melainkan dapat diusahakan melalui proses panjang.

Integritas seseorang pada hakekatnya bisa naik turun. Bisa menjadi sangat berintegritas , bisa juga integritasnya turun ke titik nol. Adapun upaya untuk menjaga integritas dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut, (1) memimpin dengan keteladanan, (2) berkomitmen penuh terlibat dalam proses, (3) mengantisipasi konflik etik, (4) berkomunikasi dengan jujur, (5) berkomunikasi kdengan sopan(civility), 6) bersikap dan bertindak konsisten, (7) mau mendengarkan, (8) menerima orang lain yang memiliki standar yang berbeda, (9) bersabar dengan diri sendiri, dan (10) bersabar dengan orang lain. Masih banyak lagi upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga integritas. Yang penting dimulai dari diri sendiri untuk tunjukkan tanggung jawabnya sebagai pimpinan, yang tidak hanya kepada publik tetapi juga yang paling penting di hadapan Allah swt.

Demikianlah beberapa hal yang bisa dimeksplorasi tentang menjaga integritas sebagai suatu yang penting dan strategis dalam kehidupan kita, terutama dalam kehidupan berorganisasi dan bernegara. Untuk menjamin pelaksanaan dan penghitungan rhasil Pemilu 2019 sangat bertumpu pada integritas penanggung jawab, pelaksana,

pengawas dan pengadilan pemilu. Jika semuanya mampu tunjukkan integritas yang tinggi, maka pemilu dapat menunjukkan hasil yang memuaskan semua pihak. Untuk selanjutnya insya Allah pembangunan bangsa akan berlangsung dengan lancar. Namun jika integritasnya menurun, dikhawatirkan akan menyisaksn persoalan di kemudian hari yang membutuhkan penyelesaian yang tidak mudah. Semoga Allah swt melindungi dan meridloi bangsa Indonesia. Aamiin.

(Rochmat Wahab, 20/04/2019,
Sabtu, pukul 09.30)

PENTINGNYA IKHTIAR

PADA hari ini, Rabu, 17 April 2019, adalah hari bersejarah bagi bangsa Indonesia. Hari dilaksanakan Pemilu 2019 yang merupakan pemilu ke-13 dan terbesar dalam sejarah bangsa, karena dilakukan 5 pilihan secara bersamaan, yaitu pileg Daerah Kab/Kota, pileg Daerah Propinsi, pileg Pusat/RI, pilihan DPD, dan Pilpres/wapres. Pro dan kontra mewarnai perjalanannya. Hajat demokrasi ini akan sangat berarti jika dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Juga secara profesional, terbuka dan objektif. Semoga berakhir dengan damai dan terjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Antara yang menang dan kalah dihimbau saling menghargai dan respek. Semuanya memerlukan ikhtiar yang sungguh-sungguh, karena ini menjadi kewajiban kita semua.

Pemilu 2019 perlu disikapi dengan bijak. Untuk mengawal pemilu ini kiranya perlu mengacu kepada firman Allah swt, QS Al Imran:26-27, yang artinya: Katakanlah, Ya

Tuhan yang memiliki segala kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut dari siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kesuksesan hajat pemilu sangat ditentukan oleh ikhtiar. Bukan datang dengan sendirinya. Ikhtiar ini didasarkan atas firman Allah swt, yang pertama pada QS, Ar Ra'du: 11, yang artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ... Yang selanjutnya diperkuat dengan firman-Nya yang kedua pada QS. Di Al-Jumu'ah:10 yang artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebarlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Di samping itu diperkuat dengan Hadits Rasulullah saw yang artinya: Sungguh jika sekiranya salah seorang di antara kamu membawa talinya (untuk mencari kayu bakar) kemudian ia kembali dengan membawa seikat kayu di punggungnya lalu ia menjualnya sehingga Allah mencukupi kebutuhanya (dengan hasil itu) adalah lebih baik daripada ia meminta-minta kepada manusia baik mereka memberi atau mereka menolak. (HR.Bukhari). Baik kedua ayat Al Qur-an maupun satu matan hadits memperkuat betapa

penting ikhtiar dalam menuju upaya mensukseskan pemilu 2019.

Ikhtiar yang telah dilakukan, dapat memberikan keuntungan, di antaranya sebagai berikut: (1) Merasakan kepuasan psikologis, karena telah berusaha dengan sekuat tenaga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, (2) merasa terhormat di hadapan Allah dan sesama manusia, (3) dapat berhemat karena merasakan susahnya bekerja, (4) tidak ada orang yang mudah berputus asa, (5)menghargai jerih payah sendiri dan jerih payah orang lain, (6) tidak menggantungkan diri kepada orang lain dalam hidupnya, dan (7) menyelamatkan aqidahnya dan tidak(bebas) bertawakal kepada makhluk.

Tidak semua Ikhtiar, itu berhasil. Cukup banyak terjadi ikhtiar gagal yang tidak memberikan hasil yang memuaskan , maka dari itu dalam berikhtiar kita melandasi setiap ihktiar dengan ikhlas, kita harus bersungguh-sungguh, sepenuh hati, dan seoptimal mungkin, berkomitmen tinggi, bekerja keras, tidak mudah putus asa dan pantang menyerah.

Untuk mewujudkan ikhtiar ternyata tindakan selalu mulus. Ada saja hambatan dan tantangan, di antaranya::(1) Tujuan lemah. Tujuan lemah menjadikan motivasi lemah, berlanjut dengan tindakan lemah, (2) Tidak fokus. Ikhtiar yang berwujud banyak tugas dan pekerjaan membuatnya tidak fokus, (3) Termakan oleh kesibukan. Cakupan ikhtiar berupa kesibukan bekerja dan berbisnis, yang tidak bisa dikoordinasi dengan berujung menjadi hambatan, dan (4)

Kurang berdoa. Sehebat apapun ikhtiar, jika tidk diridloi Allah swt, maka tujuan tidak akan bisa dicapai.

Implikasi ikhtiar untuk mensukseskan Pemilu 2019 pada hari dan seterusnya di antaranya adalah, (1) setiap warga yang berhak memilih meggunakan haknya di tempat yang sudah ditentukan baik sebaga pemilih utama atau pindahan, dengan pilihan Capres/cawapres dan para legislator yang bisa membawa Indonesia, Propinsi dan Kabupaten yang lebih baik, (2) Panitia mulai di TPS sd KPU Pusat bertindak netral, (3) Bawaslu, TNI, Polisi, dan Keamanan menjaga kelancaran dan netralitas pelaksanaan dan pengawasan penyelenggaraa pemilu di semua level, (4) Saksi untuk pileg, pemilihan DPD, dan pilpres/wapres menunaikan tugas dengan baik dalam proses pemilihan/ pencoblosan dan perhitungan, (5) pelayanan warga yang memerlukan bantuan, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang sakit di RS dan pesantren dilakukan luber dan jurdil, (6) penetapan rekap hasil di Kecamatan, KPUD sampai dengan KPU Pusat dilakukan dengan benar, objektif dan bertanggung jawab, dan (7) semua kontestan baik caleg maupun capres/wapres, untuk hindari politik uang dan intimidasi, dan (8) penyelesaian proses hukum dan penetapan hasil akhir dengan menjaga netralitas untuk dapatkan hasil yang terbaik.

Setelah kita berikhtiar untuk sukseskan pemilu sesuai dengan hak dan kewajibannya bagi pemilih dan tupoksi bagi panitia, maka kita berdoa dan betawakkal kepada Allah

swt, semoga Allah swt melindungi dan meridloi kita semua, bangsa Indonesia. Semoga sukses dan tercipta perdamaian menuju Indonesia lebih baik di masa-masa mendatang. Aamiin.

Alhamdulillah hari ini atas doa para sahabat fb dapat menulis kembali dari nol Postingan saya yang tadi pagi sudah muncul dihapus oleh orang lain. Kebetulan saya belum punya back up. Ini ujian kedua, untuk hadir menyapa sahabat setiap hari. Semoga Allah swt terus menjaga hati kosaya dan semua sahabat. Aamiin

(Rochmat Wahab, YOGYA, Rabu, pukul 05.55)

INDAHNYA BERSATU

MANUSIA sebagai makhluk sosial pada hakekatnya tidak bisa hidup sendiri. Sejak lahir, berproses dalam hidup, dan mengakhiri hidup tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Jika ada seseorang yang merasa bisa hidup sendiri karena merasa mampu, maka dia melupakan dan memungkiri fitrahnya. Karena kemampuan yang dimiliki itu sebenarnya juga hasil dari sumbangan orang lain. Dengan begitu hidup bersatu adalah suatu kebutuhan untuk bisa eksis.

Bersatu kita teguh bercerai kita jatuh. Jika kita bisa bersatu dan mampu membangun persatuan dan kesatuan, kita akan memiliki kekuatan yang tak terkalahkan. Baik secara mental, fisik maupun sosial. Sebaliknya, jika kita berceria berai maka kekuatan kita akan melemah dan mudah diruntuhkan dan dijatuhkan oleh pihak lain. Karena itu untuk supaya keluarga, tim kita, institusi kita, bangsa kita dan ummat kita tetap teguh, kita kuatkan kesatuan dan persatuan kita.

Bersatu adalah pangkal keberhasilan (Al Ittihaadu asaasun najaah). Untuk mencapai keberhasilan tim, organisasi, institusi, dan negara kita kita sangat membutuhkan teamwork yang bagus dan splid. Contoh bermain badminton, tennis, volly ball, dan sepakbola sangat tergantung kemenangannya pada kekompakan tim. Demikian juga dalam konteks lainnya. Jika adanya satu klaim koalisi dan bangsa bersatu dan kompak, maka koalisi dan bangsa akan menang. Jika terjadi konflik tajam, maka tim akan sulit raih kemenangan.

Bersatu adalah rahmat dan bercerai adalah siksa (Aljamaa'atu rahmatun walfurqatu 'adaabun). Jika kita mampu tunjukkan kebersamaan dan kekompakan dalam bekerja, karunia Allah akan turun, baik rasa nyaman dalam bekerja maupun produktivitasnya meningkat, karena terjadi saling mensupport dan mengisi kelemahan yang terjadi. Namun sebaliknya, jika kerja masing-masing pribadi dan unit tidak kompak dan berpisah satu dan lainnya, yang terjadi ketidaknyamanan dalam kerja dan hasil kerja institusi atau koorporasi cenderung gagal.

Berpeganglah dg tali Allah dan janganlah bercerai berai (wa'tashimuu bihablillaahi jamii'aw walaa tafarraquu). Persatuan yang diperintahkan adalah persatuan di atas kitab dan sunnah atau di atas tali Allah. Barang siapa yang melepaskan diri atau mengambil jalan lain selain jalan Allah, maka dialah yang memisahkan diri dari jama'ah kaum muslimin dan berarti dialah yang menyebabkan terjadinya

perpecahan. Betapa berartinya bersatu itu dalam beriman dan berislam.

Setelah memperhatikan percikan nilai-nilai hidup bersatu, terasa sekali indahnya bersatu itu. Banyak kebaikan yang dapat diperoleh. Namun demikian ternyata tidaklah mudah untuk bersatu, banyak hambatan yang dihadapi. Terutama sifat ananiyah, egoisme dan dorongan individualisme. Hal ini bisa dimaklumi karena eksistensi diri perlu diperjuangkan. Yang penting tidaklah berlebihan, jika sudah berlebihan, maka banyak madharat yang didapat.

Mengingat indahnya bersatu, maka kelompakan dalam satu koalisi di tahun politik ini bukanlah bangunan akhir persatuan. Namun persatuan dan kesatuan bangsa yang berada di atas koalisi itulah yang menjadi bangunan akhir persatuan. Kita saat ini untuk sementara dalam kubu yang berbeda bahkan berakibat dalam satu keluarga berbeda pilihan dan orientasi. Maka setelah 17 April 2019, kita perlu upayakan junjung tinggi semangat bersatu, respek antar sesama, dan toleran, karena semangat ini memiliki nilai yang lebih tinggi untuk membangun bangsa berdaulat dan maju. Semoga ukhuwwah wathaniyyah dan ukhuwwah basyariyah bisa dimantapkan kembali, di samping yang utama ukhuwwah islamiyyah. Dengan ukhuwwah islamiyyah, kita bisa bangun kedamaian yang rahmatan lil-'aalamiin.

(RW-YOGYA, 09/04/2019, Selasa, pukul 05.50)

BERSATU KITA MAJU

UPAYA mempersatukan organisasi-organisasi pemuda pergerakan dalam satu wadah telah dimulai sejak Kongres Pemuda Pertama 1926. Sebagai kelanjutannya, tanggal 20 Februari 1927 diadakan pertemuan, tetapi pertemuan ini belum mencapai hasil yang final. Sebagai penggagas Kongres Pemuda Kedua adalah Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia (PPPI), sebuah organisasi pemuda yang beranggota pelajar dari seluruh Hindia Belanda.

Yang dimaksud dengan "Sumpah Pemuda" adalah keputusan Kongres Pemuda Kedua yang diselenggarakan dua hari, 27-28 Oktober 1928 di Batavia (Jakarta). Keputusan ini menegaskan cita-cita akan ada "tanah air Indonesia", "bangsa Indonesia", dan "bahasa Indonesia". Keputusan ini juga diharapkan menjadi asas bagi setiap "perkumpulan kebangsaan Indonesia" dan agar "disiarkan dalam berbagai surat kabar dan dibacakan di muka rapat perkumpulan-perkumpulan.

Kiranya perlu dimaklumi bersama bahwa Kongres Pemuda Kedua dikordinasikan oleh Pengurus yang terrori atas:

- Ketua: Sugondo Djojopuspito (PPPI)
- Wakil Ketua: R.M. Joko Marsaid (Jong Java)
- Sekretaris: Muhammad Yamin (Jong Soematranen Bond)
- Bendahara: Amir Sjarifudin (Jong Bataks Bond)
- Pembantu I: Johan Mohammad Cai (Jong Islamieten Bond)
- Pembantu II: R. Katjasoengkana (Pemoeda Indonesia)
- Pembantu III: R.C.I. Sendoek (Jong Celebes)
- Pembantu IV: Johannes Leimena (Jong Ambon)
- Pembantu V: Mohammad Rochjani Su'ud (Pemoeda Kaoem Betawi)

Kongres Pemuda Kedua adalah kongres pergerakan pemuda Indonesia yang melahirkan keputusan yang memuat ikrar untuk mewujudkan cita-cita berdirinya negara Indonesia, yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda.

Pertama:
Kami poetra dan poetri Indonesia, mengakoe
bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia.

Kedoea:
Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia.

Ketiga:
Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.

Sejak 1959, tanggal 28 Oktober ditetapkan sebagai Hari Sumpah Pemuda, yaitu hari nasional yang bukan hari libur yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia melalui Keppres No. 316 Tahun 1959 tanggal 16 Desember 1959 untuk memperingati peristiwa Sumpah Pemuda. Adapun peringatan Hari Sumpah Pemuda yang jatuh hari ini, Senin tanggal 28 Oktober 2019 mengambil tema "Bersatu Kita Maju".

Dalam rangka memaknai Hari Sumpah Pemuda, kita menyadari sepenuhnya bahwa kondisi obyektif bangsa Indonesia adalah sangat beragam, baik suku, ras, budaya, bahasa, agama, golongan, maupun cita-cita. Pada tataran individu pun kita sadari bahwa manusia itu berbeda (Alfred Adler berpendapat bahwa man is unique). Walaupun manusia itu unik, tetapi fitrahnya manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan manusia itu sangat membutuhkan orang lain, hidup bersama. Karena itu bagaimana hidup bersama

itu bisa saling memberikan manfaat.

Keunikan atau perbedaan itu bisa menjaga sumber utama konflik atau perpecahan jika tidak dikelola dengan baik. Namun sebaliknya, bahwa keunikan atau perbedaan bisa menjadi kekuatan jika bisa dimanaj dengan baik, sehingga yang terjadi bisa saling menguatkan dan berakhir dengan suatu bangunan yang kokoh dan kaya akan energi.

Demikian pula yang terjadi dalam sejarah bangsa kita, bahwa ketika para Pemuda dan pelajar di nusantara menyatukan diri dan menjadi suatu kumpulan yang dikuatkan dengan suatu ikrar, maka

Sumpah Pemuda mampu membangun cita-cita bersama yang akhirnya mampu wujudkan suatu kemerdekaan.

Ingat bahwa "Aljamaa'tu rahmatun walfurqatu 'adzaabun", bersatu itu rahmat dan bercerai berani itu siksa. Jika kita bisa menjaga dan mengupayakan terus kesatuan dan persatuan, maka kita dapat dengan mudah membangun kekuatan yang sinergis dan kekuatan bisa menjadi modal utama menuju kemajuan.

Sebaliknya jika kita terjadi konflik, perselisihan, maka kekuatan kita menjadi melemah, boleh jadi secara berangsur-angsur kita mengalami kemunduran. Karena konflik bisa mengakibatkan kita saling melemahkan, bahkan menghancurkan.

Untuk supaya kesatuan dan persatuan dapat memajukan kehidupan kita, maka setidak-tidaknya kita bisa bekerja sama dengan semua level yang ada di tengah-tengah ma-

syarakat. Selanjutnya kita harus biasa membudayakan diri kita sebagai pendengar yang baik, yang akhirnya apa yang kita utarakan untuk kemajuan bisa direspon dan di hargai orang lain. Akhirnya kita dapat menemukan cara yang terbaik untuk meraih kemajuan dengan mudah, bukan dengan paksakan cara yang kita miliki. Dalam suasana seperti ini kita bisa dengan mudah menunjukkan potensi dan kemampuan kita dengan saling respek, bukan saling menjatuhkan. Dengan begitu kebersamaan dan kesatuan diharapkan bisa mendatangkan kekuatan dan kemampuan yang merupakan modal utama menuju kemajuan.

Jika para Pemuda dan Pelajar pada era sebelum kemerdekaan saja sudah bisa bikin tekad dan ikrar bersama yang akhirnya memberikan spirit untuk menuju cita-cita kemerdekaan, maka rasanya kita malu jika di era kemerdekaan, apalagi di era reformasi, kita sulit membangun persatuan dan kesatuan sesama bangsa Indonesia. Karena itu kita sudah sepatutnya saling menguatkan kesatuan dan persatuan kita untuk membangun Indonesia Maju, yang Adil dan Makmur.

(Yogyakarta, 28/10/2019,
Senin, pukul 06.09)

SIFAT RASUL UNTUK PEMIMPIN BANGSA

”Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.
(QS An Nisa’, 59).

RASUL adalah manusia pilihan Allah swt sepanjang sejarah kehidupan. Manusia yang terjaga (Ma’shum) dan diberikan keistimewaan yang melebihi di antara manusia-manusia lainnya. Di balik itu juga diuji oleh Allah swt yang tidak ringan, bahkan sangat berat yang kadang jauh melebihi dibandingkan dengan manusia lainnya. Untuk menunuaikan tugas kerasulan, ada empat sifat yang mengkarakter pada para rasul.

Pertama, Shiddiq artinya benar. Bukan hanya perkataannya yang benar, tapi juga perbuatannya benar. Mustahil Nabi itu bersifat pembohong/kizzib, dusta, dan sebagainya. Dengan sifat ini diharapkan ummat tidak merasa ditipu,

dan ummat tidak meragukan apa yang dibawa oleh seirang Rasul. Allah swt berfirman dalam QS An Najm,4-5 yang artinya "Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya".

Kedua, Amanah artinya benar-benar bisa dipercaya (trusted). Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hal ini dibuktikan dengan pemberian gelar oleh orang Makkah kepada Nabi Muhammad SAW pada usia 25 tahun sebagai "Al Amin" yang artinya terpercaya. Allah swt berfirman dalam QS Al A'raf, 68 yang attinya: "Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu." Mustahil Rasul itu khianat terhadap orang yang memberinya amanah.

Ketiga, Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Nabi. Tidak ada yang disembunyikan meski itu menyinggung Nabi. Tidak mungkin Nabi itu Kitman atau menyembunyikan wahyu. Allah swt berfirman dalam QS Al Jin, 28, yang artinya "Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu." Seorang Rasul tidak boleh menyembunyikan yang seharusnya untuk ummatnya. Bahkan ketika mengabaikannya, Allah swt

menegurjya langsung. Sebagaimana awal QS Abasa yang menegur Rasulullah yang mengabaikan kehadiran seorang buta, Ibnu Ummi Maktum. Karena itu tidak mungkin Nabi itu Kitman atau menyembunyikan wahyu.

Keempat, Fathonah, artinya cerdas. Mustahil Rasul itu bodoh atau jahlun. Katakanlah Rasulullah dalam menyampaikan 6.236 ayat Al Qur'an kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadits membutuhkan kecerdasan yang luar biasa. Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah, 269 yang artinya "Allah menganugerahkan al-hikmah (kepemahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendakinya. Barang siapa yang dianugerahi al-hikmah itu ia benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Hanya orang-orang yang berakallah (ulul albab) yang dapat mengambil pelajaran dari firman Allah."

Hari ini, 20 Oktober 2019, adalah hari bersejarah bagi bangsa Indonesia, karena akan terjadi peristiwa bersejarah, adanya pelantikan Presiden dan Wakil Presiden RI 2019-2024. Untuk mengawal perjalanan dan pembangunan Indonesia ke depan, di samping kedua top pimpinan bangsa mengikuti rambu-rambu kepemimpinan nasional, diharapkan sekali bisa memiliki 4 sifat Rasul tersebut. Sangat diyakini bahwa sekiranya kedua pimpinan bangsa dan semua anggota kabinetnya, pimpinan lembaga legislatif dan lembaga-lembaga lainnya dapat menerapkan 4 sifat Rasul, insya Allah Indonesia akan mengalami kemajuan secara berarti.

Walaupun kehadiran para legislator belakangan ini menimbulkan tanda tanya terkait dengan kapasitas dan kredibilitasnya. Saya berkeyakinan bahwa era sekarang dengan adanya kecenderungan collective intelligence lebih efektif daripada individual intelligence, maka kepemimpinan kolektif seharusnya menjadi pilihan untuk mengelola lembaga legislatif.

Akhirnya kita berharap sekali bahwa dengan mengambil best practices dari pengalaman para Rasul dengan 4 sifat utama itu, para pimpinan bangsa dalam emban amanah dapat menjadikan 4 sifat itu mewarnai pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Insya Allah dengan tindakan-tindakan ini, semunya dapat terhindar dari pelanggaran-pelanggaran yang tidak perlu.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
20/10/2019, Ahad, pukul 06.46)

Rochmat Wahab
15 min
BAB VII
MEMBANGUN MANUSIA INDONESIA
Like
Comment
Share

PEMBANGUNAN SDM DALAM PIDATO PERTAMA PRESIDEN

ALHAMDULILLAH tepat pk 16.03 hari Ahad, tg 20 Oktober 2019, telah terjadi penandatangan berita acara pengambilan sumpah jabatan Presiden dan Wakil Presiden RI periode 2019-2024 di Gedung MPR Senayan Jakarta. Peristiwa ini memulai babakan baru kepemimpinan nasional. Dengan penuh rasa tawadlu, saya ikut ucapkan Selamat dan Semoga Sukses Bapak Ir. H. Joko Widodo dan Prof. Dr (HC) KH Ma'ruf Amin untuk emban Amanah sebagai Presiden RI dan Wakil Presiden RI periode 2019-2024, semoga bisa mewujudkan Indonesia Maju yang diridloi oleh Allah swt. Aamiin.

Di samping pidato Ketua MPR, Bambang Soesetyo, yang panjang lebar tentang persoalan dan keberhasilan kepemimpinan nasional 2014-2019, juga disampaikan

tentang tantangan yang semakin kompleks dan harapan kepemimpinan 5 tahun ke depan. , 2019-2024. Yang lebih menarik lagi bahwa dalam pidato Presiden yang disampaikan tanpa teks, ada 5 prioritas kebijakan dan program selama 5 tahun ke depan yang salah satunya berkenaan pembangunan SDM. Yang diwujudkan dengan membangun SDM yang pekerja keras, dinamis, dan terampil, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian juga mengundang talenta-talenta global bekerja sama dengan kita. Untuk merealisasikan itu perlu cara-cara baru yang terus dikembangkan dan endowment fund yang besar untuk manajemen SDM. Di samping itu kita perlu mengoptimalkan kerja sama dengan industri. Akhirnya perlu juga penggunaan teknologi yang mempermudah jangkauan ke seluruh pelosok negeri.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, ada beberapa catatan penting. Pertama, untuk mendapatkan SDM yang handal sangat dibutuhkan pendidikan berkualitas. Kita tidak hanya fokus pada pendidikan tinggi, melainkan yang jauh lebih penting adalah mengupayalan pendidikan bermutu pad jenjang pendidikan dasar dan menengah. Meningkatkan mutu kepemimpinan Kepala Sekolah dan kinerja gurunya, di samping penuntasan bangunan sekolah dan kelas serta fasilitas sumber belajar yang sesuai untuk aktivitas pembelajaran.

Kedua, mengundang talenta-talenta global untuk kerja sama itu penting. Atas dasar itulah wajar muncul gagasan

Dosen dan Rektor Import. Ide-ide yang baik ini perlu dipikirkan dan diwujudkan dengan baik pula. Setidak-tidaknya kita perlu utamakan para diaspora, ilmuwan Indonesia yang ada di luar. Selanjutnya bisa dosen atau rektor asal LN sepanjang lebih banyak manfaatnya bagi kita. Di samping itu dosen-dosen yang hebat di PTN/PTS **hebat** bisa menjadi dosen dan pembina di kampus lain.

Ketiga, untuk pengembangan Kecakapan SDM memang harus dengan cara-cara terbaru sehingga memiliki relevansi yang tinggi. Apakah untuk preservice training maupun yang inservice training. Inilah tantangan lembaga pendidikan dan pelatihan, bahwa mereka harus terus melakukan updating sistem, program dan sarana-prasarana serta model pendidikan dan pelatihan. Jika perlu para peserta pendidikan dan pelantikan diberikan kompetensi dasar untuk adaptasi, sehingga mereka dapat melakukan penyesuaian sendiri dengan tuntutan kerja baru di manapun dan kapanpun.

Keempat, penyediaan dana abadi (endowment fund) untuk pengembangan SDM sangatlah penting. Namun yang jauh lebih penting adalah pengelolaannya yang efektif dan efisien. Artinya bahwa ukuran keberhasilan program ini bukan diukur banyaknya uang yang keluar, tetapi sejauh mana bidang keahlian yang dibiayai itu memenuhi kebutuhan kita. Karena yang pernah terjadi bahwa pemberian beasiswa yang dilakukan LPDP belum sepenuhnya terkontrol. Akibatnya bidang yang diambil mismatch.

Kelima, kerjasama antara institusi pendidikan dan pelatihan dengan dunia usaha dan dunia industri telah dilakukan cukup lama ketika ada kebijakan Link and Match pada tahun 1990an. Kebijakan itu terus dijaga, terutama untuk program pendidikan SMK hingga kini. Nampak bahwa program itu stagnan, di samping belum diikuti sepenuhnya oleh program pendidikan vokasi pada jenjang pendidikan tinggi. Untuk menjamin program Link and Match itu bisa lebih berkualitas dan produktif, perlu dibenahi lagi sistem, program, cara dan target pendidikan dan pelatihan, sehingga diperoleh output dan out come yang lebih baik. Terlebih-lebih dengan kemajuan iptek yang begitu cepat, kerjasama yang fungsional perlu terus dijaga dan diupayakan.

Keenam, keragaman posisi geografis dan budaya Indonesia harus dijadikan potensi, bukanlah hambatan. Karena itu pemanfaatan iptek, terlebih-lebih teknologi informasi dan transportasi harus terus diupayakan, sehingga dapat meningkatkan capacity building, baik pada tataran personal maupun institusional. Bagaima bisa membuat warga negara yang berada di daerah 3 T (tertinggal, terdepan dan terluar) di Indonesia, dapat disentuh dengan layanan pendidikan bermutu.

Itulah beberapa catatan saya tentang isi prioritas pengembangan SDM, yang di-address oleh pak RI 1, suatu fokus yang relevan dengan kondisi kita dan tantangan yang ada di depan kita. Menurut hemat saya, di luar fokus

tersebut di atas sebenarnya ada sejumlah issu yang perlu juga mendapat perhatian. Pertama, perlunya segera dilakukan amandemen UU No 20 tahun 2003 tehtang Sistem Pendidikan Nasional, karena cukup banyak pasal dan ayat yang perlu disesuaikan perubahan jaman, harmonisasi pasal sesuai dengan UU lainnya, dan tuntutan pasal untuk masa-masa mendatang.

Kedua, memperhatikan banyaknya perilaku menyimpang secara sosial dan emosional, maka kebijakan dan program pendidikan karakter dengan revolusi mentalnya perlu dimantapkan dan disegarkan kembali. Karena perlu dilakukan gerakan pendidikan moral yang massive, di samping kerahkan semua guru dan tenaga kependidikan serta dukungan dari pihak terkait, serta masyarakat secara keseluruhan.

Ketiga, tidak adanya pernyataan eksplisit tentang pemberantasan korupsi menjadi prioritas. Jika hal ini tidak dianggap serius, dikhawatirkan akan mempengaruhi praktek seleksi peserta didik, manajemen institusi pendidikan, rekrutmen dan pembinaan SDM serta berbagai aspek pembangunan SDM lainnya. Walaupun hal ini sdh berlaku baik. Diharapkan sekali pemberantasan korupsi masih tetap efektif, karena tumpuannya pada tindakan preventif, bukan kuratif.

Demikiankah sejumlah catatan terkait dengan pengembangan SDM, sehingga posisi Indonesia 2020 terkait dengan Global Competitiveness Index bisa membaik, karena akhir-

akhir ini Indonesia mengalami penurunan secara signifikan dari ranking 36 tahun 2017 menjadi ranking 45 tahun 2018, dan menjadi ranking 50 tahun 2019. Mengapa hal ini bisa terjadi, karena perhatian terhadap mutu kurang dan strategi peningkatan mutu kurang tepat. Jika tidak dilakukan perbaikan mutu secara serius, maka ranking Indonesia boleh jadi akan terus menurun. Tantangan yang berat, terutama bagi Kementerian yang menangani bidang pendidikan.

(Yogyakarta, 21/10/2019,
Senin, pukul 05.30)

PENTINGNYA WAMENDIKBUD

KABINET Indonesia Maju (KIM) sudah resmi dimulai yang ditandai dengan pelantikan Menteri dan sejumlah Wakil Menteri. Selalu ada saja muncul sikap pro dan kontra terhadap kehadiran sosok Menteri dan Wamen. Hal ini sangat terkait erat dengan keyakinan dan kepentingan yang selalu berbeda di antara Presiden yang memiliki hak prerogratif dan rakyat yang memiliki kepentingan. Yang jelas Presiden dengan tanggung jawabnya telah membuat keputusan yang final, semoga memberikan hasilnya yang terbaik. Telah dilantik 12 Wamen dengan sebaran, ada yang satu dan ada yang dua Wamen di suatu kementrian. Bagaimana dengan Kemendikbud, perlukah?

Kemendikbud pada KIM memiliki cakupan tugas pokok dan fungsi lebih besar daripada kabinet sebelumnya dengan masuknya kembali Pendidikan Tinggi (Dikti).

Walaupun Dikti kembali ke induknya semula tidak berarti dengan mudah formatnya seperti sebelumnya, namun dengan tuntutan baru bisa jadi formatnya bisa berbeda. Demikian juga urusan lain yang terkait dengan penanganan guru dan tenaga kependidikan. Belum lagi ada kebijakan baru berkenaan dengan penyederhanaan birokrasi. Juga issu-issu penting harus mendapat solusi cepat dan tepat, terutama untuk pembangunan SDM.

Memperhatikan kinerja Kemdikbud periode sebelumnya yang kurang optimal, yang mungkin salah satunya disebabkan oleh tiadanya seorang wamendikbud, di samping juga cakupan tugas dan fungsi Kementerian yang lebih luas, maka kehadiran Wakil Menteri (Wamen) Pendidikan dan Kebudayaan dirasakan sangat dibutuhkan. Tentu kehadirannya tidak bersifat simbolik, melainkan diharapkan mampu hadir secara fungsional dan strategis.

Idealnya dibutuhkan 4 Wamen yang mampu menopang tugas utama Mendikbud, yaitu Wamen bidan Pendidikan Dasar, Menengah dan Pendidikan Nonformal dan Informal, Wamen Bidang Pendidikan Tinggi, Wamen Bidang Kebudayaan, dan Wamen Bidang Manajemen. Pertama, Wamen bidang Pendidikan Dasar, Menengah dan Pendidikan Nonformal dan Informal, diharapkan membantu Menteri dalam mengkoordinasikan penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah dengan fokus sukses an Pendidikan 12 tahun baik melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal.

Kedua, Wamen bidang Pendidikan Tinggi diharapkan membantu Menteri dalam mengawal sistem pendidikan tinggi, sehingga tidak hanya Pendidikan Tinggi yang ada di bawah Kemdikbud, melainkan juga Pendidikan Tinggi Yang terkait di bawah Kemenag dan Pendidikan Tinggi yang terkait di antara Pendidikan kedinasan. Demikian juga orientasinya tidak hanya bersifat akademik saja, melainkan juga bersifat teknik manajerial.

Ketiga, Wamen bidang Kebudayaan diharapkan tidak hanya membantu Menteri dalam mengkoordinasikan berbagai agenda, baik persoalan Kebudayaan sebagai core business, melainkan juga yang mesupport terutama bidang pendidikan di semua jenis, jenjang dan jakar pendidikan, bidang seni, bidang pariwisata, dan economi kreatif, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keempat, Wamen bidang Manajemen diharapkan membantu Menteri dalam mengkordinasitas unit-unit pendukung aktivitas manajerial, sehingga perilaku organisasi mampu penunjukkan efektivitas dan efisiensi serta akuntabitas institusi. Sejalan dengan perkembangan iptek, terutama teknologi informasi diharapkan menjadi bagian penting dalam meningkatkan produktivitas kerja.

Persoalan jumlah dan bidang Wamen sangatlah tergantung pada kebutuhan, apakah ada 4, 3, 2, atau 1 orang. Semuanya sangat tergantung pada kepentingan institusi, sehingga Kemdikbud bisa perform dengan baik. Kita menyadari bahwa dewasa ini collective intelligence dipan-

dang jauh lebih penting dan bermakna daripada individual intelligence. Karena itu Kemdikbud memiliki cakupan yang sangat luas dan kompleks, sehingga kehadiran Wamen menjadi keniscayaan, bahkan suatu kebutuhan yang patut dipertimbangkan.

Idealnya bahwa kehadiran Wamen diharapkan bersifat fungsional, bukan formalitas. Karena itu profil Wamen lebih dituntut kemampuan dan kapasitas profesional daripada aspek politis. Jika itu selintas pertimbangannya politis, namun tetap aspek prifesionalnya harus dipertimbangkan, sehingga kehadiran Wamen mampu berkontribusi secara signifikan bagi kinerja dan produktivitas kementerian. Semoga KIM mampu menghadirkan kepemimpinan kemdikbud yang prospectif yang mampu berkontribusi bagi pembangunan SDM yang berkarakter dan kompetitif. Gimana menurut Sahabat FB?

(Yogyakarta, 26/10/2019, Sabtu, pukul 09.50)

MENATA KEMBALI KEMDIKBUD

HARI Rabu, 23 Oktober 2019 merupakan hari yang penting dan bersejarah bagi Kemdikbud, karena semua sektor yang sempat berpisah sebelumnya, kini kembali dalam satu keluarga utuh, keluarga besar Kemdikbud. Menghadapi realita ini bisa mudah dan bisa sulit. Mudah karena wujudnya pernah terjadi di masa sebelumnya, bisa sulit karena pendidikan tinggi sempat berpisah menjadi besar yang saat ini harus menjadi kecil lagi. Terlepas itu mudah atau sulit, yang penting kita harus optimis dalam menghadapi realita ini dengan melakukan dekonstruksi institusi pendidikan dan kebudayaan.

Semula Kemdikbud, yang di dalamnya ada Dikti (di bawah Mendikbud, Prof M. Nuh) dan Kemristek (di bawah Menristek, Prof Gusti Hatta) menjadi Kemdikbud, yang di dalamnya tidak ada Dikti (di bawah Mendikbud, Anies

Baswedan/Prof. Muhadjir Effendi) dan Kemristekdikti (di bawah Menristekdikti, Prof M. Nasir). Kini dalam Kabinet Indonesia Maju posisi Kemdikbud membawahi semua unit utama pendidikan termasuk Dikti dan kebudayaan (di bawah Mendikbud, Nadiem Makarim) dan Ristek menjadi Kemristek plus Badan Riset Nasional (di bawah Prof Bambang Brojonegoro). Idealnya ya nomenklatur Kementerian tidak ada perubahan, karena masih di bawah Presiden yang sama. Jika ada kekurangan, maka solusinya apa yang perlu dimantapkan dan apa yang perlu dibenahi. Apalagi secara terbuka belum pernah ada evaluasi yang intens dan terbuka tentang efektivitas dan plus minusnya pemisahan urusan Dikti dari Kemdikbud. Tapi siapa tahu bahwa sudah dilakukan evaluasi secara tuntas oleh tim yang dibuat oleh Tim yang ditunjuk oleh Presiden. Inilah dinamika yang ada, bahwa semuanya serba mungkin terjadi. Yang penting kita sikapi dengan husnudzdzon dan bergerak menuju solusi yang efektif dan produktif.

Masuknya Dikti kembali ke Kemdikbud menuntut dengan segera penataan struktur, di samping Kemdikbud (yang lama) juga dikti sendiri. Selain menunggu kebijakan Kemenpan dan Reformasi Birokrasi yang harus menfollow up-i salah satu fokus kebijakan Presiden, yaitu penyederhanaan birokrasi, apakah yang empat eselon jadi dua eselon atau tiga eselon. Atau yang penting Dikti masuk dulu, sambil jalan dengan gerak cepat restrukturisasi dilakukan.

Langkah restrukturisasi bisa dilakukan dengan pengintegrasian dan dekonstruksi atau penghilangan. Sebagai contoh Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan seharusnya dihilangkan dan diintegrasikan ke Ditjen Dikdasmen dan menjadi salah satu ditektorat. Demikian juga beberapa urusan Dikti yang tersebar di Kemristekdikti dimasukkan dalam satu wadah yang diberi nama Ditjendikti. Penetapan OTK Kementerian boleh memakan waktu yang cukup, namun dalam masa transisi fungsi layananan tetap berjalan secara optimal, sehingga dapat menghindarkan adanya kerugian bagi pihak-pihak tertentu, terutama soal karir jabatan fungsional dan urusan pensiunan.

Dengan menyatunya urusan pendidikan, dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dengan harapan kontinyuitas, konsolidasi dan kordinasi antar jenjang, jenis dan jalur bisa dilakukan dengan efektif dan efisien, sehingga dapat terbangun sistem pendidikan yang komprehensif. Bahkan jika mungkin urusan pendidikan yang di bawah Kemenag yang substansinya relatif sama, baik pada tataran pendidikan dasar dan menengah (madrasah itidaiyah, tsanawiyah, dan 'Aliyah) maupun pada universitas atau institut yang memiliki bidang keilmuan lebih banyak umumnya, perlu diintegrasikan ke Kemdikbud. Sementara itu yang masih perlu dikelola di bawah Kemenag adalah institusi pendidikan keagamaan dan pesantren.

Di samping itu juga dengan menyatunya lagi dikti dan Kemdikbud, bisa memberikan peluang untuk bisa

mendekatkan dikti dengan kebudayaan, sehingga selama ada kesan bahwa dikti tidak memerlukan kebudayaan. Padahal secara implisit dikti tetap menjunjung tinggi budaya lokal (local wisdom) dan budaya nasional. Namun dengan menyatunya lagi dikti dan kebudayaan, bisa membuat riset-riset berbasis budaya ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya, juga menjadikan lulusan yang memiliki nilai-nilai budaya yang adiluhung.

Menurut hemat saya, Mendikbud untuk mewujudkan amanahnya di samping menata struktur, adalah mempercepat proses amandemen UU Sisdiknas yang sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan dewasa ini dan mendatang. Sangat darurat, menjadi prioritas utama. Di samping itu perlu disiapkan juga embrio peraturan organiknya, sehingga tidak muncul dadakan pada saat-saat berikutnya. Jika terjadi perlu dilakukan harmonisasi secara menyeluruh, tidak boleh parsial. Dengan begitu akan memudahkan dalam mengimplementasikan.

Memang menerimaku sekali, bahwa ada pernyataan Presiden, bahwa yang punya hanya Presiden, dan Menteri tidak boleh punya visi. Secara politis mungkin bisa dibenarkan, karena jangan sampai antara menteri dan presiden terjadi beda orientasi. Menteri harus bisa terjemahkan visi Presiden. Dengan begitu keberadaan menteri benar-benar diarahkan untuk mensukseskan visi dan program presiden. Jika semua sektor secara redaksional harus memiliki visi sama dengan presiden, apalagi jumlah

sektor yang sangat banyak dengan segala keunikannya, maka sulit diharapkan setiap menteri dapat memenuhi stakehokdernya atau kebutuhan rakyat. Dengan begitu dalam prakteknya, mestinya setiap menteri perlu memiliki visi masing-masing, yang sejalan dengan visi presiden dan tidak bertentangan dengan vis presiden. Demikian pula bisa terjadi, bahwa semua universitas bisa membuat visi yang sejalan dengan Mendikbud dan Presiden. Tidak harus semua universitas yang sudah memiliki visi harus dihapus. Karena hakekatnya setiap institusi perlu memiliki visi sesuai dengan levelnya.

Akhirnya dengan menghadapi realitas yang ada di bawah Mendikbud baru, diharapkan semua stakehokder dapat Kordinasi dan konsolidasi untuk melakukan restrukturisasi Kementrian dengan cepat, sehingga tida kehilangan momentum untuk membangun SDM tang menjadi concern Kabinet

Indonesia Maju. Dengan adanya Taskforce yang solid dan bekerja keras dengan bantuan SIM, Kemdikbud bisa keluar dari "Cengkraman masa lalu" menuju Institusi yang memiliki Perilaku Organisasi yang moderen. Bagaimana menurut teman-teman Fb.

(Yogyakarta, 24/10/2019, Kamis, pukul 12.20)

MENANTI IMPIAN BARU

ALHAMDULILAH kita sambut pelantikan Pesiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia 2019-2024. Kita sama-sama maklumi bahwa visi dan misinya telah disampaikan ketika kampanye, namun dalam pelaksanaan pemerintahan cenderung mengalami penyesuaian dan perubahan. Kita sekarang sedang menanti impian baru tentang Indonesia Lima Tahun mendatang.

Beberapa saat yang lalu sempat beredar bahwa untuk anggota kabinet diperlukan darah segar, orang muda, namun pada kenyataannya yang hingga hari ini yang dipanggil hanya satu atau dua orang saja. Semula setiap anggota koalisi berhak mendapatkan jatah kursi kabinet, kini ada yang sudah dipanggil, ada yang belum dipanggil, bahkan yang semula anggota koalisi pesaing kini menjadi anggota "koalisi baru" sudah ada beberapa yang dipanggil.

Demikian juga sejumlah nama baru yang beradar, ternyata hanya sedikit yang dipanggil ke istana. Kenyataan yang ada mengindikasikan bahwa bacaan kita terhadap arah Indonesia masih jauh dari akurat.

Presiden dengan hak prerogratifnya telah ditunjukkan dengan memilih sejumlah warga Indonesia terbaik untuk membantu presiden dalam melayani rakyat menuju Indonesia maju. Tentu saja pilihan-pilihan ini bersifat personal. Kita yakin bahwa presiden dengan timnya telah bekerja optimal, namun dengan tiadanya fit and proper test dan verifikasi atau screening secara terbuka oleh institusi independen, maka integritas calon anggota kabinet belum dapat jaminan penuh integritasnya.

Presiden Jokowi dalam menjalankan pemerintahan berikutnya memprioritaskan 5 fokus, di antaranya: (1) pembangunan sumber daya manusia, (2) meneruskan pembangunan infrastruktur, (3) penyederhanaan peraturan, (4)penyederhanaan birokrasi secara besar-besaran, dan (5) transformasi ekonomi. Fokus-fokus ini sangat baik, terutama pembangunan SDM perlu diorientasikan peningkatan kualitas pendidikan yang merita dan berkesinambungan, sehingga lulusannya matching dan siap beradaptasi sesuai dengan tantangan jamannya.

Selain daripada itu bahwa pemahaman infrastruktur selama ini relatif dibatasi, karena hanya jalan, pelabuhan laut dan utara, dan ruang kelas terbatas, padahal kini saatnya melakukan rehab total/pembangunan kembali

bangunan besar-besaran terhadap SD Inpres yang dibangun tahun 1970an. Demikian juga bangunan SMP dan SMP untuk penuntasan Wajib Belajar 12 tahun.

Demikian juga penyederhanaan peraturan itu sangat baik, karena memudahkan untuk adaptasi dengan kebutuhan dan tantangan yang ada. Namun pada prakteknya belakangan ini penetapan per undang-undangan juga kurang taat azaz, di samping menambah perundang-undangan, juga undang- undang melahirkan undang-undang, bukan peraturan atau peratumdang-undangan di bawahnya. Misalnya, UU Sisdiknas melahirkan UU Guru dan Dosen, UU Dikti, UU Pendidikan Kedokteran, UU Keinsinyuran, UU Pendidikan Keagamaan, UU Pesantrem, dan sebagainya. Peraturan tentang pendidikan bukan lagi dikendalikan, melainkan dikembangkan terus. Lebih ironis lagi, proses pembuatan undang-undang baru tidak selalu dilakukan harmonisasi dengan baik dan cermat.

Penyederhanaan birokrasi itu ide yang sangat baik. Namun upaya penyederhanaan eselon, empat eselon jadi dua eselon, rasanya kurang efektif. Bisa jadi penyederhanaan eselon secara berlebihan, timbulkan kontra produktif. Jika harus dilakukan penyedernaan, sebaiknya dapat direkomendasikan cukup tiga eselon, yaitu eselon 1, 2 dan 3 Dengan berkurangnya eselon bisa dikompensasi dengan kordinidasi yang lebih intens baik secara vertikal maupun horizontal.

Transformasi ekonomi dewasa ini merupakan suatu keniscayaan, bahkan suatu kebutuhan yang tidak bisa dielakkan. Melihat kondisi kehidupan masyarakat dan pemanfaatan Teknologi Informasi akhir-akhir ini, ekonomi digital cenderung akan mendominasi. Karena kita semua baik sebagai produsen maupun konsumen perlu menyesuaikan diri dengan tetap kita dapat kendalikan diri untuk menggunakan landasan moral dalam setiap aktivitas ekonomi. Jangan sampai memanfaatkan kompetensi ekonomi digital lebih untuk kepentingan pribadi, melainkan justru dapat memberikan keuntungan bagi semua.

Kita sangat berharap bahwa semua orang yang terpilih untuk diamantati dalam menjalankan tugas dan kewajiban kementerian dapat menunjukkan integritas tertinggi dan kinerja terbaik, dengan lebih mengutamakan pemberian layanan memuaskan untuk ummat dan kemajuan bangsa. Hari ini akan menjadi saksi akan dimulainya Tim Kabinet Kerja kedua, semoga Allah swt memberikan bimbingan dan lindungan bagi bangsa Indonesia, Presiden dan Wakil Presiden, Pak Jokowi dan Pak KH Ma'ruf Amin dan Para Menteri serta seluruh rakyat Indonesia. Aamiin.

(Semarang, 23/10/2019, Rabu, pukul 07.30)

Rochmat Wahab
15 min
BAB VIII
MENJADI PEMIMPIN AMANAH
Like
Comment
Share

MENYIKAPI SUATU JABATAN

MAHKAMAH Konstitusi (MK) semalam telah mengetukkan palunya yang menandai keputusannya telah dibuat dan disahkan, bahwa permohonan sengketa salah satu tim pemenangan Pilpres ditolak. Artinya bahwa secara konstitusional telah memperkuat keputusan KPU tentang Presiden dan Wakil Presiden terpilih 2019-2024. Konsekuensi logis dari terpilihnya presiden dan wakil presiden, akan ada sejumlah jabatan atau posisi baru atau pengangkatan kembali seseorang untuk jabatan yang sama atau berbeda. Yang jelas ada peluang terbuka jabatan di depan mata.

Umumnya meminta jabatan adalah sesuatu yang kurang terpuji. Mengapa kurang terpuji? Setidak-tidaknya hal ini tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah saw. Sebagaimana sabdanya sebagai berikut. "Dari Abdurrahman bin Samurah dia berkata: Rasûlullâh saw telah bersabda kepadaku,

"Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah kamu meminta jabatan! Karena sesungguhnya jika diberikan jabatan itu kepadamu dengan sebab permintaan, pasti jabatan itu (sepenuhnya) akan diserahkan kepadamu (tanpa pertolongan dari Allâh). Dan jika jabatan itu diberikan kepadamu bukan dengan permintaan, pasti kamu akan ditolong (oleh Allâh Azza wa Jalla) dalam melaksanakan jabatan itu..." (HR Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud).

Jika memperhatikan hadits ini, maka meminta jabatan harus kita jauhkan dari kehidupan kita. Bahkan sudah diingatkan oleh Rasulullah, bahwa di kemudian hari akan bisa dijumpai sejumlah kesulitan, karena tidak memperoleh pertolongan dari Allah swt. Ingat bahwa untuk menunaikan jabatan itu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah.

Seseorang yang meminta jabatan, biasanya ada maksud atau kepentingan di balik itu, bahkan ada tujuan yang cenderung lebih memuaskan diri dan hidupnya sendiri. Tujuan meraih jabatan yang bertumpu pada memenuhi kebutuhan dan cita-cita kehidupan sendiri lebih menonjol daripada orang lain. Lebih jauh dari itu, jabatannya bisa membuat sombong dan sok kuasa, bahkan merasa takabbur. Orientasi meraih jabatan yang seperti inilah yang dilarang oleh Rasulullah saw.

Namun sebaliknya pada situasi tertentu bisa terjadi pada kehidupan Rasulullah bahwa ada seorang sahabat meminta jabatan. Adapun kejadiannya, pada suatu kesempatan Abu Dzar al-Ghifari protes kepada Rasulullah SAW karena tidak

kunjung dilantik jadi pejabat. Sambil menepuk pundak Abu Dzar, Nabi SAW berkata, "Wahai Abu Dzar, engkau seorang yang lemah, sementara kepemimpinan itu adalah amanat. Pada hari kiamat nanti, ia akan menjadi kehinaan dan penyesalan, kecuali orang yang mengambil dengan haknya dan menunaikan apa yang seharusnya ia tunaikan dalam kepemimpinan tersebut" (HR Muslim).

Hadits ini mengisyaratkan bahwa bercita-cita atau berkeinginan menjadi pejabat itu bisa dimaklum, sepanjang mau amar ma'ruf dan nahi munkar. Demikian juga, meraih jabatan, bisa memberikan manfaat sebanyak-banyaknya bagi orang lain. Rasulullah saw bersabda "Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling banyak memberi manfaat bagi orang lain." (HR. Thabrani dan Daruquthni).

Selain daripada, kita juga setiap habis shalat fardlu, setidak-tidaknya kita berdo'a kepada Allah swt untuk menjadikan kita dan keluarga kita untuk menjadi pemimpin bagi orang yang bertaqwa, yaitu "Rabbanaa hablanaa min azwajinaa wa dzurriyyatinaa qurrata a'yun waj'alnaa lilmuttaqinaa imaamaa", yang artinya: "Wahai Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS Al Furqan:74). Hal ini mengindikasikan bahwa jabatan sebagai pemimpin justru suatu kehormatan.

Pelajaran lain yang bisa didapatkan, bagaimana seseorang itu dibolehkan meminta jabatan bisa kita dapatkan

dari cerita Nabi Yusuf. “Berkata Yusuf, jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan”. (QS, Yusuf:55). Hal ini terjadi bahwa ada kecenderungan bahwa dengan Yusuf menjadi bendahara, keuangan menjadi terjaga keutuhannya.

Terlepas dari jabatan itu yang diberi maupun yang diminta, semuanya harus dianggap sebagai amanah yang wajib dijalankan dengan sebaik-baiknya. Yang tidak hanya dipertanggungjawabkan di dunia, melainkan juga di akhirat. Walaupun diberi jabatan, jika merasa tidak mampu, sebaiknya ditolak demi kemaslahan banyak orang dan diri sendiri. Demikian juga kita tidak boleh membiarkan institusi akan menjadi berantakan jika dijabat oleh orang yang tak amanah, karena itu di antara kita yang memiliki integritas, kompetensi, dan keberanian (sosial, kreatif, dan moral) wajib ikut bidding demi kemaslahatan bagi semua. Yang penting menjabat bukan menguasai, melainkan melayani ummat dengan mengedepankan rasa keadilan.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
28/06/2019, Jum’at, pukul 06.35)

AMANAH

AMANAH pada hakekatnya merupakan suatu yang sangat berat, karena langit, bumi dan gunung dengan gagah perkasanya tak sanggup terima amanah dari Allah swt. Hebatnya manusia di antara makhluk-makhluk yang memberanikan diri terima amanah dari Allah swt. Akibat dari langkahnya itulah manusia mendapat sebutan makhluk dholim dan bodoh, karena nekad menerima dan mempertanggungjawabkan amanah yang sangat berat. Sebutan itu menjadi benar jika kita tidak bisa tunaikan amanah, namun jika kita bisa jalani amanah dengan baik dan benar, maka kita justru menjadi smart dan jauh lebih mulia daripada malaikat.

Amanah pada hakekatnya bisa berupa anak, harta, jabatan, dan ilmu. Amanah anak, bagaimana kita mendidik dan menjadikan anak sebagai insan yang taat kepada Tuhannya, berbakti kepada kedua orangtua dan selalu

mendoakannya dan mengantarkan anak membangun rumah tangga. Karena itu tidak cukup kita mengasuh dan mendidik anak dengan serahkan anak kita ke seseorang atau institusi lain walau profesional. Sekalipun hal ini dilakukan sebagai akibat dari kesibukan. Orangtua tetap wajib ambil bagian dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Amanah harta, bagaimana kita memperoleh harta dengan cara yang baik dan tidak menghalalkan segala cara, menjaga dan membersihkannya dari riba serta menggunakannya untuk kebaikan dan diamalkan untuk yang berhak dan membutuhkannya. Namun ada juga orang yang tidak mau peduli tentang harta, bagaimana mendapatkan, menjaga dan menggunakannya. Kondisi yang demikian bisa menjadikan harta yang mestinya bisa membahagiakan, namun sebaliknya berakibat menyengsarakan.

Amanah jabatan, bagaimana mengemban dan memangku amanah jabatan secara benar perlu terus diupayakan, bagaimana menegakkan keadilan dan tidak ada diskriminasi layanan tehadap bawahan atau warganya, bagaimana lebih utamakan melayani daripada dilayani, dan sebagainya. Demikian pula tidak aji mumpung sebagai pejabat, sehingga kental dengan perilaku KKN, yang berakibat pada penggunanaan fasilitas di luar haknya. Ingat, bahwa jabatan itu menjadikan mulia, jika pemangku jabatan itu tetap humble, tidak arogan, utamakan kewajiban daripada hak, dan transparan. Sebaliknya, bahwa jika

amanah jabatan tidak dijalani dengan benar, maka berakhir dengan malapetaka.

Amanah ilmu, bagaimana kita memperoleh ilmu dan mengamalkannya. Ilmu itu suci, oleh karenanya cara memperolehnya mestinya dengan cara yang suci dan benar, tidak boleh melakukan kecurangan, cheating, atau plagiasi. Bagi yang berilmu, wajib mengamalkannya yang tidak didasarkan pertimbangan bisnis,sehingga tetap terjaga marwahnya untuk memberikan pencerahan (al 'ilmu nuurun) bagi orang lain sebagai misi utamanya. Dengan mengamalkan ilmu secara benar, insya Allah akan naik derajatnya.

Kita ingat bahwa setiap amanah menuntut pertanggungjawaban. Idealnya pertanggungjawaban bisa dilakukan secepat mungkin, paling tidak sebelum ruh kita dipanggil. Jika kita bisa laksanakan amanah di bumi sebagai pribadi dan khalifah di atas bumi dengan benar, maka kemuliaan kita tetap terjaga, namun sebaliknya apabila kita tidak lakukan amanah dengan baik, maka hidup kita menjadi hina dengan sendirinya.

(RW-YOG, 23/02/19)

SABARNYA SEORANG PEMIMPIN

BANYAK pemimpin tidak sabar dalam mengerjakan programnya, mengejar promosi karirnya, menghadapi bawahan, koleganya, dan atasannya dan lain sebainya. Akibatnya kepemimpinan mereka tidak berjalan lancar dan baik, juga tidak mampu tampilkan kemajuan yang berarti. Secara kasuistik kepemimpinan bisa menjadi gagal, bahkan karirnya ada yang habis. Karena itu sabarnya pemimpin dalam menghadapi berbagai persoalan, terutama persoalan yang berat, sangatlah diperlukan.

Kesabaran pemimpin sangat diperlukan ketika menghadapi persoalan yang kompleks. Ketika SDM handal yang dimiliki terbatas. Ketika menghadapi mitra yang asetnya kurang memadai. Ketika ditekan oleh atasan untuk melakukan sesuatu yang tidak cocok dengan dirinya. Ketika menghadapi persoalan kantor yang amburadul.

Manifestasi sabar dapat dilihat dari keikutsertaan pemimpin dalam antri, tanpa harus minta diprioritaskan. Pemimpin tidak pernah marah di depan staf, ketika stafnya berbuat salah dan keliru. Pemimpin menerima kegagalan stafnya tanpa marah, ketika staf tidak berhasil menyuguhkan karya terbaik. Pemimpin menerima musibah kehilangan uang kantor di brankas tanpa memojokkan bidang keuangan.

Pemimpin yang tidak sabar, cenderung menghalalkan segala cara untuk memenuhi obsesinya. Mengorbankan anak buahnya terkena PHK. Merugikan institusinya karena tidak dikelola secara penuh. Mengganggu perjalanan kemajuan mitra kerja karena tidak adanya kemampuan mengikuti kecepatan kerja mitra.

Apapun kesulitan yang dihadapi pimpinan akan bisa diselesaikan dengan baik, sepanjang pimpinan itu mampu tunjukkan kesabaran. Dengan sabar Allah akan beri bantuan. Ingat Allah bersama orang-orang yang sabar (QS, Al Baqarah:153). Kebersamaan yang dimaksud oleh Allah adalah kebersamaan secara khusus yang berarti menjaga, melindungi, dan menolong mereka. Demikian juga, bahwa sabar mewariskan derajat kepeloporan dan kepemimpinan. Sebagaimana Allah swt firmankan "Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar..."(QS As Sajdah:24).

Perhatikan bahwa sabar itu sangat penting bagi pemimpin. Kita lihat mushibah yang terjadi di Indonesia, dijumpai sejumlah tokoh muda guling di tengah jalan. Banyak dipastikan sebagian besar dari mereka masa depan karirnya di bidang yang sama cenderung suram karena trust turun secara signifikan. Kecuali mereka melakukan revolusi mental secara all out. Percayalah bahwa Allah swt akan membersamai dan melindungi serta membimbing pemimpin yang sabar. Pemimpin yang hebat pasti banyak dan berat ujiannya. Ujian bagi pemimpin hebat tidak pernah berakhir. Tidak hanya fitnah, melainkan juga serangan fisik sampai pertaruhan jiwa. Lebih berat lagi serangan ideologi. Jika tidak sabar, yang jadi korban tidak hanya pemimpin sendiri, melainkan institusi. Semoga kita, terutama pemimpin kita, selalu sabar dalam penjagaan Allah swt.

(RW-YOGYA, 19/03/19), pukul 05.30

PEMIMPIN YANG ADIL

PEMIMPIN adalah kita. Kita hakekatnya pemimpin pada level apapun. Kullukum raa-in wa kullu raa-in mas-uulun 'annra'iyyatih. Kita itu pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah swt akan kepemimpinan kita. Bagaimana kepemimpinan kita, apakah sudah sejalan dengan yang dihendaki Allah swt. Sifat utama pemimpin menurut Allah swt adalah adil dan berbuat ihsan. "

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya, "Sungguh Allah memerintahkan (kamu) untuk berbuat adil dan berbuat baik," (QS, An-Nahl:90).

Bahkan selain pemimpin itu adil, harus bijaksana, dan kompeten. Jika tidak bijaksana, cenderung dalam membuat

keputusan tidak sejalan dengan norma aturan yang ada dan tidak sesuai dengan kepentingan rakyat. Jika tidak kompeten, maka dalam membuat kebijakan dan keputusan tanpa ilmu yang memadai. Ini sangat merugikan, bahkan bisa dholim.

Walau banyak sifat yang mewarnai perilaku kepemimpinan, sifat adil lah yang paling utama, paling penting, dan paling besar dampaknya terhadap tugas pokok kepemimpinan. Begitu pentingnya sifat adil, Allah swt memberi perintah langsung untuk berbuat adil, terutama untuk seorang pemimpin.

وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

> Artinya, "Berbuat adillah, sungguh Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil," (QS, Al-Hujurat:9).

Tuntutan seorang pemimpin yang adil merupakan tuntutan yang tidak ringan. Tuntutan yang sangat berat. Karena beratnya maka Allah swt khusus memberikan balasan yang sangat luar biasa. Bahwa pemimpin yang adil adalah salah satu golongan yang mendapatkan perlindungan di hari akhir, hari yang tidak ada yang mampu melindunginya kecuali Allah swt.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ

وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا . فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ متفق عليه

Betapa pentingnya posisi pemimpin yang adil di mata Allah swt, sehingga mendapat prioritas di urutan pertama. Untuk menjadi pemimpin yang adil memang harus dimulai dari diri sendiri, keluarga, kolega, keluarga besar, golongan, dan seterusnya. Bukan dibalik, adil untuk orang lain baru untuk diri sendiri. Pemimpin yang adil juga menyangkut banyak orang. Jika pemimpinnya adil, diasumsikan bisa selesaikan masalah banyak orang dan ummat, terlebih-lebih para dzu'afa. Jika pimpinannya adil, semua warga mendapat perlakuan hukum yang sama. Tapi jika pemimpinnya tidak adil, justru timbulkan keresahan yang tidak pernah hilang. Tajam ke bawah, tumpul ke atas. Kondisi yang demikian bisa timbulkan keresahan. Hidup rakyat tidak tenang dan tidak aman dalam ketidakpastian.

Pemimpin yang adil lebih mengedepankan tugas melayani, bukan menguasai. Bagaimana membuat yang dipimpin terpuaskan, sehingga mereka mendapatkan haknya. Bukan pemimpin yang kedepankan kekuasaan, sehingga yang dipimpin merasa takut, apalagi diperlakukan tidak adil.

Pemimpin yang adil mengutamakan layanan lebih baik bagi semua yang dipimpin, minimal satu strip di atas dirinya dan kelompoknya. Selain daripada itu pemimpin yang adil memberikan layanan untuk keluarga, kelompoknya, dan koleganya (tim sukses) maksimal sama, syukur-syukur satu strip di bawah yang lain. Dengan begitu jabatan itu dipandang sebagai amanah, bukan kekuasaan atau keagungan. Yang wajib dihindari dan tidak mudah dilakukan karena relatif sudah mentradisi. Keluarga dan orang dekat suka meminta priviladge. Ini bisa menjadi awal ketidakadilan.

Pemimpin yang adil selalu memiliki komitmen vertikal dan transendental lebih kuat. Sadar akan semuanya yang harus dipertanggungjawabkan di akhirnya. Tidak hanya kepada publik, melainkan juga kepada Allah swt, Tuhan yang Maha Adil.

Berdasarkan hambatan dan tantangan yang ada, tidak semua bisa wujudkan pemimpin yang adil. Ingat, bahwa pemimpin yang tidak adil bisa bedampak (1) Menjadi manusia yang paling dibenci oleh Allah Ta'ala, (2) Allah menelantarkannya pada hari Kiamat dan tidak mengampuni dosa-dosanya, dan (3) Akan dimasukkan ke dalam neraka serta diharamkan syurga baginya. Belum lagi di dunia, mereka tidak pernah lepas dari hujatan baik selama pegang amanah kepemimpinan, maupun setelah mengakhirinya. Pemimpin yang tak adil hakekatnya bikin kuburan sendiri dalam hidupnya. Nau'udzu billah.

Jika menghadapi pemimpin yang tak adil, kita harus tunjukkan kedewasaan, kesabaran dan kematangan. Kita tidak boleh provokatif dan agresif. Sikap yang seyogyanya kita tunjukkan adalah sebagai berikut (1) Pahami akar masalahnya, (2) Jalin komunikasi yang baik, (3) Kendalikan suasana hati, (4) Introspeksi diri, (5) Selalu bersikap hormat pada atasan, dan (6) Tunjukkan kemampuan yang dimiliki.

Pemimpin yang adil adalah soko guru institusi, apakah pemerintahan, organisasi, yayasan, atau yang lainnya. Jika pemimpin adil, maka institusi berpotensi menuju kesuksesan dan berujung pada kejayaan. Jika tidak adil, maka ada kecenderungan menuju ke arah kehancuran. Semoga pemimpin yang adil terus istiqamah dan mampu menegakksn rasa keadilan untuk kemuliaan ummat dan rakyat. Yang akhirnya insya Allah pemimpin yang adil akan mendapatkan perlindungan dari Allah swt yang bisa berupa fitnah dan KKN selama hidup di dunia dan perlindungan-Nya kelak di yaumil qiyaamah ketika di padang makhsar.

(RW-YOG, 04/03/19), pukul 05.30.

BERMUSYAWARAHLAH

KEHIDUPAN kita itu dinamis dan terus berproses, sesuatu itu muncul dan tenggelam, muncul kembali dan tenggelam lagi dan seterusnya. Hal ini bisa terjadi dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Apapun persoalan yang muncul dalam proses kehidupan manusia, maka manusialah yang lebih tahu cari solusinya. Bahkan Allah swt sendiri yang tegaskan ...wa syaawirhum fil amri, wa amruuhum syuuraa bainahum (QS Ali Imran:159). Manusia yang tahu persoalannya sendiri, yang selanjutnya diharapkan manusia menyelesaikannya melalui musyawarah.

Dalam kehidupan era Revolusi industri 4.0, dan Era Disrupsi, terjadi perubahan paradigma, sebelumnya dalam menyelesaikan persoalan bertumpu pada individual intelligence, yang mengandalkan berpikir logis dan linier. Namun kini kita dalam menyelesaikan berbagai persoalan, lebih bertumpu pada collective intelligence, bisa interdiscipliner, multidiscipliner, atau dan transdi-

sciploner yang lebih mengandalkan kecakapan berpikir divergent, berpikir lateral, atau berpikir holistic. Di sinilah bermusyawarah sangat relevan digunakan untuk menyelesaikan segala persoalan terutama melalui the 21st century skills, yaitu critical thinking, communication, collaboration, and creativity.

Dalam musyawarah, setiap individu mendapat rekognisi, kebebasan berekspresi, munculnya saling respek, dan bersemai rasa kebersamaan. Yang akhirnya bisa tercipta participatory decision making. Selanjutnya hasil musyawah dirumuskan secara komprehensif dengan di-support oleh kemampuan berpikir intuitif dan sistemik. Dengan begitu penyelesaian masalah melalui musyawarah diharapkan mampu mengikat semua yang terlibat dalam implementasi dan evaluasi.

Menggunakan musyawarah sebagai cara mencari solusi memang tidaklah mudah, karena kesalahan mengorganisasikan dan leading musyawarah akan berakhir dengan sia-sia. Ekstrimnya berakhir dengan brantakan. Sebaliknnya jika pimpinan musyawah sangat skillful, dalam penguasaan materi, kendalikan flow pembicaraan dan iklim musyawarah, maka musyawarah diyakini dapat menyelesaikan persoalan secara efektif, efesien dan memuaskan semua.

Akhirnya bahwa setiap musyawarah akan berhasil, jika pimpinan dan anggota musyawarah tahu akan hak dan kewajibannya, baik dalam mengawali musyawarah,

sharing ideas, mengakhiri, meresume hasil musyawarah maupun merumuskan langkah-langkah selanjutnya untuk realisasikan kesepakatan. Musyawarah berakhir dengan senyum semua, tidak boleh seorangpun yang "terlukai". Semoga barakah. Aamiin.

(RW-YOG, 20/01/19)

KHALIFAH

KHALIFAH fil ardli (pemimpin di atas bumi) merupakan fitrah yang disandang setiap insan di samping sebagai hamba Allah. Bukan tanpa alasan, karena manusialah di antara makhluk lainnya yang diciptakan paling sempurna. Manusia tercipta dari api, tanah, air dan udara. Manusia tercipta dari unsur jasmaniah dan ruhaniah. Manusia tercipta tidak hanya dari insting, nafsu dan akal, tapi juga hidayatullah. Karena itu manusia hanya bisa menerankan tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya, jika mampu memanaj dan memanfaatkan unsur-unsur kejadiannya itu secara optimal.m dan bertanggung jawab.

Pada hakekatnya tugas kekhalifahan di atas bumi ini melalui suatu proses. Tugas kekhalifahan di bumi ini semula ditawarkan kepada makhluk Allah lainnya, yaitu syaitan dan malaikat. Yang keduanya tidak sanggup menerima amanah itu, tetapi dengan merespon secara berbeda. Syaitan akan

terus menggoda manusia dengan segala kekuatannya, sebaliknya malaikat terus loyal kepada-Nya dan akan membantu manusia semampunya. Aly Syariati menjelaskan bahwa manusua dengan potensi tanah (diilustrasikan kejadiannya seperti syatan) dan cahaya (diilustrasikan kejadiannya sperti malaikat) serta kejadiannya yang sempurna diharapkan mampu memanajnya dengan kreatif untuk menunaikan tugas kekhalifahan di bumi.

Khalifah tidaklah dimaknai sebagai penguasa yang berhak bebas mengeksploitasi bumi dan langit serta seisinya untuk memuaskankan nafsu kekuasannya. Memaknai kekhalifahan atau kepemimpinan seperti ini, tidak jarang yang terjadi manusia berjuang keras dengan menghalalkan segala cara untuk meraih posisi pemimpin. Setelah jadi pemimpin, menggunakan kekuasannya dengan otoriter atau "demokrasi semu", bernafsu srakah yang tak terkendali, mengesploitasi manusia dan lingkungan untuk kepuasan diri, kelompoknya, dan institusinya. Pemimpin seperti ini cenderung ingin mendapat pelayanan semua hal secara total.

Padahal seharusnya khalifah dimaknai sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. Dengan begitu khalifah wajib dimaknai sebagai pelayan ummat (khaadimul ummah) yang secara aktif dan proaktif selalu siap membantu dan melayani apa yang dibutuhkan ummat, baik untuk kepentingan recovery maupun untuk kemajuan sehingga ummat merasakan kehidupan sejahtera

dan mencapai kemajuan. Jika sikap dan cara melayani ummat demikian total, insya Allah pemimpin yang seperti ini mampu dengan mudah menegakkan rasa keadilan.

Akhirnya bahwa posisi pemimpin atau khalifah yang kita dapatkan secara fitrah dari Allah swt dan secara duniawiyah kita dapatkan dari manusia atau institusi wajib dipertanggungjawabkan. Untuk itu pemimpin/khalifah dalam emban amanahnya harus mampu menegakkan rasa keadilan untuk semua. Jika kesadaran akan amanah kepemimpinan demikian, maka bisa dipastikan di tahun politik 2019 tidak segaduh yang kita saksikan dewasa ini, banyak orang secara terang-terang atau tersembunyi melakukan tindakan anarkhis, kekerasan, eksploitasi, kebohongan, dan tindakan tak terpuji lainnya untuk wujudkan ambisinya. Semoga Allah swt melindungi kita, warga Indonesia dari nafsu-nafsu yang merendahkan martabat kita.

(RW-YOG, 04/02/19), pk. 06.00.

MENJADI KHALIFAH

FITRAH manusia itu sebagai khalifah di muka bumi. Inilah penegasan Allah swt. Mengapa demikian? Tentu bukan tanpa alasan. Manusia merupakan mahkluk ciptaan Allah swt yang paling sempurna, baik dibandingkan jin maupun malaikat. Posisi ini wajib dijaga dan dipertanggungjawabkan. Hanya yang menyadari eksistensi dirinya dan mau mewujudkan dalam kehidupannyalah tetap terhormat, tetapi yang mengabaikan dan mengingkarinya hidupnya boleh jadi menjadi terhina, karena berada di tempat yang serendah-rendahnya.

Setiap dari kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya, minimal pada unit terkecil di keluarga. Karena itu setiap orang harus tahu hak dan tanggung jawabnya, sehingga tidak merugi dan menyesal di belakangnya. Untuk mewujudkan tugas kepemimpinan perlu terus bersikap proaktif. Bagaimana belajar melayani (khadimul ummah), bukan dilayani.

Ada seni kemimpinan yang memberikan pelajaran terbaik dalam kepemimpinan. Bahwa untuk menjadi PEMIMPIN yang sukses, seharusnya dimulai dari sebagai ANGGOTA yang baik (bukan trouble maker), untuk menjadi anggota yang baik harus bisa MEMIMPIN DIRINYA SENDIRI dengan baik. Di sinilah letak pentingnya Emotional Intelligence dan Spiritual Intelligence. Kejujuran, kesabaran, dan pengendalian diri seharusnya dimiliki lebih awal dan seterusnya bagi seorang pemimpin.

Seorang pemimpin yang amanah setidak-tidaknya memiliki karakteristik taat beragama, adil, shidiq, amanah, fatanah, tabligh, peduli, visioner, dan adaptif. Menurut hemat saya, bahwa untuk bisa diterima tugas kepemimpinan oleh yang dipimpin dan Allah swt, maka pemimpinin wajib tunjukkan sikap adilnya. Dengan perlakuan adil, insya Allah akan mendapatkan perlindungan di yaumil akhir dan mampu menjamin kepuasan bagi semua, terhindar dari praktek KKN dan atau perlakuan diskriminatif.

Akhirnya, dengan komitmen yang tinggi terhadap tugas kekhalifahan, insya Allah kita hadir di dunia ini, tidak hanya sesama insan yang mendapatkan kemaslahatan dan keuntungan, melainkan juga makhluk hidup lainnya pun mendapatkannya, bahkan makhluk matipun demikian (rahmatan lil ‘aalamiin). Semoga kita menjadi golongan orang-orang yang beruntung (muflihuun), bukan golongan orang-orang yang merugi (khaasiruun). Aamiin.

(RW-YOG)

PIMPINAN UMMAT

MENJADI pimpinan ummat adalah keinginan banyak orang (level nasional dan daerah), karena ada beberapa privilese (privilege) yang dimiliki, di antaranya mendapat kehormatan, fasilitas, perlindungan keamanan, aliran rizki, jaminan kesehatan dan keselamatan, dan sebagainya. Semuanya sangat terkait dengan tingkat tanggung jawabnya. Semakin banyak previlege-nya semakin berat tanggung jawabnya. Karena itu pimpinan ummat tidak boleh sembarang berperilaku di tengah-tengah ummat. Kullukum raa'in wakullu raa'in mas-uulun 'an ra'iyyatih (Al Hadits). Setiap di antara kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya.

Pemimpin ummat yang baik tidak hanya berorientasi pada haknya, melainkan yang jauh lebih penting adalah kewajibannya. Mereka wajib melayani, melindungi, membimbing, mendidik, dan memberikan jaminan keselamatan dan

keamanan ummat, sehingga ummat merasa aman, selamat, dan bebas dalam hidupnya, terlebih dalam menjalankan kewajiban beragamanya. Dalam menunaikan kewajiban tidaklah mudah, pimpinan ummat mempertaruhkan segala daya, kemampuan, dan waktunya, sehingga bisa lepas dari tanggung jawabnya. Bahkan yang berkorban tidak hanya dirinya saja, melainkan juga keluarga dan kelompoknya yang berada di balik amanah kepemimpinannya.

Kemuliaan yang diterima oleh pimpinan ummat seharusnya disikapi secara proporsional, tidak boleh berlebihan, karena bisa berakibat kepada pengkultusan sehingga menjadi lupa diri. Demikian juga pimpinan ummat harus tetap committed dengan norma-norma institusi dan sosial. Jika tidak bisa mendowngrade-kan marwahnya. Karena pimpinan ummat sangat dituntut keteladanannya dalam seluruh aspek kehidupan. Pimpinan ummat hakekatnya bukanlah predikat pemberian dari atas, melainkan penghargaan, penghormatan dan rekognisi dari ummat. Kondisi dewasa ini menjadi tantangan terbuka bagi pimpinan ummat, apakah mereka berpikir dan bertindak didasarkan pada idealisme atau pragmatisme? Yang mereka pikirkan itu keselamatan ummat atau diri dan atau kelompoknya?

Memang pimpinan ummat seharusnya digerakkan oleh keinginan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan yang sangat dirindukan ummat. Pimpinan ummat seharusnya menjadikan ummat bersatu dan berjamaah, sehingga ummat saling menguatkan. Bukan sebaliknya, pimpinan

ummat justru menjadi sumber dan pemicu perpecahan. Pimpinan ummat harus menjadi tempat berlindung ummat, bukan ditolak kehadirannya.

Pimpinan ummat yang menduduki maqaamam mahmuuda seharusnya dijaga secara istiqamah, sehingga tidak membingungkan ummat. Karena pimpinan ummat menjadi katalisator untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Runtuhnya wibawa pimpinan ummat bukan dari agresivitasnya faktor eksternal saja, melainkan juga yang lebih penting dari pimpinan ummat yang gagal pengendalian dirinya. Semoga pimpinan ummat terus eksis dan terjaga integritasnya sehingga terus bermanfaat bagi ummat. Ingat bahwa tegaknya negara tergantung pada tegaknya integritas pimpinan ummat.

(RW-YOG, 26/01/19), pukul 06.37.

JALAN LURUS

JALAN lurus adalah jalan yang sangat kita inginkan untuk menuju suatu tujuan. Membuat efisien dan terhindar dari kesesatan dalam perjalanan. Tapi mengapa ada kecenderungan banyak kecelakaan di jalan lurus. Kecelakaan bisa terjadi salah satunya disebabkan oleh ketidakhatihatian dan terlena dalam kenyamanan menelusuri jalan lurus. Kendatipun dalam perjalanan hidup kita memang membutuhkan jalan lurus, namun harus ditempuh dengan kehati-hatian dan mengharapkan bimbingan dari-Nya.

Jalan lurus dalam kehidupan pada hakekatnya merupakan kenikmatan terbesar yang diberikan kepada hamba-Nya berupa hidayatullah, diinul Islam. Yang ada ilmunya dan diamalkannya berdasarkan Al Qur-an dan Al Hadits. Karena itu jalan lurus tidak bersifat otomatis, melainkan harus diikhtiarkan dengan menguasai ilmu Islam dan berusaha keras untuk mengamalkannya dalam kehidupan

sehari-hari dengan berpedoman pada Kitabullah dan As Assunah serta sumber lain yang tidak bertentangan dengan kedua sumber pokok tersebut.

Walaupun Allah swt telah menyediakan jalan lurus dan banyak yang telah berusaha untuk mengambilnya, namun masih banyak ummat manusia yang tidak mengikuti jalan lurus. Mereka tidak mau mempelajari ilmu agama, sehingga mereka masuk golongan orang-orang yang dimurkai Allah swt. Demikian pula mereka yang sudah memiliki ilmu agama, melainkan tidak mengamalkannya dengan benar, bahkan mengabaikan dalam hidupnya, sehingga mereka masuk golongan yang sesat.

Dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks ini, kita tetap dan sangat membutuhkan jalan lurus, bahkan untuk selamanya. Untuk itu kita perlu istiqamah memedomani Al Qur-an, meneladani Rasulullah, sahabat, taabi-iin, taabiit taabi-iin, dan Alim 'Ulama. Walaupun belakangan ini kita dikecohkan oleh berbagai macam Ulama. Lepas dari itu semua kembali kepada masing-masing yang memiliki hati nurani dengan selalu mengharapkan taufiq dan hidayah-Nya, kita diberi kemampuan untuk mengikuti jalan lurus hingga berakhir dengan husnul khaatimah. Semoga.

(RW-YOG, 25/01/19)

HUSNUL KHAATIMAH

DUA kata yang selalu diingat dan diucapkan setiap orang dalam hidupnya, yaitu husnul khaatimah, ketika ada peristiwa seseorang menghadap kembali ke rahmatullah untuk selama-lamanya. Bahkan dewasa ini meluas penggunaannya, di antaranya ucapan kepada kolega yang mengakhiri tugasnya dengan pensiun atau pimpinan yang mengakhiri jabatannya dengan lancar dan aman. Begitu pentingnya hal ini, hampir setiap Khatib Jumat naik mimbar selalu mengingatkan, "Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah swt dengan sebenar-benar taqwa, dan janganlah mati kecuali dalam keadaan beragama Islam". (QS Al Imran:102). Ayat ini benar-benar ingatkan kepada kita semua untuk bisa mengakhiri hidup dengan tetap beriman atau bertauhid. Kondisi demikian yang sering disebut sebagai husnul khaatimah, akhir atau penutup hidup yang baik.

Husnul khatimah merupakan parameter yang terbaik dalam hidup, karena orang yang dengan husnul khaatimah

insya Allah terjamin masuk syurga. Kekayaan, kekuasaan, kepangkatan, keahlian, kepandaian, kebangsawanan, dan sebagainya memang yang dikejar orang dengan kerja keras, biaya tinggi, dan pengorbanan yang besar, tetapi semuanya itu kalah dengan derajat husnul khatimah di hadapan Allah swt. Karena itu setiap orang tanpa mengenal identitas, latar belakang, dan status sosial-ekonomi di tengah-tengah masyarakat, tetap harus berusaha untuk raih husnul khaatimah.

Adapun yang menandai seseorang yang wafat dalam keadaan husnul khaatimah, di antaranya: (1) waktu naza' mengakhiri dengan ucapan kalimat tauhid, laa ilaaha illallaah, (2) meninggal dengan keringat di dahi, (3) wafat di malam Jumat atau di siang hari Jum'at, (4) orang yang meninggal karena thooun (penyakit wabah), (5) orang yang meninggal karena sakit perut atau yang berhubungan dengan perut, (6) orang yang meninggal karena tenggelam, tertimbun bangunan atau tebing (longsor), (7) orang yang wafat di jalan Allah, (8) seorang wanita yang meninggal karena melahirkan anaknya, (9) orang yang terbunuh karena mempertahankan harta dan kehormatannya, (10) orang yang wafat karena menjalankan kebaikan dan ibadah.

Untuk bisa meraih husnul khaatimah, upaya-upaya yang seharusnya dilakukan, (1) menjaga iman dan taqwa kepada Allah swt secara istiqamah, (2) berusaha bersungguh-sungguh menjaga kebersihan dan memperbaiki hidup lahir dan batin, (3) selalu berdoa kepada Allah swt agar diwafatkan

dalam keadaan husnul khaatimah, (4) senantiasa berdzikir kepada Allah swt dalam keadaan apapun, (5) senantiasa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, dan (6) membiasakan keluarkan atau shodaqahkan hartanya di jalan Allah swt. Jika keenam hal ini bisa diamalkan dengan baik, insya Allah ketika dicabut nyawa kita, kita dapat ucapkan kalimat tauhid dengan mudah, tanpa merepotkan yang sehat, dengan mengakhiri hidup husnul khaatimah dan terhindar dari su-ul khaatimah.

Akhirnya berapapun panjang usia yang diberikan oleh Allah swt, kita selalu bermohon semoga barakah, kita dijauhkan dari sakit yang mengganggu ibadah sehingga tetap dimudahkan dalam mengakhiri hidup di dunia. Jika kita selalu ingat kepada Allah swt, maka Allah swt akan mengingat kita dan beri bimbingan di akhir-akhir hidup kita, sehingga kita bisa mengakhiri hidup dalam kondisi puncak beriman dan bertaqwa. Aamiin. Sudah seberapa kesiapan kita untuk bisa husnul khaatimah. Saya yakin kita semua dari waktu ke waktu telah berusaha untuk memperbaiki diri, semoga tidak ada hambatan berarti dan bisa terus capai tingkat keimanan dan ketaqwaan tertenggi, sehingga bisa raih husnul khaatimah . Aamiin. Semoga Jum'at ini Allah swt berikan limpahan barakah-Nya kepada kita semua, wabil khusus yang baca posting ini. Aamiin.

(RW-YOG, 01/02/19), pukul 06.27

Mengupas Masalah Pendidikan
xii + 388 halaman, Februari 2020

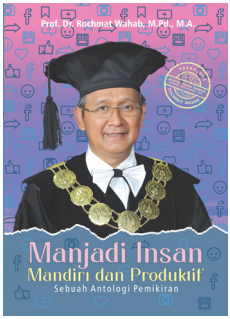

Manjadi Insan Mandiri dan Produktif
x + 155 halaman, Februari 2020

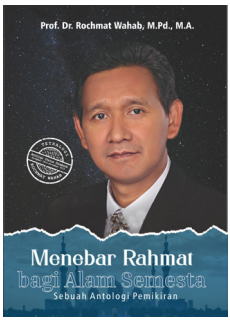

Menebar Rahmat bagi Alam Semesta
xii + 338 halaman, Februari 2020

Menguak Problem Sosial
x + 267 halaman, Februari 2020

Buku Gigih Memajukkan UNY
xii + 498 halaman, Juli 2019

Buku Menjawab Persoalan Pendidikan
x +522 halaman, Juli 2019

View publication stats

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA